

Jurnal Sasindo UNPAM

p-ISSN : 2406-7814, e-ISSN : 2621-332X

DOI : 10.32493/Sasindo

Jurnal Sasindo UNPAM	Vol. 14	No. 1	Bulan Juli	Tahun 2026
-------------------------	------------	----------	---------------	---------------



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Pamulang
Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, Tangerang Selatan
Telp. (021) 741 2566
Website: www.unpam.ac.id

p-ISSN: 2406-7814
e-ISSN: 2621-332X

J U R N A L
SASINDO UNPAM
(NASKAH PUBLIKASI ILMIAH BAHASA DAN
SASTRA UNIVERSITAS PAMULANG)
Volume 14 Nomor 1, Juli 2026

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAMULANG
TANGERANG SELATAN
2026

J U R N A L
Jurnal Sasindo UNPAM
Volume 14 Nomor 1, Juli 2026

Naskah Publikasi Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Pamulang

PELINDUNG

Dr. Pranoto, S.E., M.M.
Dr. E. Nurzaman AM, S.Si., M.M.

PENGARAH

Dr. Muhammad Wildan, S.S., M.A.
Dr. Susanto, S.H., M.M., M.H

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd

PIMPINAN REDAKSI

Sugiyo, S.Pd., M.Pd.

KEPALA EDITOR

Nasrul, S.Hum., M.A

TIM EDITOR

Natalia E. Hapsari, S.Sos., M.Ik.
Dr. Zulfardi D., M.Pd
Dr. Zamzam Nurhuda, M.A., M.Hum.

REVIEWER

Arief Darmawan, M.Pd. || (UIN Walisongo Semarang)
Danang Satria Nugraha, M.A. || (Universitas Sanata Dharma)
Ixsir Eliya, M.Pd. || (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)
Dr. Nana Raihana Askurny., S.Pd., S.H., M.Hum. || (Universitas Maritim Raja Ali Haji)
Anisa Arianingsih, M.Pd. || (Universitas Komputer Indonesia)
Dwi Septiani, S.Hum., M.Pd. || (Universitas Pamulang)
Yasir Mubarak, S.S., M.Hum. || (Universitas Pamulang)

ALAMAT REDAKSI

Kampus Viktor: Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15310 Telp (021) 7412566

Jurnal Sasindo UNPAM diterbitkan dua kali setahun (Juni dan Desember) oleh Jurusan Sastra Indonesia. Jurnal ini merupakan media penyebarluasan karya ilmiah di bidang Sastra, Linguistik, Penerjemahan, dan Pengajaran. Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lainnya untuk dievaluasi oleh penyunting ahli dan dipublikasikan dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga **Jurnal Sasindo Unpam Volume 14 Nomor 1 Juli 2026** dapat hadir kembali di tengah pembaca. Kehadiran jurnal ini merupakan wujud komitmen Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang dalam mengembangkan kajian ilmiah yang berfokus pada bahasa, sastra, dan budaya, sekaligus menjadi ruang bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa untuk menyampaikan gagasan serta hasil penelitian terbaru.

Pada edisi kali ini, jurnal menyajikan beragam artikel yang mencerminkan dinamika penelitian di bidang linguistik, sastra, dan kajian budaya. Setiap tulisan yang dimuat telah melalui proses seleksi dan penyuntingan sesuai standar akademik, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, keberagaman tema yang diangkat menunjukkan luasnya cakupan kajian yang dapat memperkaya perspektif pembaca dalam memahami fenomena bahasa dan budaya di masyarakat.

Kami menyadari bahwa penerbitan jurnal ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para penulis, mitra bestari, tim redaksi, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penerbitan. Kerja sama yang baik ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan Jurnal Sasindo Unpam sebagai wadah akademik yang kredibel dan berintegritas.

Akhir kata, semoga Jurnal Sasindo Unpam Volume 14 Nomor 1 Juli 2026 dapat memberikan manfaat yang luas, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik akademik di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Kami berharap jurnal ini dapat menjadi referensi yang inspiratif serta mendorong lahirnya penelitian-penelitian baru yang lebih mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman.

Tangerang Selatan, Juli 2026

Salam,

Pimpinan Redaksi




(Sugiyo, S.Pd., M.Pd)

DAFTAR ISI

<i>Randa Anggarista, Lalu Nasrulloh, Selamat Riadi, Ahmad Sam'un, Idham Idham, Farizan Fahmi, Ismawati Ismawati</i> Nilai Filantropi Islam dalam Naskah Lontar <i>Manusia Jati</i> (Sebuah Tinjauan Filologi)	1-9
<i>Ricky Saputra, Septi Meriyani, Yupika Maryansyah</i> Efektivitas Model Direct Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Teks Narasi pada Siswa Kelas VIII MTsN 4 Seluma	10-18
<i>M. Wildan, Nasrul Nasrul</i> Available and Affordable Campuses to Expand Learning Opportunities in Higher Education: a Study Of Meaning	19-29
<i>Rohhib Diko Divangga, Moch Muarifin, Andri Pitoyo</i> Kajian Semantik Terhadap Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu Pada Album <i>No'o Karya Muria Mahardika</i>	30-39
<i>Fia Fatihatus Shofa, Muhammad Hasbullah Ridwan</i> Dilema Moral Tokoh Utama pada Novel <i>Sang Eksekutor Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra</i>	40-48
<i>Nakhla Isfina Siagian, Ahmad Zayinul Muhlisin, Shaa'fiyah Harrizun Zuhrah, Muhammad Jibril, Muhamad Arvi Iskandar, Ekawati Ekawati</i> Analisis Kesepadanan Makna المرأة dan النساء dalam Artikel Dar Al-Ifta Al-Misriyyah Ke Bahasa Indonesia: Pendekatan Semantik Leksikal	49-58
<i>Awla Akbar Ilma, Puri Bakthawar</i> Dinamika Interaksi Antarbudaya dalam <i>Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2015-2017</i>	59-65
<i>Chairunnisa Chairunnisa, Ambar Pawitri</i> Penggunaan Bahasa Gaul pada Tiktok sebagai Representasi Identitas Sosial Generasi Z: Kajian Sociolinguistik	66-75
<i>Mishel Desandi, Radiatul Fadillah Defriani, Feni Riskiani, Olifvia Putri Utami, Naila Fitri</i> Makna Konotatif Pengungkap Dinamika Psikologis dalam Novel <i>Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati</i>	76-84
<i>Ritma Fakhrunnisa, Nurhadi Nurhadi, Mawaidi Mawaidi, Fajar Diana Safitri, Anggit Febrianto</i> Residu Patriarki dalam Teks Feminis: Kajian Écriture Féminine Atas <i>Gadis Kretek Karya Ratih Kumala</i>	85-98
<i>Nela Putriga Sari, Senia Fitri, Setia Rosanda, Fany Mutiara Putri</i> Analisis Praanggapan dalam Film <i>Sampai Titik Terakhirmu Karya Dinna Jasanti: Kajian Pragmatik</i>	99-105

Nilai Filantropi Islam dalam Naskah Lontar *Manusia Jati* (Sebuah Tinjauan Filologi)

**Randa Anggarista^{1*}, Lalu Nasrulloh², Selamat Riadi³, Ahmad Sam'un⁴, Idham⁵,
Farizan Fahmi⁶, Ismawati⁷**

^{1, 3, 4, 5, 6, 7}Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

²Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: ¹randaanggarista@yahoo.co.id, ²Laluarul90@iainsorong.ac.id, ³napaha82@gmail.com,

⁴samiunlutfi9@yahoo.com, ⁵idhamkholid828@gmail.com, ⁶farizanfahmi458@gmail.com,

⁷ismawati@uniqhba.ac.id

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 14 May 2026, Revised Date: 7 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstract

This study employs a philological approach to identify Islamic philanthropic values within the *Manusia Jati* (palm-leaf) manuscript. The research data consists of linguistic units reflecting these Islamic philanthropic values. The primary source is the *Manusia Jati* manuscript, which was transliterated and translated into Indonesian by the West Nusa Tenggara Provincial Museum team in 2005. Data collection was conducted using reading and note-taking techniques. The researcher utilized triangulation—combining various theories and sources—to ensure the reliability of the data. The data analysis process involved stages of identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the *Manusia Jati* manuscript contains Islamic philanthropic values, specifically: justice (maintaining balance within the universe); responsibility (the courage to bear risks and uphold commitment); care (empathy toward the universe); and sustainability (prioritizing the continuity of the environment and society).

Keywords: *philanthropy, philology, and palm leaf manuscript*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah lontar *Manusia Jati*. Data dalam penelitian berupa satuan lingual yang mencerminkan nilai filantropi Islam. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah lontar *Manusia Jati* yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tim Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti menggunakan triangulasi dengan memadukan beberapa teori dan sumber untuk memastikan keandalan data penelitian. Adapun teknik analisis data dilalui dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam naskah lontar *Manusia Jati* ditemukan nilai filantropi Islam yang terdiri dari adil yakni keseimbangan di tengah alam semesta; bertanggung jawab yakni keberanian menanggung risiko dan memiliki komitmen; peduli yakni memiliki empati kepada alam semesta; serta keberlanjutan yakni mengutamakan keberlanjutan lingkungan dan masyarakat.

Kata kunci: *filantropi, filologi, dan naskah lontar.*

PENDAHULUAN

Peradaban atau adab Islam merupakan sebuah aktivitas lahir yang biasa dipakai untuk menyebutkan bagian penting yang halus, maju, dan indah (Syauqi, *et al.*, 2016: 11). Peradaban Islam memuat gambaran tentang realitas pencapaian kebudayaan Islam dalam berbagai aspek kehidupan,

seperti politik, agama, ekonomi, hingga sosial. Realitas tersebut merupakan sumber pengetahuan dan ajaran hidup bagi umat Islam di seluruh dunia. Melalui sejarah Islam, umat Islam dapat menemukan nilai dan ajaran yang pantas diimplementasikan dalam kehidupan. Ummatin (2021:1) menjelaskan bahwa dengan berpedoman pada sejarah dan nilai-nilai Islam yang memenuhi unsur lahir dan batin, orang muslim dapat berkaca kepada masa lalunya, serta meneladani setiap perilaku yang dipandang baik.

Selain pencapaian kebudayaan, peradaban Islam juga telah memberikan sebuah paradigma baru kepada kaum muslim tentang cara beribadah, berperilaku, dan berhubungan dengan dunia sekitarnya. Perilaku tersebut mengacu pada pengetahuan tentang perintah dari Allah *Swt.*, maupun ajaran dalam sunnah Nabi Muhammad *Saw.* Secara umum, aspek dalam Islam terdiri dari akidah, syariat, dan akhlak. Akidah berhubungan dengan konsep tentang keimanan, syariat mengacu pada seperangkat norma yang telah ditetapkan Allah *Swt.*, dan Rasulullah *Saw.* Adapun akhlak mengacu pada pembinaan moral dan tingkah laku manusia (Marzuki, 2017: 2—3). Ketiga nilai Islam tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Ahmad Thontowi (2005:3) dalam Hasnan., et al., (2025:5) menjelaskan bahwa nilai religius terdiri dari lima aspek yaitu (1) aspek iman berkaitan dengan perkara ketauhidan; (2) aspek Islam berkaitan dengan pelaksanaan ibadah wajib oleh penganut agamanya; (3) aspek ihsan berupa penanaman serta keteguhan hati untuk menjadi hamba yang bertakwa; (4) aspek ilmu menyangkut pengetahuan tentang agama; serta (5) aspek amal yang mencerminkan tingkah laku umat beragama dalam melaksanakan perbuatan baik seperti bersedekah, saling tolong-menolong, mengasihi anak yatim, dan sebagainya

Nilai-nilai Islam tersebut dapat ditelusuri dari berbagai sumber, seperti Al-Qur'an dan hadis Rasulullah *Saw.*, serta melacak dan mengidentifikasi peninggalan umat Islam dari generasi ke generasi (Ummatin, 2021: 2). Selain itu, masyarakat Islam juga dapat mempelajari nilai-nilai Islam dalam karya masyarakat lokal, salah satunya melalui naskah kuno. Naskah kuno atau yang kerap dikenal dengan istilah manuskrip merupakan dokumen tertulis dalam media tradisional, seperti daun lontar dan kulit kayu yang memuat nilai kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan secara umum. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 dalam Deviyanti (2022: 18) menjelaskan bahwa naskah kuno adalah dokumen tertulis yang tidak dicetak, berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, dan memiliki nilai yang penting bagi nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Wardah (2022:50) juga menegaskan bahwa manuskrip merupakan buku yang ditulis tangan, memiliki wujud konkret, dapat diraba.

Manuskrip menjadi salah satu objek kajian dalam ilmu filologi yang berisi masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra. Manuskrip ditulis oleh pengarangnya yang berisi pengalaman dan imajinasinya. Akbar dan Fitri (2021:2) menjelaskan bahwa filologi membidik manuskrip dari segi komposisi manuskrip yang substansial; dicetak di atas kertas, kulit kayu, palem, tembaga; serta merepresentasikan kehidupan pada waktu itu. Komposisi substansial dalam naskah manuskrip tersebut termuat dalam naskah lontar di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Rupa, *et al.*, (2020:16) menjelaskan bahwa naskah atau manuskrip lontar merupakan naskah kuno berbahasa Sasak dengan menggunakan huruf jejawen yang ditulis di atas daun lontar (rontal). Sanjaya, *et al.*, (2016:2) menjelaskan bahwa khazanah naskah kuno Sasak Lombok yang ditulis pada lontar memiliki bentuk, jenis, dan kandungan, mulai dari *babad* (sejarah), *suluk* (agama), pengetahuan perbintangan dan arsitektur, *usada* (pengobatan), dan naskah-naskah sastra. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa naskah kuno lontar Sasak menggambarkan sejarah masyarakat masa lalu. Salah satunya naskah lontar *Manusia Jati* yang telah ditransliterasikan dan diterjemahkan oleh Tim Museum Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005.

Secara umum, manuskrip *Manusia Jati* menggambarkan percakapan antara manusia dengan Tuhan (Allah *Swt.*) yang menitipkan tujuh ajaran tentang jangan lupa dengan titipan, jangan lupa mendengarkan, agar terus diingat, harus terus dapat merasakan, jangan terlenu, jangan merusak, jangan menderai. Berdasarkan tujuh ajaran tersebut, *Manusia Jati* mengusung substansi tentang perilaku yang harus ditekankan oleh manusia di tengah alam semesta. Nilai-nilai tersebut mengerucut pada filantropi Islam yang dimanifestasikan dengan cara memberi, mencintai, dan peduli dengan sesama, tidak hanya kepada manusia, tetapi alam semesta. Makhrus, *et al.*, (2025:1) menjelaskan bahwa filantropi adalah bentuk kepedulian seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain berdasarkan kecintaannya pada sesama manusia. Salah satu data dalam manuskrip *Manusia Jati* yang mengisyaratkan nilai-nilai filantropi Islam adalah sebagai berikut.

<i>Kaping trine menget sira, hanggonde sarira mami, ayuwe limut pijer hangusuwa, anggonde liyanireki, ping pat kudu ngicipi, rasaneng sariraneng sun, hayuwe pijer mirasa, marang sanis kareng bukti, ping limane yuwa pisan ketungkul sira</i>	<i>Ingatlah engkau, memegang teguh diri-Ku ini, jangan terlena memegang yang lain, tergoda oleh yang lain, keempat agar dapat merasakan, rasa yang ada pada badan-Ku, jangan merasakan saja, kepada rasanya makanan, kelima janganlah sekali-kali engkau terlena</i>
---	--

(Sumber: *Manusia Jati*, 15)

Salah satu potongan tersebut menunjukkan salah satu nilai filantropi Islam yakni peduli seperti potongan kalimat berbunyi, “*Keempat agar dapat merasakan, rasa yang ada pada badan-Ku...*”. Makhrus, *et al.*, (2025:6) menjelaskan bahwa kepedulian dalam filantropi Islam diimplementasikan dengan memiliki sifat empati kepada orang lain. Empati dalam teks tersebut digambarkan dengan perintah Allah *Swt.*, kepada manusia agar memiliki perasaan dan kepedulian kepada seluruh alam semesta. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah *Manusia Jati* dengan menggunakan pendekatan filologi.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode dalam penelitian ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta teknik analisis data. *Pertama*, jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif karena peneliti berupaya mendeskripsikan data berupa satuan linguistik dengan perspektif filologi. *Kedua*, data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mencerminkan nilai-nilai filantropi Islam. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari naskah lontar *Manusia Jati* yang telah ditransliterasikan dan diterjemahkan oleh Tim Museum Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur berupa buku, artikel, maupun karya ilmiah sejenis yang relevan dan mendukung penelitian. *Ketiga*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca naskah lontar *Manusia Jati* secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang beragam dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian dicatat dalam tabel data penelitian. *Keempat*, peneliti menggunakan triangulasi dengan memadukan beberapa teori dan sumber untuk memastikan keandalan data penelitian. *Kelima*, teknik analisis data dalam penelitian ini dilalui dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Peneliti berupaya untuk mengenali dan menentukan setiap jenis data yang telah dikumpulkan. Setelah itu, setiap data dipilah berdasarkan jenis sesuai dengan nilai-nilai filantropi Islam. Tahap berikutnya adalah peneliti memberikan pemaknaan terhadap data sesuai konsep dan klasifikasi nilai filantropi Islam. Tahap akhir adalah memberikan kesimpulan terhadap keseluruhan hasil penelitian.

Penelitian ini memanfaatkan teori filologi untuk mengidentifikasi nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* oleh Tim Museum Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005. Filologi pada awalnya merupakan teori dalam ilmu sastra yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan maupun kebudayaan. Namun pada perkembangannya, filologi salah satu pendekatan dalam menganalisis bahasa pada teks atau naskah kuno. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Baried (1985:2—3) bahwa filologi dipakai untuk menyebut studi linguistik yang lahir sebagai akibat dari pentingnya peranan bahasa dalam teks-teks lama. Pentingnya kajian tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman dan pengetahuan masa lalu yang tersimpan dalam teks sastra lama. Fatimah (2023:5) juga menjelaskan bahwa filologi merupakan studi teks dengan melakukan kritik terhadap teks (tekstologi) dan berupaya meninjau nilai kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya teks tua yang memiliki kesamaan dengan nilai historis. Maka dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan kajian terhadap nilai-nilai kebahasaan dalam naskah kuno.

Secara khusus, bidang bahasa yang dikaji filologi adalah bidang yang beraspek masa lampau, misalnya dari perkembangan bahasa, maupun nilai historis dalam teks tersebut. Akbar dan Fitri (2021: 2) bahwa fokus kajian filologi terletak pada isi dalam teks lama yang substansial berupa kesan kehidupan masyarakat masa lampau. Adapun Fatimah (2023:7) menjelaskan bahwa filologi dibagi

menjadi tiga jenis yaitu filologi lisan, naskah dan cetakan. Filologi lisan fokus pada tradisi lisan mengenai proses pewarisan dalam sastra yang paling tua. Sementara itu, filologi naskah fokus pada kajian tentang pengetahuan dalam naskah kuno sebagai hasil tulisan tangan. Adapun filologi cetakan fokus pada tradisi cetakan seiring adanya tradisi cetak.

Kajian terhadap tiga jenis fokus kajian filologi tersebut bersumber pada nilai-nilai yang terdapat dalam naskah tua. Oleh karena itu, kajian filologi bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui nilai sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai secara umum yang termuat dalam satu teks sastra lama. Salah satunya mengenai nilai-nilai keagamaan dalam naskah *Manusia Jati*. Mengacu pada latar belakang, menunjukkan bahwa *Manusia Jati* memiliki kekhasan pada pengetahuan tentang nilai-nilai filantropi Islam. Filantropi berkaitan dengan sifat kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama. Filantropi Islam lebih kepada etika (perilaku) manusia sesuai ajaran. Hal itu disebabkan karena etika Islam merupakan nilai moral yang harus dimiliki manusia dalam melaksanakan kehidupan (Saepuloh, *et al.*, 2021:164).

Filantropi dalam QS. Al-Kahfi: 30 diartikan sebagai kebaikan hakiki sebagai perwujudan nilai-nilai keimanan. Kebaikan hakiki tersebut sebagai bentuk kasih sayang dengan memberi wajib maupun sukarela (Purwatiningsih dan Muchlis, 2018: 130). Pemberian tersebut salah satunya dalam bentuk zakat. Makhrus, *et al.*, (2025:1) juga menjelaskan bahwa filantropi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cinta kasih dan kedermawanan kepada manusia. Filantropi dimanifestasikan dalam bentuk pemberian, kecintaan, dan kepedulian kepada sesama manusia yang dibuktikan dengan adanya donasi, waktu, tenaga dan sumber daya. Makhrus, *et al.*, (2025:6) mengklasifikasikan nilai-nilai filantropi Islam menjadi beberapa bagian seperti berikut.

- a. Adil yakni upaya yang dilakukan agar menciptakan masyarakat yang seimbang, misalnya dengan memenuhi hak kaum duafa dan tidak adanya penindasan ekonomi.
- b. Kepedulian sosial yakni sifat empati yang diaktualisasikan dengan cara membantu melalui infak dan sedekah.
- c. Keberlanjutan yakni perilaku yang mendorong usaha yang dapat menghasilkan manfaat dalam waktu yang panjang, misalnya melalui wakaf, pelatihan, pemberdayaan, dan lain-lain.

Selain itu, Makhrus, *et al.*, (2025:7) mengklasifikasikan prinsip filantropi Islam menjadi empat yaitu sebagai berikut.

- a. Keikhlasan (ikhlas) diaktualisasikan dengan memiliki niat yang ikhlas dan tulus karena Allah.
- b. Pertanggungjawaban dan transparansi yaitu pengelolaan kegiatan dan dana dengan cara yang amanah.
- c. Prioritas yakni mendahulukan orang lain di atas kepentingan pribadi.
- d. Tidak riba yakni menghindari praktik riba (bunga) dalam pengelolaan dan pengembangan sistem keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan adanya nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah lontar *Manusia Jati* yang dapat diklasifikasikan dan dijabarkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian

No	Nilai Filantropi Islam	Deskripsi
1.	Adil	Sikap adil diaktualisasikan dengan kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan dan mampu menarik barang di tengah alam semesta.
2.	Bertanggung Jawab	Dalam beberapa bagian halaman naskah lontar <i>Manusia Jati</i> ditemukan himbauan dan ajakan agar manusia memiliki keberanian menanggung risiko dan memiliki komitmen.
3.	Peduli	Manusia harus memiliki empati kepada sesama dan alam semesta. Empati diaktualisasikan dengan memberikan bantuan kepada seluruh komponen ekosistem alam.

4.	Keberlanjutan	Naskah lontar <i>Manusia Jati</i> memuat deskripsi tentang perintah Allah Swt., kepada manusia agar mengutamakan prinsip keberlanjutan fungsi ekosistem alam dan manusia.
----	---------------	---

b. Pembahasan

Setelah memberikan deskripsi singkat mengenai temuan penelitian, tahap berikutnya adalah memberikan interpretasi terhadap data temuan berdasarkan perspektif penelitian. Adapun data dan nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah lontar *Manusia Jati* dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Adil

Nilai filantropi Islam yang ditemukan dalam transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* adalah adil. Sikap ini diaktualisasikan dengan menekankan pada standar yang seimbang dan tidak sewenang-wenang. Makhrus, *et al.*, (2025:6) menjelaskan bahwa adil adalah upaya yang dilakukan agar menciptakan masyarakat yang seimbang, misalnya dengan memenuhi hak kaum duafa dan tidak adanya penindasan ekonomi. Sikap adil dalam sumber data penelitian dibuktikan dengan potongan teks data berikut.

Data (1)

<i>Lumaku kerana Allah, aja sak aja sirik, tinggalena lakoning sedekah, den jujur seramah ireki, tinggal redehing hati, kang petang prekare hiku, kikir ujub lan riya' sama 'ah reke den panggih, hiya hiku hambatal dan sidekah.</i>	<i>Berjalan karena Allah, jangan berprasangka dan sirik, lihatlah hasil-hasil sedekah, agar jujur hati kita, tinggalkan yang tidak benar, yang empat perkara itu, kikir ujub dan riya', sama 'ah mudahan jangan begitu, itu yang membatalkan sedekah.</i>
---	---

(Sumber: *Manusia Jati*, 163)

Teks pada data (1) di atas merupakan potongan teks dalam naskah *Manusia Jati* pada halaman 163 yang memberikan narasi tentang perintah Allah Swt., kepada manusia jati agar melakukan perjalanan (musafir) di tengah alam semesta atas dasar niat kepada Allah Swt., menghindari sifat dengki dan sirik, memberikan sedekah, serta bersikap jujur. Teks tersebut termasuk konsep filantropi Islam karena adanya perintah jujur yakni perilaku yang tidak membenarkan perkataan bohong dengan cara mengurangi dan melebihkan pembicaraan maupun mengurangi takaran dalam timbangan. Royansyah dan Mu'idul (2024:58) menjelaskan bahwa jujur diartikan sebagai pernyataan yang disertai dengan fakta, keseimbangan dalam sistem pikiran, ucapan, perbuatan, serta tidak memiliki sifat curang. Kejujuran adalah salah satu amanah yang diberikan Allah Swt., kepada manusia jati.

Jujur seperti potongan teks data (1) di atas termuat dalam kalimat berbunyi, "... *Lihatlah hasil-hasil sedekah/agar jujur hati kita/tinggalkan yang tidak benar/...*" Contoh perilaku jujur dalam potongan teks tersebut diterapkan dengan cara meninggalkan berbagai hal yang tidak benar dan tidak sesuai perintah Allah Swt. Selain itu, contoh implementasi jujur seperti pada data tersebut pada pemberian atau pengelolaan hasil sedekah dengan cara tidak kikir, ujub dan riya yakni tidak memberitahukan jumlah sedekah kepada orang lain. Sikap tersebut dalam naskah *Manusia Jati* dipandang dapat membatalkan nilai sedekah.

Bahkan jujur seperti data (1) tersebut juga relevan dengan ayat dalam Al-Qur'an, hadis, maupun esensi budaya Sasak di Lombok. *Pertama*, perintah untuk berperilaku jujur termuat dalam QS. At-Taubah: 119 yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, bertawakalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar" (dalam Demanik, *et al.*, 2024:555). Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia harus mengimplementasikan sikap jujur maupun bergaul dengan orang-orang yang memiliki sifat jujur. *Kedua*, selain dalam Al-Qur'an, kewajiban berperilaku jujur juga termuat dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari Nomor 6.094 dan HR. Muslim Nomor 2.607 yang berbunyi, "Dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi Muhammad Saw., bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun kepada surga. Seseorang akan terus berkata jujur hingga

ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (*shiddiq*). Dan sesungguhnya dusta itu menuntun kepada kefasikan, dan kefasikan itu menuntun kepada neraka. Seseorang akan terus berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta” (dalam Demanik, *et al.*, 2024:561). *Ketiga*, salah satu penelitian juga menyebutkan bahwa orang-orang di Lombok memegang prinsip *lomboq mirah Sasak adhi* yakni kejujuran adalah permata yang mulia. Hal itu diintegrasikan melalui perkataan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Anggarista, *et al.*, 2025: 10).

2) Bertanggung Jawab

Nilai filantropi Islam berikutnya yang ditemukan dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* adalah bertanggung jawab. Sikap ini diaktualisasikan dengan bertindak lebih hati-hati, transparan, dan jujur dalam melaksanakan maupun mengelola kegiatan. Suseno (2016) dalam Azzahra dan Nurhannah (2025: 104) menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab termasuk ke dalam salah satu prinsip moral yakni sikap baik terhadap sesama. Sikap tanggung jawab dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* termuat dalam potongan teks data berikut ini.

Data (2)

<i>Dene sakehing titipan, kabehing kang sira hampil, hing tembe sira hulihan, yuwa kongsi sira cidrani, yen sira kumawani, nyidrani titipan insun, wus pasti lamun sira, hiya bakal den cidrani, humegata hing janji haja pepeka</i>	<i>Karena semua amanah, semuanya yang kamu ambil, sewaktu-waktu akan dikembalikan, jangan kamu berdusta, kalau kamu berani, bohong padaKu, sudah barang tentu kamu, mendapatkan balasan, agar kamu ingat pada janji</i>
--	---

(Sumber: Manusia Jati, 18)

Data (3)

<i>Cidre maring titipan insun, semongsara sira nyidrana, sun pidana sireki, semur wating tesireki, luputira mangkono</i>	<i>Bohong, mengingkari titipanKu, seumpama kamu ingkar, bantah kamu kan ku hukum pidana seluruh tubuhmu, sudah kewajibanmu menerima.</i>
--	--

(Sumber: Manusia Jati, 28)

Potongan teks data (2) tersebut memberikan gambaran tentang amanah yang harus diemban manusia dengan jujur dan tidak ingkar kepada Allah *Swt.* Hal itu dibuktikan dengan potongan teks berbunyi, “...*Karena semua amanah/ semuanya yang kamu ambil/sewaktu-waktu akan dikembalikan/jangan kamu berdusta/...*” Adapun pada data (3) di atas memberikan gambaran tentang ancaman yang diterima manusia jati dari Allah *Swt.*, baik berupa hukuman pidana maupun hukuman agama.

Teks tersebut termasuk nilai filantropi Islam karena memuat amanah Allah *Swt.*, kepada manusia untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Mentaya, *et al.*, (2025:316) bahwa tanggung jawab diaktualisasikan dengan melakukan sesuatu dengan penuh kesadaran dan memiliki kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan yang telah dilakukan. Amanah yang dimaksud dalam teks tersebut berupa menjaga hawa nafsu sejak lahir sampai meninggal dunia, bersikap jujur dan tidak mengingkari perintah Allah *Swt.*, anak dan harta, menjaga amarah. Perintah melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab telah dijelaskan Allah *Swt.*, dalam QS. An-Nisa’: 58 yang artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (dalam Amirudin, 2021:835).

Dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* juga telah tergambar balasan bagi orang-orang yang bertanggung jawab, salah satunya adalah memperoleh keselamatan

selama hidup. Selain itu, orang yang melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab memperoleh kepercayaan dari orang lain. Amirudin (2021:835) menjelaskan bahwa dengan amanah dapat memudahkan dan meyakinkan orang lain terhadap setiap kepercayaan yang dititipkan, baik berupa anak, jabatan, maupun harta benda.

3) Peduli

Nilai filantropi Islam berikutnya yang ditemukan dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* adalah peduli. Sikap ini diwujudkan dengan cara memberikan rasa empati dan membantu orang lain. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut.

Data (4)

<i>Kaping trine menget sira, hanggonde sarira mami, ayuwe limut pijer hangusuwa, anggonde liyanireki, ping pat kudu ngicipi, rasaneng sariraneng sun, hayuwe pijer mirasa, marang sanis kareng bukti, ping limane yuwa pisan ketungkul sira</i>	<i>Ingatlah engkau, memegang teguh diri-Ku ini, jangan terlena memegang yang lain, tergoda oleh yang lain, keempat agar dapat merasakan, rasa yang ada pada badan-Ku, jangan merasakan saja, kepada rasanya makanan, kelima janganlah sekali-kali engkau terlena</i>
---	--

(Sumber: *Manusia Jati*, 15)

Potongan teks data (4) tersebut memberikan gambaran tentang perintah Allah *Swt.*, sebelum manusia jati diciptakan. Beberapa isi perintah tersebut antara lain perintah untuk selalu mengingat Allah *Swt.*, tidak tergoda oleh dunia, serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks berbunyi, “... *keempat agar dapat merasakan/ rasa yang ada pada badan-Ku...*”. Potongan teks tersebut mengarah pada representasi tentang perintah Allah *Swt.*, agar manusia memiliki rasa kepedulian terhadap semua jenis makhluk ciptaan-Nya. Kepedulian diartikan sebagai mengindahkan dan menghiraukan kehidupan masyarakat (Mukhtar, 2021: 84—85).

Sifat peduli sangat ditekankan karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Hal itu menyebabkan potongan teks tersebut sebagai salah satu contoh nilai filantropi Islam tentang peduli. Sifat peduli merupakan salah satu ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah *Saw.*, selain aspek intelektual dan spiritual. Perintah Allah *Swt.*, agar manusia memiliki kepedulian termuat dalam beberapa surah di dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-Hujurat: 13 yang mengajarkan manusia agar mereka saling kenal-mengenal, serta QS. An-Nisa: 28 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah, sehingga manusia diperintahkan oleh Allah *Swt.*, (Mukhtar, 2021: 83).

4) Keberlanjutan

Nilai filantropi Islam terakhir yang ditemukan dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* adalah keberlanjutan. Sikap ini diwujudkan dengan perilaku yang mendorong usaha yang dapat menghasilkan manfaat dalam waktu yang panjang, misalnya melalui wakaf, pelatihan, pemberdayaan, dan lain-lain. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut.

Data (5)

<i>Pingnem hayuwa minehi, rusaking kaulaningsun, ping pitu hayuwa sira, hakarya retuning ngati, ngoyag-oyag damper pelungguhanengwang.</i>	<i>Keenam jangan sampai kamu merusak hambaKu, ketujuh jangan merusak hatimu, menggoyangkan tempat kedudukan Yang Maha Agung</i>
--	---

(Sumber: *Manusia Jati*, 15)

Data (6)

<i>Yen kite pause ginanjar, yen tan pause nore dinosanteki, sebab suna pause hiku, tatkalanewong mitrah, rase lanang maring wadon puniku,</i>	<i>Kalau kita kerjakan puasa, akan mendapatkan ganjaran, kalau tidak menjadi apa-apa, sebab itu puasa sunat, saat orang mengeluarkan fitrah,</i>
---	--

wajib rase setetes kang tiba, nore pindo ping tigeke.	rasanya laki ke wanita itu, wajib rasa walaupun satu tetes yang diterima, tidak dua tidak tiga.
--	--

(Sumber: Manusia Jati, 147)

Potongan teks pada data (5) di atas memberikan gambaran tentang perintah Allah *Swt.*, kepada manusia jati agar tidak melakukan perusakan yang dibuktikan dengan teks berbunyi, “...*Keenam jangan sampai merusak hambaku...*”. Frasa “...*merusak hambaKu...*” pada teks tersebut mengarah kepada kewajiban manusia untuk menjaga dan tidak mengganggu kelestarian lingkungan. Hal ini termasuk nilai filantropi Islam karena adanya kewajiban manusia untuk menjaga kearifan lingkungan yang bertujuan agar lingkungan hidup dan berbagai kekayaan di dalamnya dapat dinikmati secara berkelanjutan. Perintah Allah *Swt.*, kepada manusia untuk menjaga dan merawat lingkungan telah termuat dalam beberapa surah Al-Qur’an, seperti QS. Al-Baqarah: 164 tentang penghijauan dan pelestarian lingkungan, QS. Al-A’raf: 57 tentang pengelolaan air, QS. Al-Baqarah: 205 tentang pengurangan polusi dan sampah (Anton, *et al.*, 2024:651—652).

Adapun deskripsi data (6) tersebut adalah kewajiban manusia untuk mengeluarkan fitrah dan sedekah. Pada prinsipnya, sedekah dalam *Manusia Jati* diperintahkan Allah *Swt.*, sebagai salah satu ciri orang mukmin, sehingga termasuk rukun dalam Islam. Perintah sedekah adalah kewajiban untuk membersihkan hati dan harta, menghapus dosa, memperpanjang usia manusia, meningkatkan kekayaan, hingga memperoleh syafaat dari Allah *Swt.*, dan Nabi Muhammad *Saw.* Fatmawati, *et al.*, (2024:52) menjelaskan bahwa zakat merupakan pemberian tertentu dari harta tertentu kepada orang tertentu yang memenuhi syarat dan berhak menerimanya. Salah satu jenis zakat adalah fitrah yaitu zakat yang berfungsi mengembalikan manusia ke dalam fitrahnya atau dengan kata lain, zakat ini bertujuan untuk menyucikan jiwa manusia. Dua potongan teks data di atas (data 5 dan 6) merupakan nilai filantropi keberlanjutan, baik untuk keberlanjutan manfaat lingkungan maupun mendorong pemberdayaan manusia melalui harta benda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah lontar *Manusia Jati* merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah dianugerahkan Allah *Swt.*, dalam agama Islam kepada seluruh manusia tentang prinsip agama dan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya merujuk pada kualitas perilaku antar-manusia, tetapi juga dengan seluruh komponen alam semesta, seperti tumbuhan dan binatang. Dalam naskah lontar *Manusia Jati* yang ditinjau dari nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa manusia tidak sekadar identitas, tetapi entitas yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola alam semesta. Manusia adalah hamba yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan. Sementara itu, alam semesta tidak sekadar sebagai barang komoditas publik, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kehidupan manusia. Adanya filantropi Islam dalam salah satu naskah tersebut merupakan upaya untuk merekonstruksi dan merestrukturisasi pemahaman manusia tentang Islam dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Doni Wahidul dan Fitri Liza. 2021. *Modul Pembelajaran Filologi*. Kota Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Amirudin. 2021. Amanah dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11 (4), 833—850.
- Anggarista, Randa., et al. 2025. Representasi Hakikat Tuhan, Manusia dan Alam dalam Babad Lombok. *Keneubah: Journal of Culture Literature & Culture*, 1 (1), 1—15.
- Anton, *et al.* 2024. Implementasi Ayat Al-Qur’an dalam Melestarikan Alam dan Menjaga Kehidupan. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1 (1), 649—653.

- Azzahra, Siti Aulia dan Nurhannah Widiyanti. 2025. Pesan Moral dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 13 (2), 101—114.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Demanik, Muhammad Zein., et al. 2024. Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 554—564.
- Deviyanti, Siti. 2022. Pengatalogan Naskah Kuno: dari Kajian Filologi hingga Bentuk Metadata. *Majalah Biola Pustaka*, 1 (1), 18—29.
- Fatimah. 2023. *Filologi dan Semiotika*. Bone: CV Cendekiawan Indonesia Timur.
- Fatmawati, et al. 2024. Analisis Zakat Fitrah dan Zakat Mal dalam Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1 (5), 52—55.
- Gumarti, et al. 2005. *Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Manusia Jati*. Mataram: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Hasnan, Ajeng Dwi., et al. 2025. Aspek-Aspek Religius dalam Novel Diantara Shaf Malaikat Karya Muhammad B. Anggoro: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 13 (2), 1—11.
- Makhrus, et al. 2025. *Filantropi Islam dan Pembangunan Berkelanjutan*. Banyumas: Litera Inti Aksara.
- Marzuki. 2017. *Pengantar Studi Hukum Islam: Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Mentaya, Tiara Suriyatna., et al. 2025. Makna Nilai Tanggung Jawab sebagai Pilar Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 313—321.
- Mukhtar, Mukhlis. 2021. Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ushuluddin*, 23 (2), 82—93.
- Purwatiningsih, Aris Puji dan Muchlis Yahya. 2018. Literature Review Filantropi Islam antara Tahun 2008 hingga 2018. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 6 (2), 129—138.
- Royansyah dan Mu'idul Milah. 2024. Kejujuran dalam Perspektif Hadis. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1 (4), 57—67.
- Rupa, I Wayan., et al. 2020. *Inventarisasi Karya Budaya Manuskrip Lontar di Provinsi Bali*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Saepuloh, Asep., et al. 2021. Etika Islam dalam Naskah Petikan Qur'an Katut Adab Padikana Karya H. Hasan Mustapa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12 (2), 163—182.
- Sanjaya, I Putu Kamasan., et al. 2016. *Kajian Naskah Kuno Lontar Rengganis di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ummatin, Khoiro. 2021. *Peradaban Islam: Penelusuran Jejak Sejarah*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Syauqi, Abrari., et al. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Wardah, Eva Syarifah. 2022. *Ilmu Filologi*. Banten: Media Madani.

Efektivitas Model *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Teks Narasi pada Siswa Kelas VIII MTsN 4 Seluma

Ricky Saputra^{1*}, Septi Meriyani², Yupika Maryansyah³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email: ¹rickysaputra6824@gmail.com, ²septimeriyani03@gmail.com, ³yupikamaryansyah@umb.ac.id

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 13 June 2026, Revised Date: 9 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas model *Direct Instruction* untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-eksperimental* dan desain *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian terdiri atas 18 siswa kelas VIII MTsN 4 Seluma. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan menyimak yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, *paired sample t-test*, dan perhitungan *N-gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat dari 50,39 pada *pretest* menjadi 78,94 pada *posttest*, dengan selisih peningkatan sebesar 28,56 poin. Hasil *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Selain itu, rata-rata *N-gain* sebesar 0,579 berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas VIII MTsN 4 Seluma melalui pembelajaran yang sistematis, terarah, dan bertahap.

Kata kunci: *Direct Instruction*, Kemampuan Menyimak, Siswa Kelas VIII

PENDAHULUAN

Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa reseptif yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berperan sebagai dasar dalam pengembangan keterampilan berbahasa lainnya. Melalui kegiatan menyimak, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi juga melakukan proses memahami pesan lisan, menangkap gagasan utama, mengidentifikasi informasi penting, menafsirkan makna, serta memberikan respons terhadap pesan yang diterima. Ahada (2023) menjelaskan bahwa kemampuan menyimak mencakup proses memahami informasi lisan dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan yang diterima. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardhani dkk. (2024) menyatakan bahwa kemampuan menyimak berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami informasi bahasa yang disampaikan melalui komunikasi lisan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menyimak menjadi landasan bagi keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, sehingga kualitas menyimak yang baik akan mendukung perkembangan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh.

Kemampuan menyimak bukan sekadar aktivitas mendengarkan suara atau kata-kata, melainkan proses aktif yang melibatkan berbagai aktivitas kognitif. Wang (2024) menjelaskan bahwa kegiatan menyimak merupakan proses kompleks yang melibatkan perhatian, pemahaman, pengolahan informasi, serta kemampuan membangun makna dari pesan yang diterima. Benjelloun (2024) juga menjelaskan bahwa keberhasilan menyimak dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menggunakan strategi pemahaman untuk mengenali informasi utama dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk mengenali informasi penting, menentukan ide pokok, memahami hubungan antarinformasi, serta menyimpulkan makna dari teks lisan. Apabila kemampuan menyimak tidak dikembangkan secara sistematis, siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, mengikuti instruksi guru, serta mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya.

Pembelajaran menyimak yang efektif membutuhkan strategi dan model pembelajaran yang mampu memberikan arahan secara jelas kepada siswa. Ghafar (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan siswa dalam memahami informasi lisan dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan karena siswa memerlukan bimbingan dalam mengolah informasi yang didengar. Selain itu, Paris dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran menyimak yang dilakukan secara sistematis melalui strategi tertentu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi lisan serta mengembangkan kesadaran terhadap proses menyimak. Dengan demikian, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan tahapan pembelajaran yang membantu siswa memahami informasi secara bertahap.

Berdasarkan observasi awal di kelas VIII MTsN 4 Seluma, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi lisan. Kesulitan tersebut terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok, mengingat informasi rinci, menafsirkan isi simakan, dan menyimpulkan informasi yang diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak di kelas tersebut belum sepenuhnya memberikan hasil yang optimal. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan tahapan pembelajaran yang sistematis serta arahan yang jelas selama kegiatan menyimak berlangsung. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan struktur pembelajaran yang jelas dan membantu siswa memahami informasi secara lebih terarah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak adalah *Direct Instruction*. *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara eksplisit, sistematis, dan bertahap melalui arahan langsung dari guru. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan materi, pemberian contoh, latihan terbimbing, latihan mandiri, serta pemberian umpan balik. Babar (2025) menjelaskan bahwa *Direct Instruction* memiliki karakteristik berupa pembelajaran yang terstruktur dengan pemberian arahan yang jelas sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih terorganisasi. Melalui tahapan tersebut, siswa memperoleh panduan mengenai informasi yang perlu diperhatikan serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran menyimak, *Direct Instruction* memiliki relevansi karena kemampuan menyimak membutuhkan proses pemahaman yang dilakukan secara bertahap dan terarah. Melalui model ini, guru dapat membantu siswa menentukan fokus kegiatan menyimak, menjelaskan aspek penting yang perlu diperhatikan, memberikan contoh cara menemukan informasi utama, membimbing siswa selama latihan, serta memberikan umpan balik terhadap hasil pemahaman siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan model dan strategi pembelajaran yang sistematis dapat mendukung peningkatan kemampuan menyimak siswa. Sabri dkk. (2020) menunjukkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* berbantuan media video memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan menyimak cerita rakyat pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui penyajian materi secara sistematis, pemberian contoh, latihan terbimbing, dan penguatan dapat membantu siswa memahami pesan lisan dengan lebih baik. Heryani dkk. (2024) menunjukkan bahwa metode *drill* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak berita pada siswa kelas VIII madrasah tsanawiyah melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara berulang dan terarah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa latihan yang sistematis dapat membantu siswa memahami informasi secara lebih mendalam. Selain itu, Sinaga dkk. (2023) melalui penerapan *Direct Listening Thinking Activity* (DLTA) menemukan bahwa strategi menyimak yang melibatkan aktivitas berpikir sebelum, selama, dan setelah kegiatan menyimak dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi lisan. Syndhya dan Sri (2023) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dapat mendukung perkembangan keterampilan menyimak melalui pembelajaran yang lebih interaktif.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran menyimak membutuhkan model pembelajaran yang mampu memberikan arahan, latihan, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Meskipun beberapa penelitian telah membuktikan bahwa *Direct Instruction* dan strategi pembelajaran terstruktur dapat mendukung peningkatan keterampilan menyimak, masih terdapat ruang kajian yang perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian Sabri dkk. (2020) berfokus pada siswa sekolah dasar dengan bantuan media video, sedangkan Heryani dkk. (2024) menggunakan metode *drill* yang menekankan latihan berulang. Penelitian mengenai penerapan model

Direct Instruction secara khusus dalam pembelajaran menyimak teks narasi pada siswa madrasah tsanawiyah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji penerapan *Direct Instruction* pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkuat bukti empiris mengenai penggunaannya dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas model *Direct Instruction* untuk meningkatkan kemampuan menyimak teks narasi pada siswa kelas VIII MTsN 4 Seluma. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian model *Direct Instruction* dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang madrasah tsanawiyah dengan fokus pada kemampuan menyimak teks narasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih model pembelajaran yang lebih sistematis serta memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan pembelajaran menyimak berbasis *Direct Instruction*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model *Direct Instruction* untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas VIII MTsN 4 Seluma serta mengetahui peningkatan kemampuan menyimak siswa setelah penerapan model tersebut dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-eksperimental* melalui desain *one-group pretest-posttest*. Desain ini digunakan untuk menguji perubahan kemampuan menyimak siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan model *Direct Instruction*. Dalam pelaksanaannya, satu kelompok siswa diberikan *pretest*, kemudian mengikuti pembelajaran dengan model *Direct Instruction*, dan selanjutnya diberikan *posttest*. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa setelah perlakuan, meskipun tidak melibatkan kelompok kontrol sehingga pengaruh faktor eksternal tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Partisipan dalam penelitian ini adalah 18 siswa kelas VIII MTsN 4 Seluma yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Seluruh siswa dalam kelas tersebut dilibatkan karena memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, yaitu berstatus sebagai siswa aktif dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian, mulai dari *pretest*, perlakuan, hingga *posttest*. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan menyimak yang terdiri atas 20 butir soal. Tes ini disusun untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi rinci, memahami pesan lisan, dan menyimpulkan isi bahan simakan.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan *pretest*, pemberian perlakuan, pelaksanaan *posttest*, dan analisis data. Pada tahap perlakuan, pembelajaran menyimak dilaksanakan sesuai tahapan *Direct Instruction*, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan materi secara eksplisit, pemberian contoh, latihan terbimbing, pemberian umpan balik, dan latihan mandiri. Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan SPSS. Analisis data mencakup statistik deskriptif, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, *paired sample t-test*, dan perhitungan *N-gain*. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data, uji *Shapiro-Wilk* digunakan untuk mengetahui normalitas data, *paired sample t-test* digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*, sedangkan *N-gain* digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan menyimak siswa. Kategori *N-gain* ditafsirkan sebagai tinggi apabila $g > 0,70$, sedang apabila $0,30 \leq g \leq 0,70$, dan rendah apabila $g < 0,30$.

Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak menjadi aspek fundamental dalam keterampilan berbahasa karena berperan sebagai proses awal dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang disampaikan secara lisan. Zito (2025) menjelaskan bahwa kemampuan menyimak merupakan bagian penting dalam penguasaan bahasa karena mendukung perkembangan keterampilan berbahasa lainnya, baik keterampilan reseptif maupun produktif, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak tidak hanya berkaitan dengan aktivitas mendengar suara atau kata-kata, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang kompleks, seperti memusatkan perhatian, mengenali informasi penting, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, mengingat detail, menafsirkan makna pesan, serta menyimpulkan informasi yang diterima. Ahada (2023) menjelaskan bahwa menyimak mencakup proses memahami pesan lisan dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wang (2024) menyatakan bahwa kegiatan menyimak merupakan proses aktif yang melibatkan perhatian, pemahaman, pengolahan informasi, dan konstruksi makna terhadap pesan yang diterima.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan menyimak yang baik memungkinkan siswa mengikuti instruksi guru dengan tepat, memahami materi pembelajaran secara menyeluruh, serta memberikan respons yang sesuai terhadap informasi lisan. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan menyimak dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami gagasan utama, menemukan informasi rinci, dan menyimpulkan isi bahan simakan. Soontornwipast (2023) menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan menyimak memerlukan strategi pembelajaran yang sistematis karena siswa perlu memperoleh bimbingan dalam memahami proses menyimak dan mengembangkan kesadaran terhadap strategi yang digunakan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan menyimak membutuhkan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, memberikan arahan yang jelas, serta menyediakan latihan yang berkelanjutan agar siswa mampu memahami informasi lisan secara optimal.

Direct Instruction

Direct Instruction merupakan model pembelajaran yang menekankan pengajaran secara langsung, eksplisit, dan sistematis dengan guru berperan aktif dalam mengarahkan proses belajar siswa. Wang (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan menyimak, membutuhkan proses instruksional yang terstruktur melalui pemberian arahan yang jelas, strategi pembelajaran yang sistematis, serta keterlibatan aktif siswa dalam memahami informasi yang diterima. Sejalan dengan karakteristik tersebut, Babar (2025) menjelaskan bahwa *Direct Instruction* memiliki ciri berupa penyampaian materi secara terorganisasi, pemberian instruksi yang jelas, serta bimbingan guru secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung. Model *Direct Instruction* dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan materi secara eksplisit, pemberian contoh atau demonstrasi, latihan terbimbing, pemberian umpan balik langsung, dan latihan mandiri. Setiap tahapan bertujuan memberikan arahan yang jelas kepada siswa, meminimalkan kesalahan pemahaman, serta memperkuat penguasaan materi secara bertahap. Struktur pembelajaran yang teratur dan bimbingan yang konsisten memungkinkan siswa memusatkan perhatian pada materi, memahami langkah-langkah penyelesaian tugas, serta menerapkan strategi belajar secara lebih efektif. Dalam pembelajaran menyimak, *Direct Instruction* memiliki relevansi karena keterampilan menyimak membutuhkan proses pemahaman yang dilakukan secara bertahap. Melalui model ini, siswa dapat dibimbing untuk mengidentifikasi informasi penting, memahami pesan lisan, menginterpretasikan makna, serta menyimpulkan isi bahan simakan secara lebih terarah.

Direct Instruction dalam Pembelajaran Menyimak

Dalam pembelajaran menyimak, *Direct Instruction* berperan dalam membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi penting, mengenali gagasan utama, memahami makna pesan lisan, dan menyimpulkan isi simakan secara sistematis. Guru membimbing siswa secara bertahap melalui penyampaian contoh, latihan terbimbing, serta pemberian umpan balik, sehingga proses menyimak tidak hanya bersifat pasif, tetapi menjadi aktivitas yang terstruktur dan terarah. Mahadi dkk. (2023) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran menyimak yang dirancang melalui aktivitas instruksional yang sistematis dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami informasi lisan secara lebih efektif. Selain itu, Sinaga dkk. (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menyimak yang melibatkan arahan dan aktivitas berpikir selama proses menyimak dapat membantu siswa mengidentifikasi informasi penting serta meningkatkan pemahaman terhadap bahan simakan. Dengan demikian, penerapan *Direct Instruction* memungkinkan siswa memahami bahan simakan secara lebih mendalam, mengolah informasi kunci, serta mengembangkan kemampuan menyimak melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Kemampuan Menyimak Siswa

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan menyimak siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Direct Instruction*. Data yang dianalisis meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Pretest</i>	18	43	58	50,39	4,526
<i>Posttest</i>	18	72	86	78,94	3,992

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kemampuan menyimak siswa sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai rata-rata sebesar 50,39 dengan nilai minimum 43 dan maksimum 58. Setelah penerapan model *Direct Instruction*, nilai rata-rata kemampuan menyimak meningkat menjadi 78,94 dengan nilai minimum 72 dan maksimum 86. Peningkatan rata-rata sebesar 28,55 poin menunjukkan adanya perubahan kemampuan menyimak siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction*. Selain itu, standar deviasi pada hasil *posttest* (3,992) lebih kecil dibandingkan standar deviasi *pretest* (4,526), yang menunjukkan bahwa distribusi nilai siswa setelah pembelajaran cenderung lebih homogen dibandingkan sebelum perlakuan.

Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test*, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data *pretest* dan *posttest*. Karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 siswa, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variabel	Statistic <i>Shapiro-Wilk</i>	df	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,948	18	0,397	Normal
<i>Posttest</i>	0,975	18	0,887	Normal

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi data *pretest* sebesar 0,397 dan *posttest* sebesar 0,887. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis dilanjutkan menggunakan uji parametrik berupa *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Direct Instruction*.

Perbedaan Kemampuan Menyimak Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan menyimak siswa antara sebelum dan sesudah penerapan model *Direct Instruction*.

Tabel 3. Hasil *Paired Sample t-Test*

Pasangan Data	Mean Difference	Std. Deviation Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest–Posttest</i>	-28,556	1,149	-105,438	17	<0,001

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian *paired sample t-test* menunjukkan nilai t sebesar -105,438 dengan nilai signifikansi <0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Direct Instruction*. Nilai *mean difference* negatif menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi

dibandingkan skor pretest. Dengan demikian, setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction*, kemampuan menyimak siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Peningkatan Kemampuan Menyimak Berdasarkan *N-Gain*

Analisis *N-Gain* dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan menyimak siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction*. Nilai *N-Gain* dihitung berdasarkan perbandingan skor *pretest* dan *posttest* dengan skor maksimum ideal 100. Interpretasi nilai *N-Gain* mengacu pada kategori Hake, yaitu nilai *N-Gain* $< 0,30$ termasuk kategori rendah, nilai $0,30-0,70$ termasuk kategori sedang, dan nilai $> 0,70$ termasuk kategori tinggi.

Tabel 4. Hasil Perhitungan *N-Gain* Kemampuan Menyimak

Statistik	Nilai
<i>N-Gain</i> Minimum	0,51
<i>N-Gain</i> Maksimum	0,67
Rata-rata <i>N-Gain</i>	0,579
Standar Deviasi	0,045
Kategori	Sedang

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,579 dengan rentang nilai antara 0,51 hingga 0,67. Berdasarkan kriteria Hake, nilai tersebut termasuk kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah penerapan model *Direct Instruction* terjadi peningkatan kemampuan menyimak siswa dengan tingkat peningkatan sedang. Model *Direct Instruction* membantu siswa memahami informasi lisan melalui pembelajaran yang terstruktur, pemberian arahan yang jelas, latihan terbimbing, latihan mandiri, serta umpan balik selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak siswa kelas VIII MTsN 4 Seluma. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan nilai rata-rata kemampuan menyimak siswa, yaitu dari 50,39 pada saat *pretest* menjadi 78,94 pada saat *posttest*, dengan peningkatan rata-rata sebesar 28,56 poin. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction*, kemampuan siswa dalam memahami informasi lisan mengalami perkembangan yang positif. Pembelajaran yang dilakukan secara eksplisit, sistematis, dan bertahap memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi secara lebih terarah. Dalam konteks keterampilan menyimak, tahapan *Direct Instruction* membantu siswa memusatkan perhatian terhadap informasi yang didengar, mengenali gagasan utama, mengidentifikasi informasi penting, serta memahami makna dari bahan simakan. Oleh karena itu, peningkatan skor yang diperoleh siswa tidak hanya menunjukkan perubahan nilai secara kuantitatif, tetapi juga menggambarkan adanya proses pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami informasi lisan.

Hasil analisis statistik memperkuat temuan penelitian tersebut. Uji normalitas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, sehingga pengujian perbedaan dilakukan menggunakan *paired sample t-test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Direct Instruction*. Selain itu, hasil analisis peningkatan menggunakan *N-Gain* memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,579 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa setelah proses pembelajaran dilakukan. Namun, tingkat peningkatan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa keterampilan menyimak masih membutuhkan proses latihan yang berkelanjutan. Kemampuan menyimak merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan perhatian, pemahaman, pengolahan informasi, serta konstruksi makna terhadap pesan yang diterima. Wang (2024) menjelaskan bahwa kegiatan menyimak merupakan proses kognitif yang melibatkan kemampuan memahami dan mengolah informasi secara aktif. Sejalan dengan hal tersebut, Benjelloun (2024) menyatakan bahwa

keberhasilan menyimak dipengaruhi oleh penggunaan strategi pemahaman yang membantu siswa mengenali informasi utama dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan karakteristik model *Direct Instruction* yang menekankan pembelajaran eksplisit melalui tahapan yang sistematis, meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pemberian contoh, latihan terbimbing, latihan mandiri, dan pemberian umpan balik. Struktur pembelajaran tersebut memungkinkan siswa memperoleh arahan yang jelas mengenai aspek yang harus diperhatikan selama kegiatan menyimak. Babar (2025) menjelaskan bahwa *Direct Instruction* memiliki karakteristik berupa pembelajaran yang terstruktur dengan pemberian arahan yang jelas sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih terorganisasi. Melalui tahapan tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami strategi menemukan informasi penting, menginterpretasikan isi teks, serta memperbaiki kesalahan pemahaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sabri dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* berbantuan media video memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara sistematis melalui penyajian materi, pemberian contoh, latihan terarah, dan penguatan dapat membantu siswa memahami pesan lisan dengan lebih baik. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik *Direct Instruction* yang memberikan arahan secara eksplisit dapat mendukung siswa dalam memahami informasi yang disampaikan melalui kegiatan menyimak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Heryani dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan menyimak berita pada siswa kelas VIII madrasah tsanawiyah. Meskipun metode *drill* berbeda secara konseptual dengan *Direct Instruction*, keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan latihan yang sistematis dan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki pemahaman melalui pengulangan. Heryani dkk. (2024) menjelaskan bahwa latihan yang dilakukan secara terarah membantu siswa memahami informasi dalam teks yang disimak secara lebih mendalam.

Penelitian lain oleh Syndhya dan Sri (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara aktif dapat mendukung peningkatan keterampilan menyimak. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi aspek penting karena kegiatan menyimak tidak hanya membutuhkan kemampuan menerima informasi, tetapi juga kemampuan mengolah dan memberikan respons terhadap informasi tersebut. Temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran menyimak membutuhkan strategi yang mampu mengarahkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Keunggulan penelitian ini terletak pada penerapan model *Direct Instruction* yang dilakukan secara sistematis dalam pembelajaran menyimak teks narasi pada siswa madrasah tsanawiyah. Melalui tahapan pembelajaran yang jelas, siswa memperoleh pengalaman belajar mulai dari memahami tujuan pembelajaran, menerima penjelasan materi, mengamati contoh, melakukan latihan terbimbing, hingga memperoleh umpan balik terhadap hasil pemahaman mereka. Penggunaan *pretest* dan *posttest* memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran, sedangkan analisis *paired sample t-test* dan *N-Gain* memberikan informasi mengenai perbedaan dan tingkat peningkatan kemampuan menyimak.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain penelitian menggunakan *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol sehingga perubahan kemampuan siswa tidak sepenuhnya dapat dipastikan hanya disebabkan oleh penerapan model *Direct Instruction*. Faktor lain seperti motivasi belajar, pengalaman belajar sebelumnya, lingkungan pembelajaran, dan aktivitas belajar di luar kelas dapat turut memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, jumlah sampel yang relatif terbatas, yaitu 18 siswa, menyebabkan hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Durasi penerapan perlakuan yang terbatas juga menyebabkan penelitian belum dapat menggambarkan dampak penerapan *Direct Instruction* dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, model *Direct Instruction* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk mendukung peningkatan kemampuan menyimak siswa madrasah tsanawiyah. Dalam penerapannya, guru perlu memperhatikan kejelasan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan simakan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, pemberian contoh yang mudah dipahami, latihan secara bertahap, serta pemberian umpan balik selama proses pembelajaran. Penelitian

selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, waktu perlakuan yang lebih panjang, serta mengintegrasikan media pembelajaran audio atau audiovisual agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan model *Direct Instruction* dalam pembelajaran menyimak.

SIMPULAN

Penerapan model *Direct Instruction* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak siswa kelas VIII MTsN 4 Seluma. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kemampuan menyimak siswa dari 50,39 pada pretest menjadi 78,94 pada *posttest*, dengan peningkatan rata-rata sebesar 28,56 poin. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Direct Instruction* dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Selain itu, hasil analisis *N-Gain* memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,579 yang termasuk dalam kategori sedang, sehingga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction*. Peningkatan kemampuan menyimak tersebut berkaitan dengan karakteristik *Direct Instruction* yang menerapkan pembelajaran secara sistematis melalui penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan materi secara eksplisit, pemberian contoh, latihan terbimbing, latihan mandiri, dan pemberian umpan balik. Tahapan tersebut membantu siswa lebih terarah dalam memahami informasi lisan, menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi penting, serta menyimpulkan isi bahan simakan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol dan melibatkan jumlah sampel yang terbatas, yaitu 18 siswa, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, faktor eksternal seperti motivasi belajar, pengalaman belajar sebelumnya, dan kondisi pembelajaran juga masih berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Berdasarkan temuan tersebut, model *Direct Instruction* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menyimak Bahasa Indonesia, khususnya pada tingkat madrasah tsanawiyah. Guru disarankan menerapkan tahapan pembelajaran secara sistematis dengan memperhatikan pemilihan bahan simakan, pemberian contoh, latihan bertahap, dan umpan balik selama proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, durasi perlakuan yang lebih panjang, serta mengintegrasikan media pembelajaran seperti audio atau audiovisual untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahada, I. (2023). *The Implementation Of The Reciprocal Teaching Strategy For Enhancing Listening Comprehension*. 5(2).
- Babar, M. N. (2025). *Social Science Review Archives*. 2245–2252.
- Benjelloun, M. (2024). *The Use Of Top-Down And Bottom-Up Listening Strategies To Improve Moroccan University Students' Listening Comprehension And*. July, 8–9.
- Ghafar. (2022). *Students' Strategies For Improving Their Listening Comprehension: A Review Of Literature*. 65–71. <https://doi.org/10.32996/Jhsss>
- Heryani, I., Susilo, J., & Darihastining, S. (2024). *The Effectiveness Of Drill Method In Improving Language Students' Listening Skills Of News At The Islamic-Affiliated Middle Schools*. 4(1), 35–48.
- Mahadi, I., Zakaria, A. Z., & Mohammad, N. A. (2023). The Use Of Instructional Activities To Enhance Listening Skills Among Form Four Students. *International Journal Of Academic Research In Progressive Education And Development*, 12(4), 12–19. <https://doi.org/10.6007/Ijarpd/V12-I4/19542>
- Paris, A. S., Yulandari, E. S., Rosyidi, A. Z., & Suryadi, H. (2024). *Dictation : An Effective Way To Enhance Students' Listening Ability*. 5(2), 1856–1859.
- Sabri, T., Soeharto, S., & Afrizan, A. (2020). The Influence Of Video Direct Instruction Model To Folklore Listening Skills In Elementary School. *Lingua Cultura*, 14(1), 51–55. <https://doi.org/10.21512/Lc.V14i1.6339>
- Sinaga, E. C., Liando, N. V. F., & Wungow, T. (2023). Improving Students Listening Skill

- Using Listening Practice: Direct Listening Thinking Activity (Dlta). *Socul: International Journal Of Research In Social Cultural Issues*, 1(6), 397–404. <https://doi.org/10.53682/Soculijrccsscli.V1i6.5773>
- Soontornwipast. (2023). Effects Of Listening Strategy Instruction Incorporating Intensive And Extensive Listening On Listening Skills And Metacognitive Awareness. *International Journal Of Instruction*, 16(4), 155–172. <https://doi.org/10.29333/Iji.2023.16410a>
- Syndhya, J., & Sri Raja, S. (2023). Flipped Classroom Instruction Model To Enhance Listening Skills. *Shanlax International Journal Of Arts, Science And Humanities*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.34293/Sijash.V11i1.6216>
- Wang, K. (2024). An Overview Of English Listening Instruction For University Students. *Journal Of Education, Humanities And Social Sciences*, 42, 776–779. <https://doi.org/10.54097/Q3682570>
- Wardhani, R., Danial, H., Miranty, D., Oktaviana, A., & Fitriani, N. (2024). The Influence Of The Direct Method On Students' Language Comprehension: Quantitative Research With A Focus On Listening Skills. *International Journal Of Language And Ubiquitous Learning*, 2(1). <https://doi.org/10.70177/Ijlul.V2i1.780>
- Zito, A. (2025). *Developing Listening Comprehension Through Listening Strategies*. 2025, 1–24.

Available and Affordable Campuses to Expand Learning Opportunities in Higher Education: a Study Of Meaning

M. Wildan^{1*}, Nasrul²

^{1, 2}Indonesian Literature Study Program, Pamulang University

Email: ¹*dosen00278@unpam.ac.id*, ²*dosen02545@unpam.ac.id*

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 17 June 2026, Revised Date: 14 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstract

People are very interested in studying at universities. Constrained by the cost of education, people bury their dreams of attending college. This study aimed to investigate how available and affordable campuses expand access to higher education. This study used a qualitative descriptive method. This study consisted of four samples: the Chairman of Sasmita Jaya Foundation, structural officials, students, and the general public. The instrument used in the interviews was distributed via questionnaires in Google Forms and through triangulation. After the data were obtained, they were analyzed using a narrative analysis technique. This research explores the meanings of campus availability and affordability from the perspectives of four actors: the Foundation Chair, structural officials, students, and the general public. This study concludes that the campus is available and affordable, providing the community with opportunities to pursue university-level education that are constrained by the cost of education. The contribution of this research is that, with higher education, people are increasingly prosperous and have an honorable social status.

Keywords: Available Campus, Affordable Campus, Learning Opportunities, Higher Education, Meaning

INTRODUCTION

Studying in college is a dream for everyone. In Ranjan et al.'s view, even a college dream can increase everyone's happiness index (Ranjan et al., 2022). The form of dreams realized in college involves planning academic and career goals (Ilieva et al., 2018; Newman et al., 2019). According to Eugene et al., educational planning has positive effects on a person's academic achievement, behavior, and mental well-being (Eugene et al., 2022). At the same time, a career is the last destination after activities are carried out professionally at every planning stage (Woulfin & Jones, 2021). Therefore, the presence of affordable campuses is an alternative solution for people to study at the university level. Thus, the dream of a brilliant career in the future becomes realizable (see also Sultan et al., 2021).

The available campuses are universities that are accessible to communities. In addition to providing services to students, the campus also improves relationships with the social environment (Min-Allah & Alrashed, 2020). The available campus is important because it provides educational opportunities and scientific insights to the community (Ferfolja et al., 2020). Meanwhile, the campus is not only available to the community but also affordable. Affordable campuses are essential because tuition fees are accessible to all levels of society (Crosswell & Yun, 2020). In Walton's view, it is time for higher education to provide affordable education to the community as an alternative to preparing for a better future (Simangunsong, 2019; Walton, 2021). The concept of an available and affordable campus does not mean sacrificing quality; quality remains the main factor (see also Duryea et al., 2023; Prakhov, 2023).

However, in reality, some people do not have access to higher education. The lack of access to higher education is a complex puzzle faced by the community in gaining the latest knowledge (Zulu, 2019). Imran et al. agreed that the difficulty of community access to higher education is a challenge that policymakers and university managers cannot ignore (Imran et al., 2023). This is a crucial argument of education observers, such as Okamoto et al., that universities should be more affordable for all levels of society (Iqbal & Bhatti, 2020; Okamoto, 2013; Walton, 2021). Thus, there is no longer any reason for people not to study, given the absence of a campus and its affordable tuition costs. It must also be

recognized that universities that still rely entirely on student fees for educational and operational expenses charge high tuition fees. This is indeed very reasonable, as higher education covers its operational costs through student fees, which contribute to the high cost of tuition. For this reason, universities need to have business units so that funding is not entirely sourced from students (see also Arthur-Holmes et al., 2023; Chin et al., 2020; Imran et al., 2023; Şahan & Sahan, 2023).

This research is necessary because policies that make college affordable and accessible can help realize the public's dream of pursuing higher education. This research indicates that the public's future will be more prosperous and promising through affordable and accessible colleges. Therefore, this study seeks to determine, through a study of denotative and connotative semantics, how the concepts of "available" and "affordable" universities enable the broader public to access higher education. This is because the concept of affordable, easily accessible universities can expand access to higher education for those constrained by financial barriers, as evidenced at Pamulang University.

METHOD AND THEORY

Research on affordable campus issues can be conducted using qualitative descriptive methods. This method was chosen to illustrate the meaning of an affordable and financially viable campus from a semantic science perspective. Data on affordable and financially affordable campuses were obtained from four samples: the Chairman of the Sasmita Jaya Foundation, structural officials at Pamulang University, students, and the general public. For this reason, the total number of respondents across these four samples is 150. The reasons for selecting the sample are: the Chairman of the Sasmita Jaya Foundation was chosen as a research sample because the party is responsible for determining affordable campus policies.

Meanwhile, structural officials are chosen because they are actors who have implemented the policy. Students were selected as samples because they were policy users. The general public was chosen as a sample because, in addition to being a beneficiary party, it observed the availability and affordability of campus policies. Thus, these four samples were chosen to represent all respondents.

In this study, an open-ended questionnaire and a triangulation interview guide were used. The questionnaire instrument was formulated based on samples. For the General Public, the instrument consists of 9 main questions; for structural officials, 8; and for students, 13. To ensure data quality, this instrument has undergone expert validation by Prof. Irwan Abdullah to assess its feasibility and the clarity of the question formulation before dissemination. The questionnaire's questions are then integrated into Google Forms to expand data collection beyond time and place constraints. Google Form links are distributed digitally via WhatsApp (group and private) and Instagram. Furthermore, the questionnaire data were confirmed and deepened through source triangulation with four sample actors to verify the suitability of the facts related to the meaning of available, financially affordable campuses.

After the data is obtained, the next stage is the data analysis using narrative analysis techniques. This technique was chosen because the views of the four actors regarding the available and affordable campus are reflected in their life experiences of an event that has occurred. The analysis process comprises four main stages: coding, categorization, interpretation, and narrative reconstruction.

The first stage chosen was coding; interview transcripts from all four actors were read in depth to identify keywords, phrases, and segments of statements relevant to campus accessibility and affordability. Meanwhile, similar codes are grouped into specific thematic categorizations, such as "financial barriers", "future expectations", or "facility perception". The third stage is interpretive, the process of analyzing the relationship between categories and understanding the social or emotional context behind the actors' stories. Finally, all the results of these interpretations are assembled into a complete and chronological narrative reconstruction. Through this series of stages, narrative analysis succeeded in compiling the stories of the four actors into a deep unity of meaning regarding the reality of the available and affordable campus at Pamulang University.

FINDING AND DISCUSSION

FINDINGS

In this discussion, we present the meanings of available and affordable campuses as perceived by the four actors sampled in the study. The four actors are the Chairman of Sasmita Jaya Foundation, structural officials, students, and the general public.

Meaning, according to the Chairman of the Foundation and Structural Officer

Table 1 shows the meaning of available and affordable campuses according to the Chairman of Yayasan Sasmita Jaya. Table 2 explains the meaning of 'available' and 'affordable' campuses from the perspective of the structural officials at Pamulang University.

Table 1. The campus is available, and the campus is affordable, according to the Chairman of the Foundation

Informant	Meaning of Structural Officials	
	Campus Available	Affordable Campus
Chairman of the Foundation	Unpam has a building even though it has never been asked for building money. And maybe the only college that never asked for building money, but we were given the convenience to build buildings."	The Foundation's vision is to provide affordable services to all walks of life. That is why the cost of education is us. We pack as cheaply as possible so that they can afford to study in college, even though the school is cheap. Still, we are serious about preparing the necessary facilities."
	"Building a campus to provide this education is not based on its cash flow. It is usually seen as how many entry and exit industries, how much do we get?"	"We (Unpam) do not determine based on the ability of the community we will help because the community we will help is marginal. We determine the cost of education based on the level of support we can provide, so that our intention to help the community, especially the marginalized, can be delivered, and we adjust it to the community's ability to pay, so they want to go to school. Hopefully, it will be a way to improve life. Because education is the right of every nation, people should participate in realizing affordable education."
	"What we do becomes a model of educational equity. If there is affordable education in every district and province like in Unpam, we will soon be free from ignorance and poverty."	"They (students) from the economic side of underprivileged families, from their academic side, who are not accepted in the country, because they do not meet test scores, even though they are the ones who need help, they are also physically disabled, blind, deaf, who are exempt from all costs. Even the educational facilities needed by them are provided free of charge."

Table 2. Campuses are available, and campuses are affordable, according to Structural Officials

Informant	Meaning of Structural Officials	
	Campus Available	Affordable Campus
Informant_1 (w, 42 yrs)	"A campus that provides higher education opportunities for all levels of society"	"With affordable tuition fees, students can register for college."
Informant_2 (m, 55 yrs)	"The meaning of Available is a form of commitment from Unpam with its motto Sharing for the Country, namely by always striving to facilitate all and all forms of fulfillment of a higher education governance to realize the implementation of the Tridharma of Higher Education through education, research, and community service carried out by academic people."	"The meaning of affordable is a translation of the hopes and desires of an ideal to provide opportunities to all people or communities who dream of having the hope of a good and quality life, especially for marginalized communities."
Informant_3 (m, 47 yrs)	"Unpam is present for all levels of society, with all physical limitations and backgrounds, without distinguishing ethnicity, religion, or race, with standard quality in governance, Tri Darma of higher education, and facilities and infrastructure."	"Unpam is affordable for all levels of the economy without compromising the standard and quality of education."

Informant_4 (m, 50 yrs)	"Campus, according to SN DIKTI"	"Pocket-friendly campus"
Informant_5 (w, 41 yrs)	"The campus available here refers to infrastructure facilities in the academic and non-academic fields. The academic field of Pamulang University has its own building and several facilities, including laboratories, libraries, lecture halls, faculty rooms, reading rooms, and more. At the same time, non-academic facilities include large parking lots, mosques, clinics, etc."	"Affordable campus is a campus with affordable costs for all walks of life, and quality in this case based on the accreditation of both study programs and institutions."
Informant_6 (Lk, 39 yrs)	"The campus is here for solutions for all."	"A campus that reaches all walks of life"
Informant_7 (m, 38 yrs)	"The available campus is a self-actualizing campus with a verified representative campus from the availability of lecture buildings and other supports such as libraries, laboratories, banks, IT-based academic services, and others. In addition to qualified Human Resources."	"Affordable campus is a campus with cheap tuition fees and can be reached by all circles of society, especially free of building money, and tuition fees can be paid in installments."
Informant_8 (m, 41 yrs)	"It is a campus that provides facilities and infrastructure to support the teaching and learning process."	"It is a campus with costs that all levels of society can reach."
Informan_9 (m, 33 yrs)	"The availability of UNPAM for the country is that UNPAM can facilitate people to get higher education for all groups."	"Affordability UNPAM has the cheapest higher education costs and without building money, so that it can be affordable for all levels of society, especially the lower middle layer."
Informant_10 (m, 52 yrs)	"Education that all walks of life can reach"	"Affordable costs for the lower community"

Meaning, according to the students

Table 3 explains the meaning of the terms "available" and "affordable" as perceived by students.

Table 3. Students interpret the campus as available and affordable

Informant	Student Meaning	
	Campus Available	Affordable Campus
Informant_1 (S-2 Semester 3)	"A campus is always there for students from various walks of life, including those with disabilities."	"Affordable in terms of location, time, and cost."
Informant_2 (S-2 Semester 1)	"The time for college can be chosen."	"Affordable both in terms of finance and travel location."
Informant_3 (S-1 Semester 5)	"In my opinion, the available campus is a campus that is included in the ranks of campuses, and the consideration of the campus is based on its good prestige."	"I believe an affordable campus is cheap and accessible even to the lower middle class. It seems that the campus is not necessarily cheap."
Informant_4 (S-1 Semester 1)	"Campuses that provide tuition hours and majors"	"Cheap campus but not cheap."
Informant_5 (S-1 Semester 1)	"A campus that has its buildings and complete facilities"	"a campus with costs that can be reached by all people, so that everyone has the opportunity to study"
Informant_6 (S-1 Semester 1)	"In my opinion, the available campus is a campus that has various facilities and also aspects that meet the needs of students."	"In my opinion, an affordable campus is a campus that is still within reach for students, both in terms of finance and distance and education."
Informant_7 (S-1 semester 7)	"Kampus, which provides a variety of educational resources ranging from lecturers and the courses they teach, as well as facilities that support education in it"	"All levels of society can reach campuses with administrative costs."

Informant_8 (D-IV Semester I)	"In my opinion, the available campus is a campus that can facilitate the needs of all students, such as decent classrooms, complete libraries, canteens that are large enough for students, and mosques for Muslims to worship."	"For me, there are two views of affordable campuses. First, the distance is affordable, maybe for those whose houses are close, there is no need for fees; second, campuses are affordable for education and costs, such as Unpam, with affordable education costs, all can study."
Informant_9 (D-III Semester I)	"A campus that provides adequate facilities needed by its students."	"A campus classified as suitable for any people, wants from the upper, middle, and lower classes."
Informant_10 (D-IV Semester I)	"A campus that provides all facilities for its students"	"A campus where tuition fees can be reached in all circles so that people can study even higher."

Meaning, according to the General Public

Table 4 presents the meanings of available and affordable campuses from student perspectives.

Table 4. Campuses are available, and campuses are affordable, according to the general public

Informant	General Public Meaning	
	Campus Available	Affordable Campus
Informant_1 (m, 52 yrs)	"Something that is already obvious."	"Affordable in terms of distance, cost, or what is unclear."
Informant_2 (w, 52 yrs)	"Campuses are available to accommodate students in the area."	"A campus that costs well to the local community"
Informant_3 (m, 25 yrs)	"Equipped with supporting facilities such as information boards and the like."	"Affordable campus means that in terms of physical buildings and operational costs, the campus is very affordable."
Informant_4 (m, 52 yrs)	"There are programs/majors suitable for those who study."	"Campus facilities"
Informant_5 (m, 40 yrs)	"A campus that is available to everyone regardless of religious background and social organization."	"Affordable for people whose economy is mediocre but still guarantees the quality of education."
Informant_6 (m, 48 yrs)	"The best campus for small communities"	"Good and best university"
Informant_7 (m, 56 yrs)	"Scholarships and student exchanges"	"Low cost"
Informant_8 (m, 21 yrs)	"Just heard."	"It is expected to support education."
Informant_9 (m, 41 yrs)	"Don't know"	"Cost issues that can be affordable to all people"
Informant_10 (m, 24 yrs)	"A campus that emphasizes the importance of community service"	"A multi-talented and affordable student campus"

DISCUSSION

Everyone has the same right to receive quality education on campus (Herawati & Ermakov, 2022). Duryea et al. stated that quality campuses open up great opportunities for students to develop skills even though they come from low economic backgrounds (Bowyer & Kahne, 2020; Duryea et al., 2023; Fromm et al., 2021; Khiatani et al., 2023; Maatuk et al., 2022, 2022; Ulenaers et al., 2021). A quality campus is positively correlated with student achievements (Chien et al., 2020; Dinarte-Diaz et al., 2023; Kanoksilapatham, 2021; Makransky et al., 2019; Watt et al., 2023). Based on a study by Prakhov, quality educational institutions contribute significantly to society and serve as bargaining power for graduates seeking good salaries (Prakhov, 2023). Prakhov's views are worth the gains his graduates have achieved because they have met teaching standards supported by strong leadership commitment (Darling-Hammond & Hyler, 2020; Kaden, 2020; Lambert, 2022a; Oke & Fernandes, 2020). The leader's responsibility is significant in achieving a quality campus because they serve as a model for imparting knowledge to their students (Lambert, 2022b). Thus, this leader's commitment has become

an academic and non-academic experience that students enjoy in their education (Oliveira et al., 2021; Osman et al., 2023; Rebelatto et al., 2022; Ulenaers et al., 2021).

The campus business unit supports the provision of representative campus facilities, infrastructure, and affordable educational costs. The presence of business units on campus not only affects the affordability of the education fees charged to students but also shapes student behavior in the spirit of entrepreneurship (Chin et al., 2020; Todorinova & Wilkinson, 2019). Duryea et al. emphasized that the affordability of education costs has implications for equitable access to education and for improving students' skills, especially for economically disadvantaged students (Duryea et al., 2023). Ilieva et al. (2018) highlight cases in New York and several American cities where affordable campuses are the main gateway and provide opportunities for low-income students to pursue higher education. On that basis, this is the time for affordable education to be accessible to all circles of society, as it helps advance the nation's civilization (Alves, 2022a, 2022b; Walton, 2021). Therefore, policies regarding affordable education affect social mobility and improve community welfare (Duryea et al., 2023; Khundi-Mkomba et al., 2023; Sotomayor et al., 2022). Thus, affordability is closely related to welfare, because it indirectly affects all aspects of human life (Debrunner & Hartmann, 2020; Mininni, 2022; Sotomayor et al., 2022).

The operational costs of university education are still sourced from students. Raghuram et al. (2020) present a case in South Africa in which financially disadvantaged campuses can apply for national subsidies so that the financial burden does not fall on students. Universities collaborate with several companies to cover students' educational costs (Okamoto, 2013; Todorinova & Wilkinson, 2019). A campus committed to affordable tuition fees and quality education is an alternative for students to study at universities (Owusu et al., 2023). Pokhrel and Chhetri recommend that, since students' economic backgrounds differ, there is a need for affordable educational innovations at all levels of society (Pokhrel & Chhetri, 2021). This aligns with the findings of Ilieva et al. (2018), who found that affordable campuses provide broad access to higher education. For this reason, the meaning that can be drawn from an affordable campus policy is to prepare a bright future for society through higher education (Alves, 2022b; Bashir et al., 2023a; Krier et al., 2019, 2019). This is the time for higher education to innovate; therefore, educational operational costs need not be entirely borne by students (see also Dinarte-Diaz et al., 2023; Raghuram et al., 2020; Walton, 2021).

The cost of higher education remains unaffordable for some people. This is reasonable because unaffordability intersects with low public funding, thereby affecting participation in higher education (Ilieva et al., 2018; Okoye Ifeanyi, 2023). However, Todorinova and Wilkinson (2019) recognize that the benefits of higher education far outweigh the costs. Higher education provides broad access to communities (Friend, 2023; Mawonde & Togo, 2019; Navarro-Cruz et al., 2023; Prakhov, 2023; Walton, 2021). Higher education guarantees broad access to employment because students at higher education institutions are trained to succeed with the knowledge they already possess (Navarro-Cruz et al., 2023). Student involvement through discussion forums proves students' path to success (Newman et al., 2019; Taylor & Mitra, 2021, 2021; Waheed et al., 2020). This further confirms that the affordability of higher education learning brings greater benefits to students (Simangunsong, 2019; Todorinova & Wilkinson, 2019).

Unaffordability is a barrier to accessing higher education. Unaffordability is closely related to an individual's economic background, which affects access to higher education (Chen et al. 2019). Inequality, and its intersection with one's financial background, also significantly affects access to education, health, and consumption, as well as income equality (Pavlidis et al., 2021). Routhier and Lima added that the other impacts of unaffordability include overcrowding, mental health, child development, and social support (Lima, 2020; Routhier, 2019). It should be through higher education that a person's economic background is strengthened, but people cannot access higher education due to its unaffordability (Dinarte-Diaz et al., 2023; Ren, 2023; Xing et al., 2023). Therefore, there needs to be a policy about available and affordable campuses, because higher education plays an essential role in preparing for a better future for society (Alam et al., 2023; Bashir et al., 2023b; Han & Abdrahim, 2023; Khatani et al., 2023; Sanjakdar & Premier, 2023).

CONCLUSION

This study concludes that the narrative of campus availability and affordability policies semantically represents a deconstruction of the myth that universities are exclusive elitist spaces.

The theoretical contribution of this research enriches textual semantic theory, especially in understanding how public policy is articulated and interpreted by grassroots actors as an instrument of economic liberation. This research strengthens the argument that the meaning of a policy is not static in the regulatory text but dynamic in the interpretation space of its speakers. In terms of semantic implications, the concept of "available and affordable campuses" has undergone a semantic extension. The term no longer refers to the denotative lexical meaning (the existence of physical buildings and low costs). Still, it has shifted to an associative connotative meaning, namely as a metaphor for "structural access justice" and a symbol of vertical mobility that guarantees a bright future.

However, this study has limitations: the data corpus analyzed is sourced from only one location, namely Pamulang University, and the range of actors is limited to the Foundation's Chairman, structural officials, students, and the general public. Given that linguistic variation and socio-cultural contexts influence the construction of meaning, the recommendation for further research is to conduct a comparative semantic analysis of policy narratives across universities or even countries. Future research is also suggested to use the Cognitive Semantics or Critical Discourse Analysis approach to dissect the mental schemas and power relations hidden behind the actors' choice of metaphors.

REFERENCES

- Alam, J., Hassan, R., & Ogawa, K. (2023). *International Journal of Educational Research Open Digitalization of higher education to achieve sustainability : Investigating students ' attitudes toward digitalization in Bangladesh. International Journal of Educational Research Open*, 5(March), 100273. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100273>
- Alves, S. (2022a). *Divergence in planning for affordable housing: A comparative analysis of England and Portugal. Progress in Planning*, 156(November 2020). <https://doi.org/10.1016/j.progress.2020.100536>
- Alves, S. (2022b). *Divergence in planning for affordable housing: A comparative analysis of England and Portugal. Progress in Planning*, 156(December 2020). <https://doi.org/10.1016/j.progress.2020.100536>
- Arthur-Holmes, F., Yeboah, T., Cobbinah, I. J., & Abrefa Busia, K. (2023). *Youth in artisanal and small-scale mining (ASM) and higher education nexus: Diffusion of innovations and knowledge transfer. Futures*, 152(June), 103201. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2023.103201>
- Bashir, H., Araci, Z. C., Obaideen, K., & Alsyouf, I. (2023a). *An approach for analyzing and visualizing the relationships among key performance indicators for creating sustainable campuses in higher education institutions. Environmental and Sustainability Indicators*, 19(June), 100267. <https://doi.org/10.1016/j.indic.2023.100267>
- Bashir, H., Araci, Z. C., Obaideen, K., & Alsyouf, I. (2023b). *An approach for analyzing and visualizing the relationships among key performance indicators for creating sustainable campuses in higher education institutions. Environmental and Sustainability Indicators*, 19(April), 100267. <https://doi.org/10.1016/j.indic.2023.100267>
- Bowyer, B., & Kahne, J. (2020). *The digital dimensions of civic education: Assessing the effects of learning opportunities. Journal of Applied Developmental Psychology*, 69(July), 101162. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101162>
- Chen, J., Hu, M., & Lin, Z. (2019). *Does housing unaffordability crowd out elites in Chinese superstar cities? Journal of Housing Economics*, 45(April 2017), 101571. <https://doi.org/10.1016/j.jhe.2018.03.003>
- Chien, S. Y., Hwang, G. J., & Jong, M. S. Y. (2020). *Effects of peer assessment within the context of spherical video-based virtual reality on EFL students' English-Speaking performance and learning perceptions. Computers and Education*, 146(November 2019), 103751. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103751>
- Chin, M. Y., Blackburn Cohen, C. A., & Hora, M. T. (2020). *Examining US business undergraduates' use of career information sources during career exploration. Education and Training*, 62(1), 15–

30. <https://doi.org/10.1108/ET-05-2019-0103>
- Crosswell, L., & Yun, G. W. (2020). Examining virtual meditation as a stress management strategy on college campuses through longitudinal, quasi-experimental research. *Behavior and Information Technology*, 41(4), 864–878. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2020.1838609>
- Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. (2020). Preparing educators for the COVID era... and beyond. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 457–465. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1816961>
- Debrunner, G., & Hartmann, T. (2020). Strategic use of land policy instruments for affordable housing – Coping with social challenges under scarce land conditions in Swiss cities. *Land Use Policy*, 99(July), 104993. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104993>
- Dinarte-Diaz, L., Ferreyra, M. M., Urzua, S., & Bassi, M. (2023). What makes a program good? Evidence from short-cycle higher education programs in five developing countries. *World Development*, 169, 106294. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106294>
- Duryea, S., Ribas, R. P., Sampaio, B., Sampaio, G. R., & Trevisan, G. (2023). Who benefits from tuition-free, top-quality universities? Evidence from Brazil. *Economics of Education Review*, 95(September 2023), 102423. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2023.102423>
- Eugene, D. R., Blalock, C., Robinson, E. D., & Crutchfield, J. (2022). The moderating effect of COVID-19 stress on school racial climate and parent and child mental well-being. *Children and Youth Services Review*, 139(January), 106572. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106572>
- Ferfolja, T., Asquith, N., Hanckel, B., & Brady, B. (2020). In/visibility on campus? Gender and sexuality diversity in tertiary institutions. *Higher Education*, 80(5), 933–947. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00526-1>
- Friend, C. (2023). Constructing belonging through sonic composition. *Computers and Composition*, 69(July), 102789. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2023.102789>
- Fromm, J., Radianti, J., Wehking, C., Stieglitz, S., Majchrzak, T. A., & vom Brocke, J. (2021). More than experience? - On the unique opportunities of virtual reality to afford a holistic experiential learning cycle. *Internet and Higher Education*, 50(March), 100804. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2021.100804>
- Han, W., & Abdrahim, N. A. (2023). The role of teachers' creativity in higher education: A systematic literature review and guidance for future research. *Thinking Skills and Creativity*, 48(April), 101302. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101302>
- Herawati, A. V., & Ermakov, D. S. (2022). Human rights education in Indonesian higher education institutions: Students' and teachers' opinions. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 541–552. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.45343>
- Ilieva, R. T., Ahmed, T., & Yan, A. (2018). Hungry minds: Investigating the food insecurity of minority community college students. *Journal of Public Affairs*, 19(3), 1–13. <https://doi.org/10.1002/pa.1891>
- Imran, R., Fatima, A., Elbayoumi Salem, I., & Allil, K. (2023). Teaching and learning delivery modes in higher education: Looking back to move forward in the post-COVID-19 era. *International Journal of Management Education*, 21(2), 100805. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100805>
- Iqbal, S., & Bhatti, Z. A. (2020). A qualitative exploration of teachers' perspectives on smartphone usage in higher education in developing countries. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00203-4>
- Kaden, U. (2020). COVID-19 School Closure-Related Changes to the Professional Life of a K–12 Teacher. *Education Sciences*, 78(June), 52–64. <https://doi.org/10.3390/educsci10060165>
- Kanoksilapatham, B. (2021). OER as language online lessons to enhance Thai University Students' English language skills in the COVID-19 pandemic era. 3L: Language, Linguistics, Literature, 27(2), 130–143. <https://doi.org/10.17576/3L-2021-2702-10>
- Khiatani, P. V., She, M. H. C., Ho, O. Y. Y., & Liu, J. K. K. (2023). Service-learning under COVID-19: A scoping review of the challenges and opportunities for practicing service-learning in the 'New Normal.' *International Journal of Educational Development*, 100(November 2022), 102813. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102813>
- Khundi-Mkomba, F., Saha, A. K., & Wali, U. G. (2023). Social protection schemes in rural Rwanda: A panacea for household energy burdens? *Energy for Sustainable Development*, 74(March), 91–101. <https://doi.org/10.1016/j.esd.2023.03.006>

- Krier, L., Premo, R., & Wegmann, M. (2019). *The Future is Wide Open: Sustainable Scholarly Communications and Affordable Learning in Libraries*. *Collection Management*, 44(2–4), 164–175. <https://doi.org/10.1080/01462679.2019.1582392>
- Lambert, C. E. (2022a). *Beneath your feet and in your place: Multi-scalar imaginaries of energy, place, and local geothermal development*. *Energy Research and Social Science*, 94(May), 102856. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2022.102856>
- Lambert, C. E. (2022b). *Beneath your feet and in your place: Multi-scalar imaginaries of energy, place, and local geothermal development*. *Energy Research and Social Science*, 94(November), 102856. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2022.102856>
- Lima, V. (2020). *The financialization of rental housing: Evictions and rent regulation*. *Cities*, 104(May), 102787. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102787>
- Maatuk, A. M., Elberkawi, E. K., Aljawarneh, S., Rashaideh, H., & Alharbi, H. (2022). *The COVID-19 pandemic and E-learning: challenges and opportunities from the perspective of students and instructors*. *Journal of Computing in Higher Education*, 34(1), 21–38. <https://doi.org/10.1007/s12528-021-09274-2>
- Makransky, G., Terkildsen, T. S., & Mayer, R. E. (2019). *Adding immersive virtual reality to a science lab simulation increases presence but reduces learning*. *Learning and Instruction*, 60(May 2017), 225–236. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.12.007>
- Mawonde, A., & Togo, M. (2019). *Implementation of SDGs at the University of South Africa*. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 20(5), 932–950. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-04-2019-0156>
- Min-Allah, N., & Alrashed, S. (2020). *Smart campus—A sketch*. *Sustainable Cities and Society*, 59(2020), 102231. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2020.102231>
- Mininni, G. M. (2022). *The Barefoot College's eco-village approach to women's entrepreneurship in energy*. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 42(March 2021), 112–123. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2021.12.002>
- Navarro-Cruz, G. E., Dávila, B. A., Amaya, A., & Orozco-Barajas, I. (2023). *Accommodating life's demands: Childcare choices for student parents in higher education*. *Early Childhood Research Quarterly*, 62, 217–228. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.08.009>
- Newman, L. A., Madaus, J. W., Lalor, A. R., & Javitz, H. S. (2019). *Support Receipt: Effect on Postsecondary Success of Students With Learning Disabilities*. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 42(1), 6–16. <https://doi.org/10.1177/2165143418811288>
- Okamoto, K. (2013). *Making Higher Education More Affordable, One Course Reading at a Time: Academic Libraries as Key Advocates for Open Access Textbooks and Educational Resources*. *Public Services Quarterly*, 9(4), 267–283. <https://doi.org/10.1080/15228959.2013.842397>
- Oke, A., & Fernandes, F. A. P. (2020). *Innovations in teaching and learning: Exploring the perceptions of the education sector on the 4th industrial revolution (4IR)*. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.3390/JOITMC6020031>
- Okoye Ifeanyi, F. (2023). *Barriers to learning persist into the post-pandemic period for multi-campus institutions in developing nations: A case study of the University of the Free State*. *Social Sciences and Humanities Open*, 7(1), 100438. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100438>
- Oliveira, G., Grenha Teixeira, J., Torres, A., & Morais, C. (2021). *An exploratory study on the emergency remote education experience of higher education students and teachers during the COVID-19 pandemic*. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1357–1376. <https://doi.org/10.1111/bjet.13112>
- Osman, A. D., Bradley, L., & Plummer, V. (2023). *Evaluation of resource allocation for undergraduate nursing professional experience placements coordination in Australian Higher Education: A cross-sectional study with descriptive qualitative thematic analysis*. *Nurse Education in Practice*, 67(January), 103571. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103571>
- Owusu, L. B., Poku, C. A., Kyei-dompim, J., Dzomeku, V., & Bam, V. (2023). *Nurse Education Today: The motivational factors and the perceived effects of attaining higher education among post-diploma graduate nurses and midwives in Kumasi, Ghana : A cross-sectional study*. *Nurse Education Today*, 130(July), 105936. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105936>
- Pavlidis, E., Paya, I., & Skouralis, A. (2021). *House prices, (un)affordability and systemic risk*. *New*

- Zealand Economic Papers*, 55(1), 105–123. <https://doi.org/10.1080/00779954.2020.1718185>
- Pokhrel, S., & Chhetri, R. (2021). *A Literature Review on the Impact of the COVID-19 Pandemic on Teaching and Learning*. *Higher Education for the Future*, 8(1), 133–141. <https://doi.org/10.1177/2347631120983481>
- Prakhov, I. (2023). Indicators of higher education quality and salaries of university graduates in Russia. *International Journal of Educational Development*, 99(November 2023), 102771. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102771>
- Raghuram, P., Breines, M. R., & Gunter, A. (2020). Beyond #FeesMustFall: International students, fees and everyday agency in the era of decolonization. *Geoforum*, 109(July 2019), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.01.002>
- Ranjan, A., Gujar, S., & Ramani, V. (2022). Dynamic matching in campus placements: The benefits and affordability of the dream option. *IIMB Management Review*, 34(3), 262–277. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2022.08.001>
- Rebelatto, B. G., Salvia, A. L., Reginatto, G., Brandli, L., & Frandoloso, M. A. L. (2022). Energy efficiency initiatives and the academic community's behavior: a Brazilian experience. *Discover Sustainability*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-022-00101-x>
- Ren, S. (2023). Neoliberalization of higher education in China: A critical discourse analytical approach. *Language and Communication*, 90(1), 41–51. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2023.02.003>
- Richards, E., Aucejo, E. M., French, J., Ugalde Araya, M. P., Zafar, B., Richards, E., Hebebcı, M. T., Bertiz, Y., Alan, S., Mann, S., Kaden, U., Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., Agha, M., Agha, R., ... Burkett, J. R. (2020). What Drives Learning : *Journal of Cases in Educational Leadership*, 78(March), 52–64. <https://www.michaelbarbour.com/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijesu.2020.04.018%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104271%0Ahttps://www.usatoday.com/story/news/education/2020/7/31/covid-online-school-kids-mental-health-teachers/5529846002/>
- Routhier, G. (2019). Beyond Worst Case Needs: Measuring the Breadth and Severity of Housing Insecurity Among Urban Renters. *Housing Policy Debate*, 29(2), 235–249. <https://doi.org/10.1080/10511482.2018.1509228>
- Şahan, Ö., & Sahan, K. (2023). A narrative inquiry into the emotional effects of English medium instruction, language learning, and career opportunities. *Linguistics and Education*, 75, 101149. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2023.101149>
- Sanjakdar, F., & Premier, J. (2023). Teaching for social justice in higher education: Reflexive and critical auto-ethnographic narratives of hope, resilience, and change. *Teaching and Teacher Education*, 127, 104114. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104114>
- Simangunsong, E. (2019). Factors determining the quality management of higher education: A case study at a business school in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 215–227. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.19685>
- Sotomayor, L., Tarhan, D., Vieta, M., McCartney, S., & Mas, A. (2022). When students are house-poor: Urban universities, student marginality, and the hidden curriculum of student housing. *Cities*, 124(January), 103572. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103572>
- Sultan, B., Katar, I. M., & Al-Atroush, M. E. (2021). Towards sustainable pedestrian mobility in Riyadh city, Saudi Arabia: A case study. *Sustainable Cities and Society*, 69(February), 102831. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2021.102831>
- Taylor, R., & Mitra, R. (2021). Commute satisfaction and its relationship to postsecondary students' campus participation and success. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 96(May), 102890. <https://doi.org/10.1016/j.trd.2021.102890>
- Todorinova, L., & Wilkinson, Z. T. (2019). Closing the loop: Students, academic libraries, and textbook affordability. *Journal of Academic Librarianship*, 45(3), 268–277. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.03.010>
- Ulenaers, D., Grosemans, J., Schrooten, W., & Bergs, J. (2021). Clinical placement experience of nursing students during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 99(January), 104746. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104746>
- Waheed, H., Hassan, S. U., Aljohani, N. R., Hardman, J., Alelyani, S., & Nawaz, R. (2020). Predicting academic performance of students from VLE big data using deep learning models. *Computers in*

- Human Behavior*, 104(November 2018), 106189. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106189>
- Walton, K. (2021). Role of campus community in open educational resources: The benefits of building a collaborative relationship with campus IT and distance education departments. *Library Trends*, 69(2), 395–418. <https://doi.org/10.1353/lib.2020.0039>
- Watt, T., Lord, K., Bustillos, S., Gavin-Williams, R., Greeson, J., Hail, T., & Hoffman-Cooper, A. (2023). Campus liaisons for students who have experienced foster care: Lessons learned from Texas legislation. *Children and Youth Services Review*, 153(July), 107094. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107094>
- Woulfin, S. L., & Jones, B. (2021). Special development: The nature, content, and structure of special education teachers' professional learning opportunities. *Teaching and Teacher Education*, 100. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103277>
- Xing, C., Sun, Y., & Luo, C. (2023). Opportunities for higher education and high school choices. *China Economic Quarterly International*, 3(2), 119–131. <https://doi.org/10.1016/j.ceqi.2023.05.004>
- Zulu, A. (2019). Augmenting Face-to-Face Learning with Information and Communication Technology at a Resource-Constrained Peri-Urban University Campus in Namibia. *Africa Education Review*, 16(6), 201–213. <https://doi.org/10.1080/18146627.2018.1464691>

Kajian Semantik Terhadap Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu Pada Album *No'o* Karya Muria Mahardika

Rohhib Diko Divangga^{1*}, Moch Muarifin², Andri Pitoyo³

^{1, 2, 3} Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: ¹dikodivangga@gmail.com, ²muarifin@unpkediri.ac.id, ³andri.pitoyo12@gmail.com

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 25 June 2026, Revised Date: 4 July 2026, Accepted date: 7 July 2026

Abstract

The study titled "Lexical and Grammatical Meanings in the Song Lyrics of the Album *No'o* by Muria Mahardika" aims to describe the lexical and grammatical meanings within the lyrics and explain their roles in constructing the overall meaning of the songs. This research employs a qualitative descriptive approach, utilizing data analysis techniques that include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through prolonged engagement and theoretical triangulation. The research data consist of the lyrics from the album *No'o* by Muria Mahardika, with the researcher serving as the primary instrument, supported by data tabulation. The results reveal a total of 209 data points, comprising 115 instances of lexical meaning and 94 instances of grammatical meaning. The predominance of lexical meaning indicates that the choice of diction plays a more significant role than grammatical meaning construction in conveying the messages, emotions, and experiences embedded in the lyrics. These findings underscore the importance of the lexical aspect in shaping the meaning of song lyrics. This study contributes to enriching semantic analysis in popular music and serves as a reference for linguistic research and Indonesian language instruction that utilizes song lyrics as a medium for teaching meaning.

Keywords: *Lexical Meaning, Grammatical Meaning, Song Lyrics, Literary Work*

Abstrak

Penelitian berjudul *Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu pada Album No'o Karya Muria Mahardika* bertujuan mendeskripsikan makna leksikal dan gramatikal dalam lirik lagu serta menjelaskan perannya dalam membangun makna lirik secara utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi teori. Data penelitian berupa lirik lagu dalam album *No'o* karya Muria Mahardika dengan instrumen utama peneliti yang didukung tabulasi data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 209 data, terdiri atas 115 makna leksikal dan 94 makna gramatikal. Dominasi makna leksikal menunjukkan bahwa pemilihan diksi lebih berperan dalam menyampaikan pesan, emosi, dan pengalaman yang terkandung dalam lirik lagu dibandingkan pembentukan makna secara gramatikal. Temuan ini menegaskan pentingnya aspek leksikal dalam membangun makna pada lirik lagu. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian semantik pada karya musik populer dan memberikan implikasi sebagai referensi bagi penelitian linguistik serta pembelajaran bahasa Indonesia yang memanfaatkan lirik lagu sebagai media pembelajaran makna.

Kata kunci: *Makna Leksikal, Makna Gramatikal, Lirik Lagu, Karya Sastra*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, sistematis, dan konvensional yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam kehidupan sosial (Chaer, 2022). Dalam kajian linguistik, bahasa meliputi beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Kridalaksana, 2021). Selaras dengan itu, Pada dasarnya, bahasa adalah jembatan bagi orang-orang untuk berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai negara (Made & Dewi, 2023). Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun makna, identitas, dan nilai-nilai budaya dalam

kehidupan bermasyarakat. Bahasa dalam kajian linguistik tidak hanya mempelajari aspek bentuk dan struktur, tetapi juga secara makna. Cabang linguistik yang secara khusus mengkaji makna bahasa disebut semantik. Sejalan dengan itu, Saftriani et al., (2022) berpendapat semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Semantik membahas hubungan antara satuan bahasa dengan konsep atau gagasan yang diwakilinya, serta cara makna tersebut dibentuk dan dipahami oleh penutur maupun pembaca. Kajian semantik menjadi penting karena makna bahasa tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan sering kali bersifat implisit dan bergantung pada konteks serta struktur kebahasaan yang digunakan (Chaer, 2022:1).

Makna bahasa secara umum dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal merupakan makna dasar yang dimiliki oleh kata secara mandiri dan relatif tetap sebagaimana tercantum dalam kamus. Sementara itu makna gramatikal muncul sebagai akibat dari proses kebahasaan, seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, serta hubungan sintaktis antarunsur dalam kalimat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman makna bahasa tidak cukup hanya bertumpu pada arti kata secara leksikal, tetapi juga harus memperhatikan struktur gramatikal yang membentuk makna keseluruhan tuturan (Chaer, 2022:59–63). Makna leksikal dan gramatikal yang diteliti dengan objek lagu pada lirik lagu pada album *No'o* karya Muria Mahardika, kajian ilmiah dilakukan karena analisis kedua makna tersebut masih bersifat terbatas. Selain itu, lagu tersebut merupakan salah satu karya musik yang menampilkan kekayaan ekspresi dengan berbagai makna yang akan disampaikan melalui bahasa dalam lirik-lirik lagunya. Menurut (Nur et al., 2026), lirik lagu menggunakan bahasa sehari-hari sekaligus menggabungkan ekspresi kreatif yang meningkatkan dampak emosional. Dalam lirik lagu tersebut makna leksikal tampak pada pemilihan kata yang khas dan bermuatan simbolik, sedangkan makna gramatikal terlihat pada struktur kebahasaan yang membangun keterpaduan makna antarkata dan antarkalimat, sehingga membentuk makna keseluruhan yang utuh (Pradopo, 2020).

Lagu pada album *No'o* karya Muria Mahardika dapat didengarkan melalui aplikasi yang bernama spotify, keberadaan Spotify sebagai platform digital menunjukkan perkembangan teknologi dalam bidang musik serta perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap media audio berbasis streaming (Dewi & Putra, 2021). Dilansir dari spotify lagu tersebut hingga tanggal 29 Maret 2026 memiliki sekitar 604,6 ribu pendengar dalam hitungan bulan. Beberapa lagu yang paling populer di antaranya “Kepada Semu” dengan jumlah pemutaran sebanyak 9.175.971, “Langit Biru” sebanyak 3.630.502, “Fortune” sebanyak 2.636.316, “H.O.T.H” sebanyak 2.097.297, “Bangin” sebanyak 1.377.802, serta “Berlayar Jauh” sebanyak 437.488 pemutaran. Hal ini membuktikan, bahwa pendengar merasa tertarik tidak hanya secara iringan musik tetapi melalui lirik yang disampaikan mengandung pesan penting. Sebagai sebuah wacana, lirik lagu memiliki struktur kebahasaan yang utuh dan padu, yang dibangun melalui keterkaitan antarunsur bahasa baik secara leksikal maupun gramatikal. Dalam praktiknya, makna tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari tetapi juga dalam karya sastra, termasuk lirik lagu. Lirik lagu merupakan bentuk wacana yang memadukan unsur bahasa dan estetika untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pendengar. Wacana yang baik mensyaratkan adanya kepaduan makna agar dapat dipahami secara jelas oleh pembaca atau pendengar (Pitoyo, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saftriani dan Wahyuni (2022) berjudul *Makna Leksikal dan Gramatikal Lirik Lagu dalam Album Monokrom Karya Tulus* mengkaji makna leksikal dan gramatikal dalam lirik lagu melalui pendekatan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal merepresentasikan arti dasar kata, sedangkan makna gramatikal terbentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji makna leksikal dan gramatikal dalam lirik lagu. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan secara mendalam hubungan antara kedua jenis makna dalam membangun keseluruhan makna lirik pada satu album, sehingga kontribusi teoretisnya terhadap kajian semantik masih terbatas. Penelitian ini melengkapi kekurangan tersebut dengan menganalisis makna leksikal dan gramatikal secara komprehensif pada seluruh lagu dalam album *No'o* karya Muria Mahardika.

Penelitian Purnama Sari dan Setyorini (2018) berjudul *Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu "Aku Cinta Allah" Group Band Wali* berfokus pada aspek gramatikal dan leksikal dalam lirik lagu religi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut berperan dalam membangun makna lagu. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan lirik lagu sebagai objek penelitian, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada identifikasi aspek kebahasaan daripada analisis makna berdasarkan perspektif semantik. Selain itu, objek penelitian hanya terbatas pada satu lagu sehingga belum mampu

menggambarkan pola penggunaan makna dalam satu album secara menyeluruh. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih luas dengan mengkaji seluruh lagu dalam album sehingga memungkinkan ditemukannya pola penggunaan makna leksikal dan gramatikal yang lebih utuh.

Selanjutnya, penelitian Wulandari dan Sabardila (2023) berjudul *Kohesi Gramatikal dan Leksikal Wacana Berita Penyanyi Putri Ariani pada Media Online* mengkaji kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana berita. Walaupun sama-sama membahas aspek leksikal dan gramatikal, penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana yang berorientasi pada hubungan antarsatuan bahasa, bukan pada pembentukan makna sebagaimana dikaji dalam semantik. Dengan demikian, persoalan teoretis mengenai fungsi makna leksikal dan gramatikal dalam membangun makna karya sastra, khususnya lirik lagu, belum terjawab.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian, baik dari sisi objek, pendekatan, maupun fokus kajian. Penelitian terdahulu umumnya terbatas pada satu lagu atau lebih menekankan aspek kebahasaan tertentu, seperti kohesi atau struktur gramatikal, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan makna leksikal dan gramatikal dalam satu album. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji makna leksikal dan gramatikal secara komprehensif terhadap seluruh lirik lagu dalam album *No'o* karya Muria Mahardika melalui pendekatan semantik. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pembentukan makna dalam lirik lagu sekaligus memperkaya pengembangan kajian semantik pada karya musik populer.

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada analisis **makna leksikal dan makna gramatikal** yang terdapat dalam lirik lagu pada album *No'o* karya Muria Mahardika. Makna leksikal diteliti untuk memahami arti kata secara mandiri, termasuk kosakata khas, istilah, dan kata-kata metaforis yang digunakan dalam lirik lagu untuk menyampaikan pesan, ekspresi, atau nilai tertentu. Sedangkan makna gramatikal dianalisis untuk mengetahui bagaimana struktur kebahasaan, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, hubungan sintaksis antarunsur, dan pola kalimat, mempengaruhi makna keseluruhan lirik lagu. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan **makna leksikal dan makna gramatikal** dalam lirik lagu pada album *No'o* karya Muria Mahardika Tahun 2025 sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai cara bahasa digunakan sebagai media ekspresi, penyampai pesan, dan konstruksi makna dalam karya musik. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara unsur kata (leksikal) dan struktur kalimat (gramatikal) dalam membangun interpretasi lirik yang utuh, sekaligus memperkaya kajian linguistik modern dalam konteks bahasa kreatif dan budaya populer.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang terdiri atas pendekatan, jenis penelitian, data, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data yang digunakan. Berikut pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul *Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu pada Album No'o Karya Muria Mahardika* adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami makna leksikal serta makna gramatikal, dengan dua jenis pendekatan penelitian yakni secara teoretis menggunakan pendekatan semantik dan metodologis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode yang digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis (Ridwan, dkk., 2022). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian *Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu pada Album No'o Karya Muria Mahardika* adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh.

Data dapat berupa kata-kata, kalimat, simbol, maupun gambar yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian (Sugiyono, 2019), dalam penelitian *Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu pada Album No'o Karya Muria Mahardika*, data penelitian berupa kutipan lirik lagu yang berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data menurut Sugiyono (2022) mencakup data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu pada album *No'o* karya Muria

Mahardika sedangkan Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel ilmiah, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan teori semantik, makna leksikal, dan makna gramatikal.

Penelitian *Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu pada Album No'o Karya Muria Mahardika* menggunakan teknik observasi partisipatif dan teknik dokumentasi simak dan catat dilakukan secara langsung dengan proses mengamati terhadap objek, kemudian secara dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa teks lirik lagu yang dianalisis dalam penelitian. Berikut langkah-langkah pengumpulan data untuk mendapatkan sejumlah 209 data, 1) mendengarkan lagu-lagu berulang-ulang untuk pemahaman isi dan makna, 2) membaca dan mencatat keseluruhan lirik, 3) mencatat data-data yang mengandung makna leksikal dan makna gramatikal, 4) mengidentifikasi kutipan data yang berkaitan dengan makna leksikal dan makna gramatikal, 5) mengidentifikasi kutipan data yang berkaitan dengan makna serta mengklasifikasikan seluruh data ke dalam tabulasi data. Selanjutnya, setiap data diberi kode untuk memudahkan proses klasifikasi, analisis, dan penelusuran sumber data. Pengkodean dilakukan berdasarkan jenis makna, nomor urut data, judul lagu, dan nomor bait. Kode **ML** digunakan untuk makna leksikal, sedangkan **MG** digunakan untuk makna gramatikal. Sebagai contoh, kode **ML/015/NN/B2** menunjukkan data makna leksikal nomor 15 yang terdapat pada lagu *No'o* bait kedua, sedangkan **MG/027/NN/B3** menunjukkan data makna gramatikal nomor 27 pada lagu yang sama bait ketiga. Setelah seluruh data dikodekan, peneliti mengelompokkannya berdasarkan kategori makna leksikal dan makna gramatikal untuk dianalisis menggunakan teori semantik hingga diperoleh simpulan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Pada aspek kredibilitas terdapat beberapa teknik pemeriksaan data, seperti perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensial, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota (Moleong, 2016). Berdasarkan teknik-teknik tersebut penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Perpanjangan keikutsertaan artinya peneliti tetap berada di lapangan sampai pengumpulan data mencapai titik jenuh, peneliti melakukan pembacaan, pengamatan, dan pencatatan data secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna leksikal dan makna gramatikal yang terkandung dalam lirik lagu. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian *Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu pada Album No'o Karya Muria Mahardika* adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan data menggunakan teori-teori yang relevan agar hasil analisis lebih valid dan mendalam. Dengan penerapan triangulasi teori, data yang diperoleh akan diperiksa secara berulang sesuai dengan teori makna leksikal dan makna gramatikal. Teori makna leksikal meliputi sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas, dan redundansi. Sementara itu teori makna gramatikal meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dengan demikian data yang dianalisis memiliki tingkat kepercayaan yang lebih kuat dan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian dan pembahasan mengenai **makna leksikal dan makna gramatikal dalam lirik lagu pada album No'o karya Muria Mahardika**. Data penelitian diperoleh dari lirik-lirik lagu yang terdapat dalam album tersebut dan dianalisis berdasarkan teori makna leksikal serta makna gramatikal. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 4.1 Tabulasi Data Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu pada Album *No'o* Karya Muria Mahardika

No.	Judul Lagu	Makna Leksikal	Makna Gramatikal	Jumlah
1	Salam	22	10	32
2	Langit Biru	14	16	30
3	Bangin	7	13	20
4	Jejak	29	16	45
5	Jauh	12	15	27
6	No'o	20	15	35
7	Kepada Semu	11	9	20
Total		115	94	209

A. Hasil Penelitian

Pemaparan data dalam penelitian ini disajikan berdasarkan rumusan masalah yang meliputi makna leksikal dan makna gramatikal dalam lirik lagu pada album *No'o* karya Muria Mahardika. Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan menjadikan lirik lagu dalam album *No'o* sebagai sumber data utama. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi satuan bahasa yang mengandung makna leksikal dan makna gramatikal berdasarkan kajian semantik.

1. Judul Lagu “Bangin”

Data 01 (Makna Gramatikal)

"Saksikan microphoneku merusak sistem otak kiri"

(Lirik lagu *Bangin'*, bait 1)

(MG/01/NN/B1)

Data 01 mengandung kata **merusak** yang berasal dari kata dasar *rusak*. Kata tersebut mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks **meN-** sehingga membentuk kata *merusak*. Secara leksikal, kata *rusak* memiliki makna tidak berfungsi sebagaimana mestinya, cacat, atau mengalami kerusakan. Setelah mendapatkan imbuhan *meN-* maknanya berubah menjadi tindakan yang menyebabkan sesuatu menjadi rusak atau tidak berfungsi dengan baik.

Dalam konteks lirik lagu, kata *merusak* tidak digunakan untuk menunjukkan kerusakan secara fisik, melainkan sebagai bentuk ekspresi hiperbola yang menggambarkan kekuatan lirik dan musik yang dibawakan oleh Muria Mahardika. Frasa *merusak sistem otak kiri* menunjukkan bahwa musik yang dibawakan mampu memengaruhi pola pikir, cara pandang, dan kesadaran pendengar. Penggunaan kata tersebut memperlihatkan adanya makna gramatikal yang muncul akibat proses pembentukan kata melalui afiksasi. Oleh karena itu, data tersebut termasuk bentuk makna gramatikal afiksasi.

Data 02 (Makna Leksikal)

"Yang amarah lebih panas dari api"

(Lirik lagu *Bangin'*, bait 1)

(ML/02/NN/B1)

Pada data 02 Kata **api** merupakan anggota dari kelompok benda alam yang menghasilkan panas dan cahaya. Dengan demikian, kata tersebut memiliki hubungan hiponimi terhadap kategori yang lebih umum, yaitu fenomena alam. Dalam lirik lagu, api digunakan sebagai pembandingan untuk menggambarkan tingkat kemarahan yang sangat besar. Oleh karena itu, data tersebut termasuk bentuk makna leksikal hiponimi.

2. Judul lagu “Jauh”

Data 03 (Makna Gramatikal)

"Kau tahu sunyi malam ribuan kali aku kenang"

(Lirik lagu *Jauh*, bait 1)

(MG/03/NN/B1)

Pada data 03 mengandung kata **kenang** yang pada konteks kalimat menunjukkan aktivitas mengingat kembali pengalaman yang pernah dialami. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kenangan yang terus muncul dalam ingatan tokoh lirik. Frasa *ribuan kali aku kenang* menunjukkan bahwa kenangan tersebut berulang kali hadir dan sulit dilupakan.

Dalam lirik lagu ini, kenangan yang dimaksud berkaitan dengan pengalaman hidup yang memberikan kesan mendalam. Penggunaan kata *kenang* memperlihatkan adanya proses mengingat kembali peristiwa masa lalu yang masih membekas hingga saat ini. Oleh karena itu, data tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk makna gramatikal yang muncul dalam konteks penggunaan bahasa pada lirik lagu.

Data 04 (Makna Leksikal)

"Kau tahu sunyi malam ribuan kali aku kenang"

"Tak usah lah samudera sepi kau coba berenang"

(Lirik lagu *Jauh*, bait 1 dan bait 2)

Data 04 memperlihatkan penggunaan kata **sunyi** dan **sepi**. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berdekatan, yaitu keadaan yang hening, tidak ramai, dan minim aktivitas. Dalam kajian semantik, hubungan makna seperti ini disebut sinonimi.

Dalam konteks lagu, kata *sunyi* dan *sepi* digunakan untuk menggambarkan kondisi batin seseorang yang sedang merasa sendiri dan menghadapi persoalan hidup tanpa banyak dukungan dari orang lain. Penggunaan kedua kata tersebut memperkuat suasana melankolis yang dibangun dalam lagu. Oleh karena itu, data tersebut termasuk bentuk makna leksikal sinonimi.

3. Judul Lagu “Langit Biru”

Data 05 (Makna Gramatikal)

"Jika aku sakit, ku masih disayang-sayang"

(Lirik lagu Langit Biru, bait 2)

(MG/03/NN/B2)

Data 05 mengandung kata **disayang-sayang** yang berasal dari kata dasar *sayang*. Kata tersebut mengalami proses reduplikasi atau pengulangan sehingga membentuk kata *disayang-sayang*. Dalam kajian semantik, reduplikasi berfungsi untuk memberikan penegasan, penguatan makna, atau menunjukkan intensitas tertentu.

Pada lirik lagu tersebut, kata *disayang-sayang* menunjukkan bahwa tokoh lirik masih mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian yang besar dari orang-orang di sekitarnya. Pengulangan kata *sayang* memperkuat makna bahwa rasa kasih yang diterima bukan sekadar kasih sayang biasa, melainkan kasih sayang yang mendalam dan terus-menerus diberikan. Selain itu, penggunaan reduplikasi pada kata tersebut juga memberikan efek emosional yang kuat. Tokoh lirik menggambarkan bahwa meskipun sedang mengalami kesulitan atau sakit, masih ada orang-orang yang peduli dan memberikan dukungan kepadanya. Oleh karena itu, data tersebut termasuk bentuk **makna gramatikal reduplikasi**.

Data 06 (Makna Leksikal)

"Selalu saja berkelok, naik-turun, dan terjal"

(Lirik lagu Langit Biru, bait 2)

(ML/06/NN/B2)

Data 06 mengandung pasangan kata **naik** dan **turun** yang memiliki hubungan makna berlawanan. Kata *naik* menunjukkan pergerakan menuju posisi yang lebih tinggi, sedangkan kata *turun* menunjukkan pergerakan menuju posisi yang lebih rendah.

Dalam lirik lagu, pasangan antonim tersebut digunakan untuk menggambarkan perjalanan hidup manusia yang penuh perubahan. Ada masa ketika seseorang mengalami keberhasilan dan kebahagiaan, namun ada pula masa ketika ia mengalami kegagalan dan kesedihan.

Penggunaan pasangan antonim tersebut memperkuat pesan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan lurus dan mudah. Oleh karena itu, kata **naik** dan **turun** termasuk bentuk **makna leksikal antonimi**.

4. Judul Lagu “Kepada Semu”

Data 07 (Makna Gramatikal)

"Dan lalu kita hapuskan rasa sakitmu"

(Lirik lagu Kepada Semu, Chorus)

(MG/07/NN/C)

Data 07 mengandung kata **hapuskan** yang berasal dari kata dasar *hapus*. Kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks *-kan* sehingga membentuk makna tindakan menghilangkan sesuatu.

Dalam konteks lagu, kata *hapuskan* digunakan untuk menyatakan harapan agar rasa sakit, kesedihan, atau penderitaan dapat dihilangkan. Oleh karena itu, data tersebut termasuk bentuk **makna gramatikal afiksasi**.

Data 08 (Makna Leksikal)
"Seiring waktu berlalu"
 (Lirik lagu *Kepada Semu, Chorus*)

(ML/08/NN/C)

Data 08 mengandung kata **berlalu** yang memiliki hubungan pertentangan makna dengan kata **datang**. Kata *berlalu* menunjukkan sesuatu yang telah lewat atau meninggalkan masa sekarang, sedangkan *datang* menunjukkan sesuatu yang menuju masa sekarang.

Dalam konteks lagu, kata *berlalu* digunakan untuk menggambarkan perjalanan waktu yang terus bergerak tanpa dapat dihentikan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan perubahan yang dialami manusia seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, data ini termasuk bentuk **makna leksikal antonimi**.

5. Judul Lagu "No'o"
 Data 09 (Makna Gramatikal)
"Jemariku bakal mengukir beragam literasi"
 (Lirik lagu *No'o, bait 1*)

(MG/09/NN/B1)

Data 09 mengandung kata **mengukir** yang berasal dari kata dasar *ukir*. Kata tersebut mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks *meng-* sehingga membentuk kata kerja.

Dalam konteks lagu, kata *mengukir* tidak hanya bermakna membuat ukiran secara fisik, melainkan juga menggambarkan proses menciptakan karya tulis dan meninggalkan jejak pemikiran melalui literasi. Oleh karena itu, data tersebut termasuk makna gramatikal afiksasi.

Data 10 (Makna Leksikal)
"Ombak datang, hari ini ku seluncur macam ahli"
 (Lirik lagu *No'o, bait 1*)

(ML/10/NN/B1)

Data 10 mengandung kata **ombak**. Secara leksikal, ombak berarti gerakan naik turun air laut yang disebabkan oleh angin atau faktor alam lainnya. Namun dalam konteks lagu, kata *ombak* digunakan untuk melambangkan tantangan, perubahan, serta dinamika kehidupan yang harus dihadapi oleh tokoh lirik. Oleh karena itu, kata tersebut tidak hanya bermakna fenomena alam, tetapi juga memiliki makna simbolis sehingga termasuk makna leksikal polisemi.

6. Judul Lagu "Jejak"
 Data 11 (Makna Gramatikal)
"Dulu tulis lagu ku buat jadi adati"
 (Lirik lagu *Jejak, Intro*)

(MG/11/NN/I)

Data 11 mengandung kata **adati** yang berasal dari bentuk dasar *adat* dan mengalami proses pembentukan makna dalam konteks kalimat. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Dalam konteks lagu, menulis lagu tidak lagi sekadar aktivitas biasa, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan tokoh lirik. Oleh karena itu, data tersebut termasuk makna gramatikal.

Data 12 (Makna Leksikal)
"Pernah juga jatuh sampai kenyang dengan caci maki"
 (Lirik lagu *Jejak, Intro*)

(ML/12/NN/I)

Data 12 mengandung frasa **caci maki**. Kata *caci* dan *maki* memiliki makna yang berdekatan, yaitu sama-sama mengandung unsur penghinaan, celaan, atau perkataan yang menyakitkan. Penggunaan kedua kata tersebut secara bersamaan bertujuan memperkuat makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, data tersebut termasuk makna leksikal sinonimi.

7. Judul lagu "Salam"
 Data 13 (Makna Gramatikal)

"Sampai masa menghujamku dengan mulut bak peluru"*(Lirik lagu Salam)***(ML/13/NN/B4)**

Data 13 mengandung kata **menghujamku** yang berasal dari kata dasar *hujam* dan mendapat prefiks *meng-* serta sufiks *-ku*. Proses afiksasi tersebut membentuk makna tindakan yang sangat kuat atau menusuk. Oleh karena itu, data tersebut termasuk makna gramatikal afiksasi.

Data 14 (Makna Leksikal)

"Sebelum jatuh aku kalap liat jalan dah seribu"*(Lirik lagu Salam)***(ML/14/NN/B2)**

Data 14 mengandung kata **jatuh**. Secara leksikal, jatuh berarti turun atau terlepas dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah. Namun dalam konteks lagu, kata *jatuh* digunakan untuk menggambarkan kegagalan, keterpurukan, atau kesalahan hidup yang dialami tokoh lirik. Oleh karena itu, data tersebut termasuk makna leksikal polisemi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal lebih dominan dibandingkan makna gramatikal, yaitu 115 data berbanding 94 data. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa Muria Mahardika lebih mengutamakan pemilihan diksi yang memiliki makna langsung untuk menyampaikan pesan, emosi, dan pengalaman kepada pendengar. Dengan demikian, makna lirik lebih banyak dibangun melalui pilihan kata daripada melalui proses gramatikal. Perbedaan jumlah makna leksikal dan gramatikal pada setiap lagu dipengaruhi oleh tema lagu, gaya bahasa pencipta, dan penggunaan bentuk gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, serta komposisi. Lagu yang bertema kehidupan, cinta, atau refleksi diri cenderung menggunakan lebih banyak makna leksikal karena membutuhkan diksi yang ekspresif, sedangkan lagu yang lebih banyak memanfaatkan proses pembentukan kata cenderung menghasilkan lebih banyak makna gramatikal. Temuan ini menunjukkan bahwa tema lagu memiliki hubungan dengan jenis makna yang digunakan. Semakin kuat penekanan pada penyampaian perasaan dan pesan, semakin dominan penggunaan makna leksikal. Sebaliknya, ketika lirik lebih menonjolkan hubungan antarbentuk bahasa melalui proses gramatikal, makna gramatikal menjadi lebih banyak digunakan. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan jenis makna dalam lirik lagu dipengaruhi oleh tujuan komunikatif pencipta lagu.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lirik lagu dalam album *No'o* karya Muria Mahardika, ditemukan sebanyak 209 data yang terdiri atas 115 data makna leksikal dan 94 data makna gramatikal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan makna leksikal lebih dominan dibandingkan makna gramatikal. Dominasi makna leksikal mengindikasikan bahwa lirik-lirik dalam album *No'o* lebih banyak memanfaatkan pemilihan kata yang mengandung makna secara langsung maupun makna yang lahir dari hubungan antarkata, sehingga mampu memperkuat penyampaian pesan, perasaan, dan pengalaman yang ingin disampaikan pencipta lagu kepada pendengar.

Berdasarkan jumlah data pada setiap lagu, lagu *Jejak* memiliki jumlah temuan paling banyak, yaitu 45 data yang terdiri atas 29 data makna leksikal dan 16 data makna gramatikal. Banyaknya temuan pada lagu tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu *Jejak* memiliki variasi penggunaan makna yang lebih beragam dibandingkan lagu lainnya. Sebaliknya, lagu *Bangin* dan *Kepada Semu* memiliki jumlah temuan paling sedikit, yaitu masing-masing 20 data. Meskipun demikian, kedua lagu tersebut tetap menunjukkan adanya pemanfaatan unsur makna leksikal dan gramatikal sebagai pembangun makna dalam lirik lagu.

Makna leksikal yang ditemukan meliputi sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, polisemi, ambiguitas, dan redundansi. Keberadaan makna leksikal tersebut menunjukkan bahwa pencipta lagu menggunakan pilihan kata yang bervariasi untuk memperkaya makna lirik. Penggunaan sinonimi berfungsi untuk memberikan variasi diksi sehingga lirik tidak terkesan monoton. Antonimi digunakan untuk menampilkan pertentangan makna yang dapat memperkuat pesan emosional dalam lagu. Polisemi dan homonimi menunjukkan adanya kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna, sehingga memberikan ruang interpretasi yang lebih luas bagi pendengar. Sementara itu, hiponimi memperlihatkan hubungan antara makna umum dan makna khusus yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau objek secara lebih rinci. Adanya ambiguitas menunjukkan bahwa

beberapa lirik dapat ditafsirkan lebih dari satu makna, sedangkan redundansi dimanfaatkan untuk memberikan penegasan terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Dominannya makna leksikal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan lirik lagu album *No'o* terletak pada pemilihan kata yang mampu menghadirkan makna secara mendalam dan puitis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chaer (2014) yang menyatakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata tanpa dipengaruhi oleh konteks gramatikal. Oleh karena itu, penggunaan makna leksikal yang tinggi dalam lirik lagu memungkinkan pendengar menangkap pesan dan emosi yang terkandung dalam lagu secara lebih kuat.

Selain makna leksikal, ditemukan pula makna gramatikal yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna gramatikal muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal yang terjadi pada kata. Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks yang mengakibatkan perubahan makna pada kata dasar. Dalam lirik lagu, afiksasi digunakan untuk membentuk kata-kata yang lebih sesuai dengan konteks pesan yang ingin disampaikan. Reduplikasi digunakan untuk memberikan makna jamak, intensitas, atau penegasan tertentu terhadap suatu kata. Sementara itu, komposisi merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru. Ketiga proses tersebut menunjukkan bahwa pencipta lagu tidak hanya memperhatikan pemilihan kata, tetapi juga memanfaatkan proses pembentukan kata untuk memperkaya makna lirik.

Pada lagu *Langit Biru*, *Bangin*, dan *Jauh*, jumlah makna gramatikal lebih banyak dibandingkan makna leksikal. Hal ini menunjukkan bahwa pada ketiga lagu tersebut pencipta lagu lebih banyak menggunakan proses gramatikal untuk membangun makna. Sebaliknya, pada lagu *Salam*, *Jejak*, *No'o*, dan *Kepada Semu*, makna leksikal lebih dominan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap lagu memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda sesuai dengan tema dan pesan yang ingin disampaikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album *No'o* karya Muria Mahardika mengandung makna leksikal dan makna gramatikal yang saling melengkapi dalam membangun makna lirik. Dominasi makna leksikal menunjukkan bahwa pencipta lagu lebih mengandalkan pemilihan diksi untuk menyampaikan pesan, emosi, dan pengalaman secara jelas kepada pendengar, sedangkan makna gramatikal berfungsi memperkuat hubungan antarsatuan bahasa melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Temuan ini sejalan dengan teori semantik yang menyatakan bahwa makna leksikal merupakan makna dasar yang melekat pada leksem, sedangkan makna gramatikal muncul akibat proses gramatikal sehingga keduanya saling berperan dalam membentuk makna yang utuh.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Saftriani dan Wahyuni (2022) yang menunjukkan bahwa makna leksikal dan makna gramatikal sama-sama berperan dalam membangun makna lirik lagu. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih komprehensif karena menganalisis seluruh lagu dalam satu album sehingga mampu menunjukkan kecenderungan dominasi makna leksikal dalam membangun makna lirik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kajian semantik bahwa makna lirik lagu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur gramatikal, tetapi juga sangat ditentukan oleh ketepatan pemilihan kata. Temuan tersebut berimplikasi pada pengembangan kajian linguistik, khususnya semantik, dengan menunjukkan bahwa analisis lirik lagu dapat menjadi objek yang relevan untuk mengungkap hubungan antara makna leksikal dan makna gramatikal dalam membangun makna karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna leksikal dan makna gramatikal dalam lirik lagu pada album *No'o* karya Muria Mahardika, dapat disimpulkan bahwa terdapat 209 data yang terdiri atas 115 data makna leksikal dan 94 data makna gramatikal. Makna leksikal yang ditemukan meliputi sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, polisemi, ambiguitas, dan redundansi, sedangkan makna gramatikal meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal merupakan jenis makna yang paling dominan digunakan dalam lirik lagu album *No'o*. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa pencipta lagu lebih banyak memanfaatkan pemilihan kata dan hubungan makna antarkata untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, serta pesan yang terkandung dalam lagu. Penggunaan makna leksikal yang beragam memberikan nilai estetis sekaligus memperkaya interpretasi makna yang dapat ditangkap oleh pendengar.

Sementara itu, makna gramatikal juga ditemukan dalam jumlah yang cukup signifikan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Keberadaan makna gramatikal menunjukkan bahwa pembentukan kata dalam lirik lagu turut berperan dalam memperjelas, mempertegas, dan memperkaya makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, makna gramatikal berfungsi sebagai unsur pendukung yang membantu membangun keutuhan pesan dalam lirik lagu. Berdasarkan distribusi data pada setiap lagu, lagu *Jejak* memiliki jumlah temuan terbanyak, sedangkan lagu *Bangin* dan *Kepada Semu* memiliki jumlah temuan paling sedikit. Perbedaan jumlah temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap lagu memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang berbeda sesuai dengan tema, suasana, dan pesan yang ingin disampaikan.

Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian semantik melalui analisis makna leksikal dan makna gramatikal pada lirik lagu dalam album *No'o* karya Muria Mahardika. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi kajian linguistik, khususnya semantik pada karya musik. Temuan penelitian memperkuat teori semantik bahwa makna lirik dibangun melalui perpaduan makna leksikal dan makna gramatikal, dengan makna leksikal sebagai unsur yang lebih dominan dalam penyampaian pesan. Keterbatasan penelitian hanya mengkaji satu album dengan pendekatan semantik sehingga belum mencakup aspek pragmatik, stilistika, maupun konteks sosial budaya. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji objek yang lebih beragam, seperti album atau genre musik lain, serta mengombinasikan pendekatan semantik dengan pragmatik, stilistika, atau analisis wacana agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, lirik lagu dalam album *No'o* karya Muria Mahardika mengandung kekayaan makna semantik yang tercermin melalui penggunaan makna leksikal dan makna gramatikal. Kedua jenis makna tersebut saling melengkapi dalam membangun keindahan bahasa, memperkuat pesan, serta menciptakan daya tarik artistik dalam lirik lagu. Oleh karena itu, album *No'o* dapat menjadi salah satu karya yang menunjukkan pemanfaatan unsur semantik secara efektif dalam penciptaan lirik lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2022). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2021). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Made, N., & Dewi, S. C. (2023). Lexical and grammatical cohesion analysis of “nothing like us” song lyrics: written discourse analysis. In *Journal of Language and Pragmatics Studies* (Vol. 2, Number 1). <https://jurnal.ympn2.or.id/index.php/JLPS>
- Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (35th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, E., Dewi, F., & Pratami, M. (2026). *Linguistic Threads In “Cardigan” Song Lyrics: A Study Of Bound And Free Morphemes*. 6(2), 235–250. <https://doi.org/10.32627/jepal.v6i2.1788>
- Pitoyo, A. (2021). Ragam Kohesi Leksikal Pada Rubrik Pembaca Menulis Koran Jawa Pos. *Efektor*, 8(1), 59–68. <https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15868>
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Saftriani, Dahri, Wahyuni (2022). Makna leksikal dan gramatikal lirik lagu dalam album monokrom karya Tulus. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(4), 1343–1351. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/6490/4659>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.

Dilema Moral Tokoh Utama pada Novel *Sang Eksekutor* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra

Fia Fatihatus Shofa^{1*}, Muhammad Hasbullah Ridwan²

^{1,2}Universitas KH. Mukhtar Syafa'at

Email: ¹ffshofatihaaamakruf@gmail.com, ²hasbullahridwan@iaida.ac.id

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 9 June 2026, Revised Date: 11 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji dilema moral yang dialami tokoh utama dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye melalui pendekatan psikologi sastra. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk dilema moral serta konflik psikologis yang memengaruhi proses pengambilan keputusan tokoh saat menghadapi berbagai persoalan ketidakadilan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel *Sang Eksekutor*. Data penelitian mencakup kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, dan narasi yang menunjukkan adanya konflik batin tokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi yang meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilema moral tokoh utama terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pertentangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial serta pertentangan antara hati nurani dan tindakan. Konflik tersebut dipengaruhi oleh tanggung jawab sosial, pengalaman emosional, keyakinan moral, dan realitas ketidakadilan, sehingga menggambarkan kompleksitas kejiwaan manusia dalam menghadapi pilihan yang sarat konsekuensi moral.

Kata kunci: Dilema Moral, Psikologi Sastra, Konflik Batin, Tokoh Utama, *Sang Eksekutor*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang berkaitan erat dengan realitas sosial masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menyampaikan berbagai persoalan kehidupan manusia. Melalui karya sastra, pengarang menghadirkan fenomena sosial, konflik, dan persoalan kemanusiaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh (Kristiyanto dkk., 2022) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi sebagai “cerminan zaman dan fungsi sosial sastra”.

Pada kehidupan masyarakat saat ini, persoalan ketidakadilan masih menjadi fenomena yang sering ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum dan sosial. Ketimpangan perlakuan, penyalahgunaan kekuasaan, serta lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keadilan sering menimbulkan konflik nilai dan moral dalam diri seseorang. Persoalan tersebut sering hadir dalam karya sastra karena sastra pada hakikatnya merupakan cerminan realitas sosial masyarakat. (Ardiono, Ana, dan Harijaty, 2019) menjelaskan bahwa karya sastra banyak merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, (Utami, Wendra, dan Yasa, 2019) mengungkapkan bahwa ketidakadilan hukum yang digambarkan dalam karya sastra menunjukkan adanya konflik sosial akibat sistem hukum yang tidak berjalan secara adil. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi sarana untuk memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Fenomena tersebut tercermin dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye melalui tokoh utama yang menghadapi situasi kompleks ketika berhadapan dengan berbagai bentuk ketidakadilan. Tokoh tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai sosok yang berupaya menegakkan keadilan, tetapi juga mengalami pertentangan dalam menentukan keputusan yang akan diambil. Dilema moral yang dialami tokoh tampak melalui beberapa bentuk pertentangan, yaitu pertentangan antara menegakkan keadilan dengan cara yang dianggap benar menurut hati nurani atau tetap mengikuti aturan hukum- yang berlaku,

pertentangan antara keinginan untuk memberikan hukuman kepada pelaku ketidakadilan dengan nilai kemanusiaan yang dimiliki, serta pertentangan antara kepentingan pribadi, emosi, dan keyakinan tokoh dengan dampak keputusan yang akan diterima oleh orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tokoh *Sang Eksekutor* tidak hanya menghadapi konflik eksternal berupa ketidakadilan sosial, tetapi juga mengalami konflik internal berupa pergulatan batin dalam menentukan pilihan yang dianggap paling tepat.

Kajian mengenai persoalan moral dan ketidakadilan dalam karya sastra telah banyak dilakukan, khususnya pada novel-novel karya Tere Liye. Penelitian (Labibah, 2024) dalam novel Tanah Para Bandit menunjukkan bahwa tindakan vigilantisme muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan lemahnya penegakan hukum. Penelitian tersebut juga menemukan adanya konflik moral dalam tindakan tokoh ketika menghadapi situasi sosial yang koruptif. Selain itu, penelitian (Purnamasari & Kartolo, 2025) mengungkap bahwa novel Tanah Para Bandit mengandung berbagai bentuk krisis moral seperti tindakan membunuh, korupsi, kolusi, dan tingginya egoisme sosial. Penelitian tersebut lebih berfokus pada bentuk krisis moral yang muncul dalam cerita. Penelitian lain dilakukan oleh (Ramadhani & Satriani, 2025) terhadap novel Janji karya Tere Liye yang menunjukkan adanya relasi kuasa dan bentuk resistensi sosial dalam kehidupan tokoh. Penelitian tersebut menegaskan bahwa karya sastra Tere Liye banyak merepresentasikan persoalan kekuasaan, ketidakadilan, dan perlawanan sosial. Sementara itu, (Rahma dkk., 2024) menemukan bahwa novel Tanah Para Bandit memuat nilai moral dan pendidikan yang tercermin melalui tindakan serta keputusan tokoh dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian terhadap novel karya Tere Liye umumnya masih berfokus pada nilai moral, krisis sosial, relasi kuasa, dan vigilantisme. Namun, penelitian yang secara khusus membahas dilema moral tokoh dalam menghadapi ketidakadilan melalui pendekatan psikologi sastra, terutama pada novel *Sang Eksekutor*, masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian terhadap konflik psikologis dan dilema moral tokoh *Sang Eksekutor* dalam menghadapi situasi ketidakadilan. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada nilai sosial dan nilai moral secara umum. Penelitian kali ini yang secara khusus membahas dilema moral tokoh dalam menghadapi ketidakadilan melalui kajian psikologi sastra masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang membuka peluang untuk mengkaji konflik psikologis tokoh secara lebih mendalam.

Penelitian ini penting dilakukan karena dilema moral tidak hanya berkaitan dengan unsur intrinsik sastra, tetapi juga menggambarkan persoalan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dilema moral tokoh *Sang Eksekutor*, menganalisis faktor penyebab munculnya dilema tersebut dalam menghadapi ketidakadilan melalui pendekatan psikologi sastra.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud (Id, Ego, Superego) sebagai landasan analisis untuk mengungkap akar kecemasan, konflik batin, dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama (Tyson, 2014; Al-Kadi, 2023; Carveth, 2020). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena tujuannya mendeskripsikan, memahami, dan menginterpretasikan fenomena psikologis dalam teks sastra secara mendalam, menekankan makna kontekstual daripada generalisasi (Fadli, 2021).

Sumber data primer penelitian adalah novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip Penerbit. Data yang dianalisis berupa kutipan teks berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, dan narasi yang menunjukkan konflik psikologis dan dilema moral tokoh utama. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai human instrument, didukung kartu data atau tabel analisis untuk mencatat dan mengode potongan teks yang relevan (Sari & Teguh, 2022; Nuraeni & Irma, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat; peneliti membaca novel berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman alur, karakter, dan konflik, kemudian menandai dan mencatat data yang relevan pada kartu atau tabel. Teknik ini memfasilitasi identifikasi data secara sistematis sesuai fokus penelitian sehingga memudahkan proses pengelompokan dan interpretasi (Repository IKIP PGRI Bojonegoro, 2023).

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan: identifikasi data, pengelompokan berdasarkan bentuk dilema moral, interpretasi data dengan pendekatan psikologi sastra

(psikoanalisis), lalu penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan (pembacaan dan penelaahan berulang) dan triangulasi teori untuk membandingkan dan memperkuat temuan analitis (Reanitha, 2024; Hasbi, 2025). Indikator analisis difokuskan pada dua aspek dilema moral: (1) dilema antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial; dan (2) dilema antara hati nurani dan tindakan, yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk, penyebab, dan makna konflik psikologis tokoh utama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye, ditemukan berbagai bentuk dilema moral yang dialami tokoh utama. Dilema tersebut muncul ketika tokoh berada pada situasi yang mengharuskannya memilih antara dua keputusan yang sama-sama memiliki konsekuensi moral. Konflik tersebut tidak hanya menunjukkan pergulatan batin tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kondisi sosial dan pengalaman pribadi memengaruhi proses pengambilan keputusan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dilema moral tokoh utama didominasi oleh pertentangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial serta pertentangan antara hati nurani dan tindakan yang dilakukan tokoh.

1. Dilema antara Kepentingan Pribadi dan Kepentingan Sosial

Temuan pertama menunjukkan bahwa tokoh utama dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan kepentingan pribadinya atau mengutamakan kepentingan masyarakat. Data temuan menunjukkan bahwa tokoh lebih memilih mengambil keputusan yang berdampak bagi banyak orang meskipun keputusan tersebut berpotensi merugikan dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya konflik psikologis antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial. seperti pada kutipan teks berikut,

Teks 1:

“Buat apa aku peduli dengan nasib 280 juta penduduk negeri ini? mereka saja tidak peduli dengan nasibnya sendiri. “

“Seharusnya urusan ini selesai. Aku pergi. Silakan negeri ini, 20 tahun berlalu, 30, 50 tahun tetap begini- begini saja. Biarkan stuck, tidak berkembang maksimal. Bahkan bubar sekalipun. Buat apa aku peduli, heh? Lebih baik mengurus hal lain.” (Liye, 2025, hlm. 340)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keinginan tokoh untuk melepaskan diri dari tanggung jawab sosial yang selama ini membebaninya. Ungkapan “aku pergi” dan “buat apa aku peduli” mencerminkan kejenuhan, kekecewaan, serta dorongan untuk mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan masyarakat. Tokoh merasa bahwa perjuangan yang dilakukan tidak memberikan perubahan yang berarti sehingga muncul keinginan untuk meninggalkan segala persoalan yang ada.

Namun, pernyataan tersebut tidak semata-mata menunjukkan sikap tidak peduli, melainkan menggambarkan konflik batin yang sedang dialami tokoh. Di satu sisi, tokoh ingin membebaskan dirinya dari beban moral dan tanggung jawab sosial yang terus-menerus menuntut pengorbanan. Di sisi lain, tokoh masih memiliki kesadaran bahwa berbagai persoalan ketidakadilan yang terjadi memerlukan tindakan dan kepedulian. Pertentangan antara keinginan untuk pergi dan dorongan untuk tetap bertanggung jawab inilah yang membentuk dilema moral tokoh.

Berdasarkan kajian psikologi sastra, kondisi tersebut menunjukkan adanya konflik batin berupa pertentangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Tokoh berusaha mempertahankan kepentingan pribadinya dengan meninggalkan persoalan yang ada, tetapi pada saat yang sama ia tidak sepenuhnya mampu melepaskan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa dilema moral tokoh muncul akibat benturan antara keinginan untuk memperoleh ketenangan pribadi dan dorongan untuk tetap memperjuangkan kepentingan sosial yang lebih luas.

Teks 2:

“Kamu berkesempatan membantu negara ini, Anwar. boleh jadi podcast itu membuat terbuka. Menginspirasi.. mengambil keputusan yang baik....” “Kamu bisa membongkar apa pun yang mau kamu bongkar, menanyakan apa pun yang ingin kamu tanyakan, seperti yang kamu lakukan kepada orang- orang petinggi dunia lainnya”

“Aku tidak tertarik” Anwar menimpali.

“Ayolah” Julia membujuk.

“Lagi pula, bagaimana aku akan melakukan podcast sementara kerusuhan meletus di mana-mana, Julia? Dia seharusnya fokus mengendalikan situasi, bukan malah mengobrol di podcast” anwar menimpali. (Liye, 2025, hlm. 258- 259)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar berada dalam situasi yang menempatkannya pada dua kepentingan yang berbeda. Julia memandang podcast sebagai sarana yang dapat memberikan manfaat sosial karena mampu membuka ruang diskusi, mengungkap berbagai persoalan, serta memberikan pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan pemimpin negara. Melalui pandangan tersebut, Anwar sebenarnya diberi kesempatan untuk berkontribusi bagi kepentingan masyarakat dengan memanfaatkan pengaruh yang dimilikinya.

Namun, respons Anwar yang menyatakan “Aku tidak tertarik” menunjukkan adanya penolakan terhadap ajakan tersebut. Penolakan itu tidak semata-mata mencerminkan sikap acuh terhadap kepentingan sosial, melainkan menunjukkan adanya pertimbangan pribadi yang membuatnya enggan terlibat. Anwar menilai bahwa situasi negara yang sedang dilanda kerusuhan membutuhkan tindakan nyata dari pemimpin, bukan sekadar percakapan dalam sebuah podcast. Pandangan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara harapan lingkungan sosial dan keyakinan pribadi yang dimiliki tokoh.

Secara psikologis, konflik yang dialami Anwar menunjukkan pertentangan antara dorongan untuk berpartisipasi dalam upaya membantu masyarakat dan keinginannya untuk mempertahankan prinsip serta penilaiannya sendiri terhadap situasi yang sedang terjadi. Tokoh menyadari bahwa keterlibatannya dapat memberikan dampak sosial, tetapi ia juga merasa bahwa tindakan tersebut tidak akan menjadi solusi yang tepat bagi masalah yang sedang berlangsung. Kondisi ini menimbulkan dilema moral karena setiap pilihan memiliki konsekuensi tersendiri, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Berdasarkan kajian psikologi sastra, konflik tersebut menunjukkan adanya benturan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Kepentingan pribadi tampak melalui keyakinan dan penilaian Anwar terhadap efektivitas podcast dalam situasi krisis, sedangkan kepentingan sosial terlihat dari harapan agar dirinya menggunakan pengaruh yang dimiliki untuk membantu masyarakat. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa dilema moral tokoh muncul ketika ia harus memilih antara mempertahankan keyakinan pribadinya atau memenuhi tuntutan sosial yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya.

Teks 3:

Kutipan berikut menunjukkan penyelesaian dari dilema moral yang dialami tokoh Anwar.

“Aku memang tidak menyukai kelompok elite, Julia, itu benar. Aku bahkan dididik sejak kecil untuk memiliki prinsip itu... Tapi kamu keliru jika mengira aku menyukai tindakan anarkis. Kekerasan tidak pernah menjadi solusi final. Apalagi di negara berkembang dengan pendidikan rendah.” (Liye, 2025, hlm. 259)

“Aku akan membatalkan keberangkatanku malam ini. Tapi podcast itu harus segera dilakukan. Bilang ke Tuan Sambas, besok sore pukul empat. Sebelum aku naik pesawat menuju New York. Tempat, Istana Negara. Ruang tertutup, hanya ada aku, Presiden, dan kamu.” (Liye, 2025, hlm. 261)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap tokoh setelah mengalami pertimbangan dan pergulatan batin yang cukup panjang. Pada awalnya, Anwar menolak terlibat dalam podcast dengan Presiden karena menganggap kegiatan tersebut tidak akan menjadi solusi terhadap berbagai kerusuhan yang sedang terjadi. Penolakan tersebut mencerminkan kecenderungan tokoh untuk mempertahankan pandangan dan kepentingan pribadinya. Namun, setelah mempertimbangkan situasi secara lebih mendalam, tokoh akhirnya memutuskan untuk menunda kepentingan pribadinya dengan membatalkan keberangkatannya ke New York dan bersedia melakukan podcast yang sebelumnya ditolak.

Pernyataan “Aku akan membatalkan keberangkatanku malam ini” menunjukkan bentuk pengorbanan pribadi yang dilakukan tokoh demi kepentingan yang lebih luas. Keputusan tersebut menjadi bukti bahwa Anwar pada akhirnya memilih untuk mengambil peran dalam membantu meredakan situasi sosial yang sedang terjadi. Meskipun ia tetap mempertahankan prinsip-prinsip yang diyakininya, tokoh menyadari bahwa keterlibatannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan negara.

Dari perspektif psikologi sastra, keputusan Anwar menunjukkan berakhirnya konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Tokoh tidak lagi berfokus pada keinginan pribadinya untuk meninggalkan situasi tersebut, melainkan memilih tindakan yang dianggap lebih bermanfaat bagi kepentingan bersama. Keputusan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sosial lebih dominan dibandingkan kepentingan pribadi yang dimilikinya.

Dengan demikian, kutipan ini menjadi bukti bahwa dilema moral tokoh utama berakhir pada pilihan untuk mengutamakan kepentingan sosial. Keputusan tersebut tidak lahir secara spontan, melainkan melalui proses konflik batin yang panjang antara keyakinan pribadi, pengalaman hidup, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat.

2. Pertentangan antara Hati Nurani dan Tindakan

Temuan kedua menunjukkan adanya perbedaan antara apa yang diyakini tokoh sebagai tindakan yang benar dengan tindakan yang akhirnya dilakukan. Dalam beberapa situasi, hati nurani tokoh menolak tindakan tertentu karena dianggap bertentangan dengan nilai moral yang diyakininya. Namun, keadaan yang mendesak membuat tokoh tetap mengambil tindakan tersebut seperti pada kutipan percakapan:

Teks 1:

“Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan Julia-walaupun itu mudah dilakukan... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternative lain. Pemilik label rekaman itu, bersedia menebus kesalahannya dengan membayar ganti rugi berkali lipat. Tuan Jensen, dia bersedia memperbaiki lingkungan kerja di seluruh pabriknya.”

“Tapi kasus Setyo dan Nur, itu benar- benar berbeda. Aku tidak punya solusi lain. Apa yang diharapkan dari penegakan hukum di negara ini? Dan mereka tidak punya sesuatu yang bisa ditawarkan sebagai penebusan dosa, bahkan jiwa mereka tidak ada harganya. Tapi aku bukan pembunuh seperti definisi banyak orang, Julia. Aku Sang Eksekutor.” (Liye, 2025, hlm. 352-353)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya Anwar memiliki prinsip moral yang menolak penggunaan kekerasan sebagai jalan penyelesaian masalah. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa ia lebih memilih menyelesaikan persoalan melalui cara-cara lain yang lebih damai dan konstruktif. Sebagai wartawan, Anwar meyakini bahwa kesalahan seseorang masih dapat diperbaiki melalui pertanggungjawaban, ganti rugi, atau perubahan perilaku. Pandangan tersebut mencerminkan suara hati nurani tokoh yang menjunjung nilai kemanusiaan dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

Namun, keyakinan tersebut mengalami benturan ketika Anwar berhadapan dengan kasus Setyo dan Nur. Tokoh menilai bahwa kondisi yang dihadapinya berbeda dengan kasus-kasus sebelumnya karena tidak lagi tersedia jalan penyelesaian yang dianggap adil dan efektif. Kekecewaan terhadap lemahnya penegakan hukum serta keyakinan bahwa pelaku tidak memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab membuat tokoh merasa tidak memiliki pilihan lain selain mengambil tindakan yang lebih ekstrem. Pada titik inilah muncul pertentangan antara hati nurani dan tindakan.

Secara psikologis, Anwar mengalami konflik batin karena tindakan yang akhirnya dipilih tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip yang diyakininya. Hati nuraninya menolak kekerasan, tetapi keadaan yang menurutnya mendesak membuatnya membenarkan tindakan tersebut sebagai bentuk penyelesaian masalah. Tokoh berusaha mengurangi pertentangan moral tersebut dengan membedakan dirinya dari seorang pembunuh. Pernyataan *“Aku bukan pembunuh seperti definisi banyak orang, Julia. Aku Sang Eksekutor”* menunjukkan upaya tokoh untuk memberikan legitimasi moral terhadap tindakannya sehingga keputusan yang diambil tetap dapat diterima oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan kajian psikologi sastra, konflik tersebut menunjukkan adanya dilema moral yang lahir dari benturan antara nilai moral yang diyakini tokoh dan tindakan yang dianggap perlu dilakukan dalam situasi tertentu. Tokoh memahami bahwa kekerasan bertentangan dengan hati nuraninya, tetapi ia juga meyakini bahwa tindakan tersebut merupakan satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang dianggap benar. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pertentangan antara hati nurani dan tindakan menjadi salah satu sumber utama konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Sang Eksekutor*.

Teks 2:

Pertentangan antara hati nurani dan tindakan yang dialami tokoh utama tidak muncul tanpa sebab. Konflik tersebut dipengaruhi oleh pengalaman emosional tokoh ketika berhadapan dengan penderitaan korban ketidakadilan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Tapi Nur, dia menulis surat itu. Setelah dia menjelaskan dengan detail apa yang menghancurkan keluarga kecilnya. Setelah dia menumpahkan semua kesedihannya. Dia tetap menutupnya dengan harapan. Air matanya membasahi kertas itu, menyisakan bercak-bercak kekuningan tiga puluh tahun kemudian. Juga tinta yang luntur dan guratan tangan yang gemetar...”

“Dia berdoa, semoga besok lusa, generasi berikutnya, tidak ada yang mengalami nasib seperti keluarga kecilnya... Itu sungguh ironi. Bahkan saat aparat negara ini menzalimi keluarganya, Nur tetap mendoakan yang terbaik.” (Liye, 2025, hlm. 341)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar mengalami pergolakan emosional setelah mengetahui kisah hidup Nur yang menjadi korban ketidakadilan. Surat yang ditulis Nur tidak hanya berisi kesedihan dan penderitaan, tetapi juga harapan agar generasi berikutnya tidak mengalami nasib yang sama. Sikap Nur yang tetap mendoakan kebaikan meskipun dirinya menjadi korban perlakuan tidak adil menimbulkan kesan mendalam dalam diri Anwar.

Secara psikologis, kondisi tersebut memunculkan benturan antara hati nurani dan tindakan yang akan diambil tokoh. Di satu sisi, hati nurani Anwar mengagumi sikap Nur yang memilih harapan, kesabaran, dan kemanusiaan di tengah penderitaan yang dialaminya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan keyakinan moral Anwar yang pada dasarnya menolak kekerasan sebagai jalan penyelesaian masalah. Namun, di sisi lain, kisah penderitaan Nur justru memperkuat kemarahan dan kekecewaan Anwar terhadap pihak-pihak yang menyebabkan ketidakadilan tersebut.

Pernyataan *“Itu sungguh ironi”* menunjukkan respons emosional tokoh terhadap kenyataan bahwa seseorang yang telah dizalimi masih mampu berharap dan mendoakan kebaikan bagi orang lain. Kesadaran tersebut membuat Anwar semakin memahami besarnya penderitaan yang dialami korban. Akan tetapi, pemahaman itu tidak serta-merta membuatnya memilih jalan yang sama dengan Nur. Sebaliknya, tokoh justru terdorong untuk mengambil tindakan yang menurutnya dapat menghentikan ketidakadilan yang telah berlangsung begitu lama.

Berdasarkan kajian psikologi sastra, kutipan tersebut memperlihatkan adanya konflik batin antara nilai moral yang hidup dalam hati nurani tokoh dan tindakan yang kemudian dipilihnya. Hati nurani Anwar mengarah pada nilai kemanusiaan, pengampunan, dan harapan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nur. Namun, realitas ketidakadilan yang terus berulang membuat tokoh merasa perlu melakukan tindakan yang lebih tegas. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa penderitaan Nur menjadi salah satu faktor yang memperkuat dilema moral tokoh utama sekaligus memperdalam pertentangan antara hati nurani dan tindakan dalam dirinya.

Teks 3:

Pertentangan antara hati nurani dan tindakan juga terlihat ketika tokoh utama menyadari bahwa tindakannya telah melibatkan orang lain dalam rencana yang disusunnya. Kesadaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya. Kamu benar. Aku selalu berada di lokasi pembunuhan. Benang merah yang kamu simpulkan.”

“Aku juga memanfaatkanmu...” Anwar menatap Julia, *“Dengan pendekatan psikologi yang terbaik. Itu tidak fair memang, karena aku sungguh menganggapmu teman baikku. Tapi aku tidak punya pilihan.”* (Liye, 2025, hlm.353)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar memiliki kesadaran penuh terhadap tindakan yang telah dilakukannya. Pengakuannya bahwa ia telah memanfaatkan Julia memperlihatkan bahwa tokoh memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya benar secara moral. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa tindakan tersebut “tidak fair” terhadap seseorang yang dianggap sebagai teman baiknya. Ungkapan tersebut mencerminkan suara hati nurani tokoh yang masih mampu membedakan antara tindakan yang benar dan tindakan yang keliru.

Namun, pada saat yang sama Anwar tetap melakukan tindakan tersebut karena merasa berada dalam situasi yang tidak memberinya alternatif lain. Pernyataan *“Tapi aku tidak punya pilihan”* menunjukkan adanya upaya tokoh untuk membenarkan tindakannya berdasarkan keadaan yang dihadapi. Tokoh menyadari bahwa tindakan memanfaatkan Julia bertentangan dengan nilai persahabatan, kejujuran, dan kepercayaan, tetapi ia tetap melakukannya demi mencapai tujuan yang dianggap lebih penting.

Secara psikologis, kondisi tersebut memperlihatkan adanya konflik batin yang kuat. Hati nurani Anwar menolak tindakan yang merugikan orang lain, terlebih terhadap seseorang yang memiliki

hubungan dekat dengannya. Akan tetapi, tuntutan situasi dan tujuan yang ingin dicapai mendorong tokoh untuk mengambil tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan keyakinan moralnya sendiri. Akibatnya, muncul perasaan bersalah yang ditunjukkan melalui permintaan maaf dan pengakuan terbuka kepada Julia.

Melalui lensa psikoanalisis Sigmund Freud, dilema moral yang dialami Anwar Van Rijn dalam novel *Sang Eksekutor* merepresentasikan diskordansi struktural antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* akibat tekanan eksternal berupa disfungsi hukum sistemik. Pada dilema pertama, verbalisasi apati tokoh mencerminkan tuntutan *Id* yang mengalami *burnout* untuk melepaskan diri dari beban sosial demi ketenangan personal. Namun, konflik tersebut berhasil diselesaikan secara rasional oleh *Ego* melalui keputusan menunda keberangkatan ke New York demi melakukan *podcast* penyelamatan negara, yang menandai kemenangan temporer *Superego* dan komitmen altruistik tokoh atas dorongan egoistisnya.

Pada dilema kedua yang memperhadapkan hati nurani dengan tindakan kekerasan, Anwar mengalami keretakan psikologis karena aksi *vigilante* yang dilakukannya bertentangan dengan prinsip non-kekerasan yang dianutnya. Guna menjembatani benturan ini, *Ego* mengaktifkan mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi, di mana tokoh membingkai ulang pembunuhan sebagai manifestasi "keadilan alternatif" di luar hukum formal yang gagal, yang dipicu oleh trauma emosional atas penderitaan tokoh Nur. Kendati demikian, artikulasi rasa bersalah Anwar terhadap Julia membuktikan bahwa *Superego* miliknya tidak sepenuhnya tereduksi, melainkan menunjukkan kondisi neurotik subjek yang terpaksa mengompromikan moralitas personal demi merespons realitas makro yang korup.

Secara komparatif, analisis ini memperluas diskursus sosiopsikologis karya Tere Liye; berbeda dengan novel *Bedebah di Ujung Tanduk* atau *Rasa* yang berfokus pada proteksi diri atau konflik domestik, *Sang Eksekutor* secara radikal menyoroti krisis institusional negara. Temuan ini membawa implikasi teoretis yang memperkuat relevansi psikoanalisis dalam membedah teks *political-thriller* kontemporer di Indonesia. Secara praktis, studi ini berimplikasi strategis sebagai materi pedagogi kritis yang menstimulasi penalaran analitis siswa mengenai batas legitimasi etika, keadilan eksistensial, dan tanggung jawab sosial ketika hukum formal mengalami kelumpuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye dengan pendekatan psikologi sastra, ditemukan bahwa tokoh utama mengalami dilema moral yang kompleks dalam menghadapi berbagai persoalan ketidakadilan. Dilema moral tersebut tercermin melalui dua bentuk utama, yaitu pertentangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial serta pertentangan antara hati nurani dan tindakan.

Pertama, dilema antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial terlihat ketika tokoh mengalami keinginan untuk meninggalkan berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya karena merasa lelah, kecewa, dan tidak lagi percaya bahwa perubahan dapat diwujudkan. Namun, di tengah keinginan tersebut, tokoh tetap memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Konflik ini akhirnya berakhir pada keputusan tokoh untuk mengutamakan kepentingan sosial dengan mengesampingkan kepentingan pribadinya. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab terhadap masyarakat lebih dominan dibandingkan keinginan untuk melepaskan diri dari persoalan yang dihadapi.

Kedua, pertentangan antara hati nurani dan tindakan terlihat ketika tokoh memiliki keyakinan moral yang menolak kekerasan, manipulasi, dan tindakan yang merugikan orang lain, tetapi dalam kondisi tertentu tetap melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip tersebut. Konflik ini dipengaruhi oleh pengalaman emosional tokoh terhadap penderitaan korban ketidakadilan, kekecewaan terhadap lemahnya penegakan hukum, serta keyakinan bahwa tindakan yang diambil merupakan satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang dianggap benar. Akibatnya, tokoh mengalami konflik batin yang ditandai dengan rasa bersalah, penyesalan, dan kebutuhan untuk membenarkan tindakannya secara moral.

Melalui kajian psikologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa dilema moral tokoh utama tidak hanya menjadi penggerak alur cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk menggambarkan kompleksitas kejiwaan manusia ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit. Konflik antara kepentingan pribadi dan sosial serta antara hati nurani dan tindakan memperlihatkan bahwa keputusan moral sering kali lahir dari pergulatan batin yang panjang dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang diyakini oleh individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kadi, A. (2023). Psychoanalytic Literary Criticism: Investigating the Tripartite Psyche of Characters in Fiction. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(4), 942-951. <https://doi.org/10.17507/tpls.1304.12>
- Arieska Rahma, W., Pramujiono, A., & Indayani. (2024). Nilai Moral dan Pendidikan dalam Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 131–143. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.2195>
- Ardiono, Haerun Ana, & Erni Harijaty. (2019). Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(1), 90–105. Retrieved from <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/701>
- Carveth, D. L. (2020). The Immoral Superego: Conscience as the Fourth Structural Province. *The Psychoanalytic Quarterly*, 89(4), 677-704. <https://doi.org/10.1080/00332828.2020.1813476>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajar Marentino, & Dipa Nugraha. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi Manusia Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 331-341. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4767>
- Hasbi, N. (2025). Spiritualitas dan Resistensi terhadap Hedonisme dalam Puisi Sajak Sederhana Untukmu Karya Emha Ainun Nadjib: Kajian Sosiologi Sastra. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(1). <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v5i2.5162>
- Nuraeni, W., & Irma, C. N. (2024). Kajian Psikologi Tokoh Utama pada Novel Manusia Kaleng-Kaleng Karya Kunta Anjana. *Hasta Wiyata*, 7(1), 42-50. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.04>
- Kristiyanto, R., Agustiani, T., & Suparman, F. (2022). Analisis sosiologi sastra dalam novel Janji karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7705>
- Labibah, J. (2024). Vigilantisme dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Kriminal. *Jurnal Pena Indonesia*, 10 (2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/30992>
- Liye, T. (2025). *Sang Eksekutor*. Jakarta: Sabak Grip.
- Oktavia, J. T. (2023). Penokohan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari (Tinjauan Psikologi Sastra). *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 273-290. <https://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/685>
- Purnamasari, D., & Kartolo, R. (2025). Analisis Krisis Moral Dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 13-29. <https://doi.org/10.36985/0ks3tg16>
- Ramadhani, AS, & Satriani, I. (2025). Relasi Kuasa dan Wacana Resistensi dalam Novel Janji Karya Tere Liye Perspektif Michel Foucault. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 67-76. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.919>
- Reanitha, R. (2024). Konflik Batin dalam Struktur Kepribadian Tokoh Atsuko pada Novel Shojo Karya Minato Kanae: Tinjauan Psikologi Sastra. *Nawa: Journal of Japanese Language and Culture (Unhas)*. <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i1.42986>
- Repository IKIP PGRI Bojonegoro. (2023). *Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Skripsi/Repository Akses Terbuka, Bagian Teknik Analisis Data). <http://repository.ikippgribojonegoro.ac.id/id/eprint/43>
- Risnawati, Hamidah, J., Syakir, A., Daviria, EA, & Apriliana, LP (2024). Analisis Fenomena Emosi dalam Novel Argantara Karya Falistiyana: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3 (4), 345–356. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i4.334>
- Sari, A. V., & Teguh, S. (2022). Analisis Koherensi dalam Topik Fiksi Mini (Coherence Analysis in The Topic of Mini-Fiction). *Kandai*, 18(1), 22-43. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.3269>
- Tyson, L. (2014). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (3rd ed.). Routledge

Utami, M. T., Wendra, I. W., & Yasa, I. N. (2019). *Representasi Hukum dalam Cerpen Hakim Sarmin Karya Agus Noor: Analisis Konflik Sosial Lewis A. Coser*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20428h>

Analisis Kesepadanan Makna المرأة dan النساء dalam Artikel Dar Al-Ifta Al-Misriyyah Ke Bahasa Indonesia (Pendekatan Semantik Leksikal)

Nakhla Isfina Siagian^{1*}, Ahmad Zayinul Muhlisin², Shaafiyah Harrizun Zuhrah³, Muhammad Jibril⁴, Muhamad Arvi Iskandar⁵, Ekawati⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Islam Negeri Jakarta Syarif Hidayatullah

Email: ¹nkhlaaisf.13@gmail.com, ²ahmadzayinul495@gmail.com, ³harrizunshaafiyah@gmail.com,
⁴m.jibril1202@gmail.com, ⁵arviiskandar2gmail.com, ⁶ekaw262726@gmail.com

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 1 July 2026, Revised Date: 12 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstract

This study aims to analyze the equivalence and shift in lexical meaning between the terms al-Mar'ah (المرأة) and an-Nisaa' (النساء) in contemporary fatwa articles published by Dar al-Ifta al-Misriyyah. Although both words are often translated equally into Indonesian as "woman" or "female," they have fundamentally different lexical characteristics, morphological structures, and semantic implications. Using a descriptive qualitative method with a contrastive analysis and lexical semantics approach, data in the form of religious texts and fatwas were collected from the official website of Dar al-Ifta al-Misriyyah. The results show that the word al-Mar'ah is used to refer to the female entity as a single individual, emphasizing her essential nature, honor, biological maturity, and individual rights. Meanwhile, the term an-Nisaa' is used as a plural form that does not have a singular root (ismu jam'in min ghairi lafzhihi), which in Dar al-Ifta articles tends to represent women's social-collective roles, gender relations, societal fiqh laws, and their position within the family institution. This study demonstrates that the mufti's choice of diction in Dar al-Ifta al-Misriyyah is closely tied to semantic accuracy to avoid legal bias in contemporary fatwa texts.

Keywords: *Lexical Semantics, al-Mar'ah, an-Nisaa, Dar al-Ifta al-Misriyyah, Meaning Equivalence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesepadanan makna terjemahan istilah al-Mar'ah (المرأة) dan an-Nisaa' (النساء) ke dalam bahasa Indonesia pada artikel fatwa kontemporer Dar al-Ifta al-Misriyyah. Penelitian berangkat dari kenyataan bahwa kedua istilah tersebut umumnya diterjemahkan sebagai *perempuan* atau *wanita*, padahal masing-masing memiliki fungsi leksikal dan konteks penggunaan yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan pergeseran makna dalam bahasa sasaran. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik leksikal. Data berupa artikel fatwa berbahasa Arab yang diterbitkan oleh Dar al-Ifta al-Misriyyah beserta padanan terjemahan bahasa Indonesianya dianalisis melalui identifikasi komponen makna, kolokasi, dan uji kesepadanan terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah al-Mar'ah lebih tepat dipadankan sebagai *seorang perempuan* atau *individu perempuan* karena mengacu pada subjek hukum yang bersifat personal, sedangkan an-Nisaa' lebih tepat diterjemahkan sebagai *kaum perempuan* atau *golongan perempuan* karena merepresentasikan entitas sosial yang bersifat kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan kedua istilah tersebut tidak dapat dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan konteks leksikal dan wacana. Oleh karena itu, penerapan pendekatan semantik leksikal berkontribusi dalam menghasilkan padanan terjemahan bahasa Indonesia yang lebih akurat serta meminimalkan pergeseran makna pada penerjemahan teks keagamaan.

Kata kunci: *Semantik Leksikal, al-Mar'ah, an-Nisaa,, Dar al-Ifta al-Misriyyah, Kesepadanan Makna*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab (al-lughah al-'Arabiyyah) merupakan salah satu bahasa dunia yang memiliki tingkat kekayaan kosakata (tsarwah lafzhiyyah) paling tinggi sekaligus kompleksitas tata bahasa dan morfologi yang sangat rumit. Karakteristik ini memicu lahirnya fenomena linguistik yang sangat unik, salah satunya adalah al-tarāduf atau sinonimitas. Secara sekilas, dua kata atau lebih dalam bahasa Arab sering kali tampak memiliki arti denotatif yang sama persis sehingga dapat saling menggantikan. Namun, dalam cakupan kajian semantik Arab modern ('Ilmu al-Dalālah), para ahli bahasa kontemporer berargumen bahwa tidak ada sinonimitas yang bersifat mutlak (tarāduf muthlaq). Setiap leksem yang dianggap bersinonim pada dasarnya memiliki al-furuq al-lughawiyyah (perbedaan makna sekecil apa pun) yang dipengaruhi oleh akar kata, komponen semantis intrinsik, maupun konteks kalimat tempat kata tersebut bernaung (siyāq al-kalām) (Umar, 1982).

Dua istilah yang paling umum dianggap sebagai sinonim mutlak dalam merepresentasikan kaum hawa adalah kata al-Mar'ah (المرأة) dan an-Nisaa' (النساء). Di dalam berbagai kamus besar konvensional seperti Lisān al-'Arab karya Ibnu Manzhur (Ibnu Manzhur, 1993), Al-Qāmūs al-Muhīth karya Al-Fayruzabadi (Al-Fayruzabadi, 2005), hingga kamus dwibahasa Arab-Indonesia populer seperti Al-Munawwir susunan Ahmad Warson Munawwir (Munawwir, 1997), kedua kosakata tersebut selalu disepadankan dengan arti yang sama secara umum, yaitu "perempuan" atau "wanita". Padahal, apabila kita menguliti kedua struktur leksikal tersebut, didapati sebuah keunikan morfologis yang kontras. Kata an-Nisaa' merupakan penanda kolektif/jamak yang bersifat anomali karena ia tidak memiliki bentuk mufrad (tunggal) yang seakar kata secara huruf (ismu jam'in min ghairi lafzhihi), melainkan bentuk tunggalnya "meminjam" leksem lain, yakni kata al-Mar'ah. Perbedaan morfologis yang ekstrem ini secara otomatis menyimpan perbedaan muatan semantis yang sangat dalam.

Dalam produksi teks keagamaan kontemporer, ketepatan pemilihan diksi (diction) merupakan sebuah keharusan, terutama pada teks yang bermuatan hukum seperti fatwa. Fatwa adalah respon legal syariat terhadap berbagai problematika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di era modern (Al-Zuhayli, 1985). Oleh karena itu, teks fatwa menuntut efisiensi ekspresi, ketepatan konseptual, dan kejelasan makna leksikal yang absolut demi menghindari kerancuan, bias makna, ataupun keambiguan (al-labs) bagi masyarakat awam yang membutuhkan kepastian hukum.

Tabel 1 Bagian Perbandingan

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Korpus Penelitian	Temuan	Gap Terhadap Penelitian ini
1	Analisis Ekuivalensi dalam Penerjemahan Arab-Indonesia: Sintesis Teori Nida, Koller, dan Newmark (2025)	Kesepadanan penerjemahan Arab-Indonesia	Literatur teori penerjemahan	Menjelaskan konsep kesepadanan berdasarkan teori Nida, Koller, dan Newmark.	Bersifat konseptual, belum menguji kesepadanan istilah tertentu dalam korpus autentik.
2	Sinonimi Istilah Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Kontekstual Berbasis Korpus dan Implikasinya bagi Terjemahan Bahasa Indonesia (2025)	Sinonimi istilah perempuan	Al-Qur'an	Menjelaskan perbedaan makna istilah perempuan dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap terjemahan.	Korpus terbatas pada Al-Qur'an, belum mengkaji teks fatwa kontemporer.
3	Kesepadanan Terjemahan Polisemi pada Terjemahan Surat Al-Baqarah (Hayula)	Kesepadanan makna polisemi	Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI	Menunjukkan pentingnya kesepadanan dalam menerjemahkan polisemi.	Tidak mengkaji istilah المرأة dan النساء.

4	Sinonim Kata Bahasa Arab dalam Terjemah Buku <i>Alfu Lailah wa Lailah lil-Athfal</i>	Sinonimi dan semantik kontekstual	Karya sastra Arab	Menjelaskan pengaruh konteks terhadap pemilihan padanan.	Berfokus pada teks sastra, bukan teks fatwa.
5	Lexical and Cultural Nuances in Arabic–Indonesian Translation (2025)	Strategi penerjemahan Arab–Indonesia	Berbagai teks Arab	Membahas persoalan leksikal dan budaya dalam penerjemahan.	Tidak mengevaluasi kesepadanan istilah tertentu dalam teks keagamaan.

Penelitian mengenai penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia telah banyak dilakukan dengan beragam fokus kajian. Khaerun Nisa Nuur dan Andi Abdul Hamzah menjelaskan bahwa kesepadanan dalam penerjemahan tidak hanya ditentukan oleh kesamaan makna, tetapi juga oleh kesesuaian fungsi, bentuk, dan konteks antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penelitian tersebut menitikberatkan pada sintesis teori ekuivalensi menurut Eugene Nida, Werner Koller, dan Peter Newmark sebagai landasan konseptual penerjemahan Arab–Indonesia. Namun, penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum menguji kesepadanan makna pada istilah tertentu dalam korpus autentik. (<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/article/view/522/0?>)

Kajian mengenai istilah perempuan dalam bahasa Arab juga telah dilakukan melalui pendekatan semantik kontekstual berbasis korpus Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa istilah yang merujuk pada perempuan memiliki karakteristik makna yang berbeda sehingga tidak selalu dapat diterjemahkan secara seragam ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, korpus yang digunakan masih terbatas pada teks Al-Qur'an dan belum mencakup teks fatwa kontemporer yang memiliki karakteristik terminologi hukum Islam. (<https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/4756?>)

Penelitian lain mengenai kesepadanan terjemahan polisemi dalam terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama menunjukkan bahwa pemilihan padanan yang kurang tepat dapat menyebabkan pergeseran makna pada bahasa sasaran. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada leksem polisemik dalam Al-Qur'an dan belum mengkaji perbedaan makna antara istilah *المرأة* dan *النساء* dalam konteks penerjemahan bahasa Indonesia. ([s://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/1919?utm_](https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/1919?utm_))

Dalam kajian semantik kontekstual pada karya sastra Arab, ditemukan bahwa hubungan sinonimi sangat dipengaruhi oleh konteks pemakaian sehingga penerjemahan tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan makna kamus. Meskipun memberikan kontribusi terhadap kajian semantik, penelitian tersebut menggunakan korpus sastra sehingga karakteristik bahasanya berbeda dengan bahasa fatwa yang lebih bersifat normatif dan terminologis. (https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/mantiqutayr/article/view/4608?utm_)

Selain itu, penelitian mengenai nuansa leksikal dan budaya dalam penerjemahan Arab–Indonesia menunjukkan bahwa aspek budaya dan konteks sosial turut menentukan kualitas padanan terjemahan. Namun, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada strategi penerjemahan secara umum daripada evaluasi kesepadanan istilah tertentu dalam teks keagamaan. ([esearchgate.net/publication/393847573_Lexical_and_Cultural_Nuances_in_Arabic-Indonesian_Translation_Strategies_for_Novice_Translators](https://researchgate.net/publication/393847573_Lexical_and_Cultural_Nuances_in_Arabic-Indonesian_Translation_Strategies_for_Novice_Translators))

Berdasarkan Penjelasan diatas, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia masih didominasi oleh analisis teori kesepadanan, teknik penerjemahan, serta kajian semantik terhadap korpus Al-Qur'an, karya sastra, atau teks keagamaan secara umum. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori penerjemahan dan semantik, tetapi belum secara khusus mengkaji **kesepadanan makna terjemahan istilah** *المرأة* (*al-Mar'ah*) dan *النساء* (*an-Nisaa'*) pada artikel fatwa kontemporer.

Selain itu, korpus yang digunakan dalam penelitian terdahulu umumnya berupa Al-Qur'an, hadis, karya sastra, atau teks keagamaan umum, sedangkan **artikel fatwa Dar al-Ifta al-Misriyyah** memiliki karakteristik linguistik yang berbeda karena memuat terminologi hukum Islam yang menuntut ketepatan makna dalam proses penerjemahan. Oleh sebab itu, belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan analisis semantik leksikal dengan evaluasi kesepadanan padanan bahasa Indonesia

terhadap kedua istilah tersebut berdasarkan komponen makna, kolokasi, dan konteks wacana dalam teks fatwa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. **Pertama**, penelitian ini menggunakan **artikel fatwa kontemporer Dar al-Ifta al-Misriyyah** sebagai korpus penelitian, yang berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan Al-Qur'an, hadis, atau karya sastra Arab. **Kedua**, penelitian ini memfokuskan analisis pada **kesepadanan terjemahan bahasa Indonesia** terhadap istilah المرأة والنساء, bukan hanya pada deskripsi makna dalam bahasa Arab. **Ketiga**, penelitian ini mengintegrasikan analisis komponen makna, kolokasi, dan konteks wacana untuk menghasilkan rekomendasi padanan bahasa Indonesia, seperti *seorang perempuan*, *individu perempuan*, *kaum perempuan*, dan *golongan perempuan*, sehingga dapat meningkatkan akurasi penerjemahan teks fatwa ke dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif-kontrastif** berbasis korpus (*corpus-driven research*). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan sekaligus membandingkan penggunaan leksikal **al-Mar'ah** dan **an-Nisaa'** dalam naskah fatwa kontemporer sehingga diperoleh gambaran mengenai variasi makna, konteks penggunaan, dan kecenderungan semantis kedua leksem tersebut secara objektif (Biber, 2009).

Sumber data penelitian terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer berupa naskah fatwa kontemporer yang diperoleh dari portal resmi **Dar al-Ifta al-Misriyyah** (<https://www.dar-alifta.org>) yang memuat penggunaan leksem *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'*. Sementara itu, data sekunder berupa Al-Qur'an, kamus bahasa Arab, kitab tafsir, artikel ilmiah, jurnal, dan literatur linguistik yang relevan sebagai bahan pendukung dalam proses interpretasi dan validasi makna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi** dengan metode **simak-catat**. Peneliti menelusuri dokumen fatwa pada portal resmi Dar al-Ifta al-Misriyyah menggunakan kata kunci *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'*, kemudian mengidentifikasi, mencatat, mengelompokkan, dan mengodekan seluruh satuan teks yang mengandung kedua leksem tersebut sesuai konteks penggunaannya.

Instrumen penelitian adalah **peneliti sendiri** (*human instrument*) yang dibantu dengan perangkat pendukung berupa mesin pencarian pada situs Dar al-Ifta al-Misriyyah, lembar klasifikasi data, serta aplikasi pengolah data (misalnya Microsoft Excel atau perangkat lunak pengolah korpus apabila digunakan) untuk mengorganisasi hasil pencarian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif deskriptif yang meliputi tahapan:

- 1) reduksi data melalui seleksi data yang relevan
- 2) klasifikasi data berdasarkan bentuk leksikal dan konteks penggunaannya
- 3) analisis semantis dengan membandingkan distribusi, kolokasi, serta makna kontekstual leksem *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'*
- 4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola penggunaan yang ditemukan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) penentuan fokus penelitian dan studi pustaka
- 2) pengumpulan data dari portal resmi Dar al-Ifta al-Misriyyah
- 3) klasifikasi dan pengodean data
- 4) analisis data secara semantis dan kontrastif
- 5) validasi hasil melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan terhadap literatur linguistik dan kajian tafsir yang relevan
- 6) penyusunan hasil penelitian dan penarikan simpulan.

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Semantik Leksikal (*Lexical Semantics*)

Semantik leksikal (*leksikal semantics* / علم الدلالة المعجمية) adalah cabang utama dari makro-linguistik yang mengkhususkan objek kajiannya pada makna leksem atau kata sebagai unit mandiri dalam sistem bahasa. Berbeda dengan semantik gramatikal yang meneliti perubahan makna akibat proses sintaksis (seperti perubahan harakat akhir, urutan kata dalam kalimat, atau konjugasi kata kerja), semantik leksikal membedah makna inherent yang dikandung oleh suatu kata, baik makna denotatif asli (makna kamus) maupun makna konotatif yang lahir akibat interaksi leksikal.

Dalam tradisi teoretis semantik leksikal, terdapat beberapa perangkat metodologis yang digunakan untuk membedah sebuah kata secara ilmiah, di antaranya:

A. Analisis Komponen Makna (*Componential Analysis / At-Tahlīl al-Dalālī*)

Teori ini berasumsi bahwa makna sebuah kata bukanlah satu entitas yang utuh dan tidak terbagi, melainkan gabungan dari komponen-komponen makna yang lebih kecil yang disebut sebagai *seme* atau ciri semantis. Analisis ini dilakukan dengan memberikan tanda biner plus [+] jika komponen makna tersebut ada, atau minus [-] jika komponen tersebut tidak dimiliki oleh kata yang bersangkutan. Sebagai contoh, leksem *al-Rajul* (laki-laki dewasa) dapat diurai menjadi komponen: [+Manusia], [+Laki-laki], [+Dewasa]. Melalui metode ini, kata yang sekilas bersinonim dapat dibedakan secara kontras dengan melihat komponen terkecilnya.

B. Teori Medan Makna (*Semantic Field / Al-Haql al-Dalālī*)

Teori medan makna menyatakan bahwa kosakata dalam suatu bahasa tidak berdiri sendiri-sendiri secara terpisah, melainkan saling berkelompok dalam satu wilayah atau payung konseptual yang sama. Kata-kata yang berada dalam satu medan makna saling membatasi dan mendefinisikan satu sama lain. Kata *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'* berada dalam satu medan makna yang sama, yaitu medan makna "manusia berjenis kelamin feminin". Tugas semantik leksikal adalah memetakan batas-batas wilayah operasional dari masing-masing kata tersebut di dalam satu medan makna.

C. Relasi Makna (*Semantic Relations*)

Relasi makna mengkaji hubungan kemaknaan yang terjadi antar-leksem dalam suatu bahasa. Konsep-konsep relasi makna yang paling mendasar meliputi:

1. Sinonimitas (*Tarādūf*): Dua kata yang memiliki makna sama atau mirip.
2. Antonimitas (*Tadhādd*): Dua kata yang maknanya berlawanan.
3. Hiponimitas (*Indiraj*): Hubungan antara makna spesifik (hiponim) dan makna generik (hipernim). Dalam kajian ini, fokus utama tertuju pada pengujian apakah *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'* merupakan sinonim mutlak atau sinonim semu yang memiliki batas penggunaan kontekstual.

D. Kolokasi (*Collocation / Al-Mutalāzimāt al-Lafzhiyyah*)

Kolokasi adalah keterikatan atau kecenderungan sebuah kata untuk muncul dan berpasangan secara alami dengan kata tertentu lainnya dalam sebuah wacana teks. Kalimat akan terasa janggal jika kolokasinya keliru, meskipun secara tata bahasa dinilai benar. Semantik leksikal memanfaatkan analisis kolokasi untuk melihat watak sosiologis atau teologis dari sebuah kata berdasarkan "teman bicaranya" di dalam teks korpus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengertian dan Hakikat Kajian Semantik Leksikal

Semantik leksikal (*leksikal semantics / علم الدلالة المعجمية*) adalah cabang utama dari makro-linguistik yang mengkhususkan objek kajiannya pada makna leksem atau kata sebagai unit mandiri dalam sistem bahasa. Berbeda dengan semantik gramatikal yang meneliti perubahan makna akibat proses sintaksis, semantik leksikal membedah makna inherent yang dikandung oleh suatu kata, baik makna denotatif asli (makna kamus) maupun makna konotatif yang lahir akibat interaksi leksikal.

Teori Konteks dan Situasi (*Siyāq al-Kalām / Context of Situation*): Teori ini menegaskan bahwa makna leksikal sebuah kata tidak pernah bersifat statis, melainkan ditentukan secara utuh oleh konteks teks (*siyāq al-maqāl*) dan konteks situasi sosial tempat teks itu diproduksi (*siyāq al-hāl*). Dalam menganalisis fatwa kontemporer Dar al-Ifta al-Misriyyah, teori ini menjadi alat krusial untuk memetakan bagaimana situasi sosio-religius di Mesir memengaruhi muatan makna kata *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'*, sehingga pemilihan kedua diksi tersebut dalam produk hukum selalu bersifat presisi, situasional, dan tidak dapat dipertukarkan begitu saja.

Dalam pembahasan penelitian ini, kajian semantik leksikal digunakan sebagai perangkat analisis melalui beberapa konsep utamanya, yaitu:

1. Analisis Komponen Makna (*Componential Analysis / At-Tahlīl al-Dalālī*): Proses menguraikan satu kata menjadi unit-unit makna yang lebih kecil untuk melihat ciri khasnya melalui fitur biner [+] atau [-].
2. Teori Medan Makna (*Semantic Field / Al-Haql al-Dalālī*): Menganalisis kosakata yang berada dalam satu payung konseptual yang sama (dalam hal ini, medan makna "manusia berjenis kelamin feminin").

3. Kolokasi (*Collocation / Al-Mutalāzimāt al-Lafzhiyyah*): Sifat kecenderungan suatu kata untuk berdampingan dengan kata tertentu lainnya di dalam sebuah wacana teks.

4.2 Analisis Mikro-Tekstual Sampel Data Istilah المرأة (*al-Mar'ah*)

Pada bagian ini, disajikan dua sampel teks Arab asli dari fatwa Dar al-Ifta al-Misriyyah yang menggunakan kata *al-Mar'ah* untuk menunjukkan bagaimana istilah ini membawa muatan makna individu mandiri, hak sipil, dan kedaulatan personal.

Sampel Data 1: Fatwa tentang Hukum Perempuan Pergi ke Masjid

Kutipan Teks Arab Asli:

مَذْهَبُ مُتَقَدِّمِي الْحَنَفِيَّةِ هُوَ كَرَاهَةُ خُرُوجِ الْمَرْأَةِ لِلْمَسْجِدِ، إِلَّا أَنَّ الْمُحَقِّقِينَ مِنْ عُلَمَاءِ الْمَذْهَبِ الْحَنَفِيِّ -وَهُوَ مَا عَلَيْهِ الْفَتَا- يَقُولُونَ "بِحُجُوزِ خُرُوجِ الْمَرْأَةِ لِلْمَسْجِدِ... بَلْ قَدْ يَتَحَنَّنُ خُرُوجُ الْمَرْأَةِ لِلْمَسْجِدِ لِعَرَضٍ صَحِيحٍ؛ كَمَعْرِفَةِ أَحْكَامِ دِينِهَا الَّتِي لَا تَتَنَسَّرُ لَهَا إِلَّا فِيهِ."

Transliterasi:

Madzhabu mutaqaddimī al-Hanafīyyati huwa karāhatu khurūji al-mar'ati lil-masjidi, illā anna al-muhaqqiqīna min 'ulamā'i al-madhab al-Hanafīyyi -wahuwa mā 'alayhi al-fatwā- yaqūlūna bi-jawāzi khurūji al-mar'ati lil-masjidi... bal qad yatahattanu khurūju al-mar'ati lil-masjidi li-gharadhin shahihin; ka-ma 'rifati ahkāmī dīnihā allatī lā tatayassaru lahā illā fīhi.

Terjemahan Akademik:

"Pandangan ulama terdahulu dari mazhab Hanafi adalah makruhnya seorang perempuan keluar menuju masjid. Namun, para peneliti (*muhaqqiqin*) dari kalangan ulama mazhab Hanafi dan inilah yang menjadi dasar fatwa kontemporer menyatakan bolehnya seorang perempuan keluar ke masjid... bahkan keluarnya seorang perempuan ke masjid bisa menjadi sebuah keniscayaan (wajib) demi tujuan yang benar, seperti untuk mengetahui hukum-hukum agamanya yang tidak bisa ia dapatkan kecuali di masjid tersebut."

Bedah Detail Semantik Leksikal:

- Analisis Komponen Makna: Dalam teks fatwa ini, Dar al-Ifta al-Misriyyah kembali menggunakan leksem المرأة (*al-mar'ah*) dalam bentuk tunggal (*mufrad*). Leksem *al-mar'ah* di sini membawa komponen makna biner berupa [+Manusia], [+Feminin], [+Tunggal], [+Subjek Hukum Mandiri]. Penggunaan bentuk tunggal ini secara semantis menegaskan bahwa hak beribadah dan ruang gerak publik di tempat ibadah melekat pada kapasitas personal tiap individu perempuan, bukan sebagai keputusan kolektif kaum.
- Analisis Kolokasi: Secara horizontal, kata *al-mar'ah* diikat kuat oleh verba tindakan خُرُوج (*khurūj* / keluar) dan berkolokasi dengan kata جَوَاز (*jawāz* / boleh) serta يَتَحَنَّنُ (*yatahattanu*/menjadi keniscayaan/wajib). Jaringan kolokasi ini menunjukkan adanya pergeseran status hukum dari makruh (di masa lalu akibat perubahan urf) menjadi boleh, bahkan naik menjadi wajib secara individual ketika ruang publik (masjid) menjadi satu-satunya sarana bagi *al-mar'ah* untuk mengakses hak pendidikan agamanya (*ma 'rifati ahkāmī dīnihā*).
- Uji Kesepadanan Terjemah: Untuk menghindari penyusutan makna personal, leksem *al-mar'ah* di sini wajib dialihkan menjadi "seorang perempuan" atau "individu perempuan" (bukan "kaum wanita"). Padanan ini sangat krusial demi mempertahankan ketepatan konteks fatwa yang menekankan pertanggungjawaban personal seorang perempuan saat keluar rumah demi kemaslahatan agamanya sendiri.

Sampel Data 2: Fatwa tentang Hukum Perempuan Menduduki Jabatan Publik dan Menggunakan Hak Politik

Kutipan Teks Arab Asli:

لَا مَانِعَ شَرْعًا مِنْ مُبَاشَرَةِ الْمَرْأَةِ حُقُوقَهَا السِّيَاسِيَّةِ، وَكَذَلِكَ تَوَلِّيَّهَا وَلَايَةً مِنْ وَلَايَاتِ السُّلْطَانِ التَّنْفِيذِيَّةِ فِي عَصْرِنَا الْحَالِيِّ وَذَلِكَ مَشْرُوطٌ بِكَفَائَتِهَا وَقُدْرَتِهَا عَلَى تَحْمُلِ هَذِهِ الْمَسْئُولِيَّةِ."

Transliterasi:

Lā māni'a syar'an min mubāsyarati al-mar'ati huqūqahā as-siyāsiyyata, wa kadzālika tawallīhā wilāyatan min wilāyāti as-suluthāti at-tanfīdziyyati fī 'asrinā al-hāliyyi wa dzālika masyrūthun bi-kafā'atihā wa qudratihā 'alā tahammuli hādzihi al-mas'ūliyyati.

Terjemahan Akademik:

"Tidak ada larangan secara syariat bagi seorang perempuan untuk menjalankan hak-hak politiknya, begitu pula dalam memegang jabatan dari otoritas kekuasaan eksekutif di zaman kita saat ini. Hal tersebut disyaratkan atas kompetensi (*kafa'ah*) dan kemampuannya dalam memikul tanggung jawab ini."

Bedah Detail Semantik Leksikal:

1. Analisis Komponen Makna: Dalam teks fatwa ini, Dar al-Ifta al-Misriyyah menggunakan leksem الْمَرْأَة (*al-mar'ah*) dalam bentuk tunggal (*mufrad*). Leksem *al-mar'ah* di sini membawa komponen makna biner berupa [+Manusia], [+Feminin], [+Tunggal], [+Subjek Hukum Mandiri]. Penggunaan bentuk tunggal ini secara semantis menegaskan bahwa hak politik dan kapasitas memimpin dinilai berdasarkan kapabilitas personal tiap individu perempuan, bukan didasarkan pada keputusan kolektif gender.
2. Analisis Kolokasi: Secara horizontal, kata *al-mar'ah* diikat oleh frasa لَا مَانِعَ شَرْعًا (*lā māni 'a syar'an* / tidak ada larangan syariat) serta berkolokasi dengan kata مُبَاشَرَةً (*mubāsyarah* / menjalankan langsung) dan تَوَلَّيَهَا (*tawallīhā* / memegang jabatan eksekutif). Jaringan kolokasi ini menunjukkan penugasan makna yang kuat bahwa keterlibatan perempuan dalam ruang publik (politik) di era kontemporer hukumnya adalah boleh, dengan catatan diikat oleh prasyarat objektif berupa kompetensi personal (يَكْفَأُتَهَا).
3. Uji Kesepadanan Tarjamah: Untuk menghindari penyusutan makna personal (*loss of meaning*), leksem *al-mar'ah* di sini wajib dialihkan menjadi "seorang perempuan" atau "individu perempuan" (bukan "kaum wanita"). Padanan ini sangat krusial demi mempertahankan ketepatan konteks fatwa yang menekankan bahwa ukuran pemenuhan hak politik dan jabatan eksekutif bertumpu pada kompetensi individual yang dimiliki oleh tiap-tiap personal perempuan.

4.3 Analisis Kontekstual-Sintagmatik Sampel Data Istilah النساء (*an-Nisaa'*)

Analisis Kontekstual-Sintagmatik merupakan pendekatan analitis yang mengkaji makna sebuah leksem berdasarkan struktur hubungan horizontalnya di dalam teks (*sintagmatik*) sekaligus keterikatannya pada situasi wacana tempat teks tersebut diproduksi (*kontekstual*).

1. Dimensi Sintagmatik (Hubungan Horizontal): Secara sintagmatik, leksem *an-Nisaa'* tidak dianalisis sebagai unit biner yang terisolasi, melainkan diperiksa melalui relasi linear-horizontal dengan konstituen kata lain yang mendampinginya dalam satu struktur kalimat (kolokasi). Analisis ini berfungsi untuk mengidentifikasi kecenderungan distribusi leksikal dan pola sintaksis yang secara konsisten mengikat leksem *an-Nisaa'* dalam teks fatwa.
2. Dimensi Kontekstual (Hubungan Wacana/Tema): Secara kontekstual, analisis diarahkan pada pemetaan *domain* atau tema besar (seperti hukum individu, sosiopolitik, ibadah domestik, atau hukum publik) yang melingkupi kemunculan leksem tersebut. Langkah ini mengacu pada prinsip semantik bahwa variasi muatan makna sebuah kata sangat determinan terhadap konteks situasional teks (*siyāq al-hāl*).

Pada bagian ini, disajikan tiga sampel teks Arab asli dari fatwa Dar al-Ifta al-Misriyyah yang menggunakan kata *an-Nisaa'* (bentuk jamak kolektif) untuk membuktikan bahwa kata ini digunakan ketika mufti berbicara mengenai aspek sosiologis, regulasi ibadah massal, dan relasi antarkelompok sosial.

Sampel Data 3: Fatwa tentang Hak Pendidikan dan Menuntut Ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ مَطْلُوبٌ مِنَ النِّسَاءِ كَالرِّجَالِ، فَيَجْزُرُ بِهِنَّ أَنْ يَسْعَيْنَ فِي طَلْبِهِ، وَعَلَى أَوْلِيَاءِ أُمُورِهِنَّ أَنْ يَبْدُلُوا لَهُنَّ سَبِيلَ التَّعَلُّمِ وَأَنْ يُجِيبُوهُنَّ عَلَيْهِ."

Transliterasi:

Thalabu al-'ilmi mathlūbun mina an-nisā'i ka ar-rijālī, fa-yajdaru bihinna an yas'ayna fī thalabihi, wa 'alā awliyā'i umūrihinna an yabdzulū lahunna subula at-ta'allumi wa an yu'īnūhunna 'alayhi.

Terjemahan Akademik:

"Menuntut ilmu adalah sebuah keniscayaan yang dituntut dari kaum perempuan sebagaimana halnya kaum laki-laki. Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi mereka (perempuan) untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan merupakan kewajiban bagi para wali mereka untuk memfasilitasi segala akses dan sarana pendidikan serta memberikan dukungan penuh kepada mereka dalam proses belajar tersebut."

Bedah Detail Semantik Leksikal:

1. Analisis Komponen Makna: Berbeda dengan sampel data sebelumnya yang menggunakan kata tunggal *al-mar'ah*, pada teks spesifik ini Dar al-Ifta al-Misriyyah memilih bentuk jamak feminin (*jam'* *muannas salim*) yaitu leksem النِّسَاءِ (*an-nisā'* / kaum perempuan). Leksem *an-nisā'* di sini membawa komponen makna atau fitur biner berupa [+Manusia], [+Feminin], [+Jamak], [+Entitas Komunal/Sosial]. Pergeseran ke bentuk jamak ini mengonfirmasi secara semantis bahwa ketika mufti berbicara mengenai kewajiban penyediaan sarana institusional, subjek yang dibidik adalah perempuan

sebagai sebuah entitas sosial-komunal di tengah masyarakat, bukan lagi sekadar hak personal per individu.

2. Analisis Kolokasi: Secara struktural, kata *an-nisā'* di dalam korpus teks ini berkolokasi secara paralel dengan leksem الرَّجَال (*ar-rijāl* / kaum laki-laki) melalui partikel konjungsi penyerupaan *Kāf al-Tasybīh* (ك). Hubungan horizontal ini memunculkan medan makna (*semantic field*) yang menegaskan kesetaraan gender mutlak dalam hak intelektual. Lebih jauh, teks ini juga mengikat leksem tersebut dengan frasa أَوْلِيَاءُ أُمُورِهِنَّ (*awliyā' umūrihinna* / para wali mereka). Kehadiran kolokasi ini mengindikasikan penugasan hukum bahwa pemenuhan hak pendidikan bagi kaum perempuan dibebankan sebagai tanggung jawab legal (*legal duty*) yang bertumpu pada pundak penanggung jawab sosialnya (wali atau keluarga).

3. Uji Kesepadanan Tarjamah: Untuk menghindari penyusutan makna kolektif (*loss of meaning*), leksem *an-nisā'* di sini wajib dialihkan menjadi "kaum perempuan" atau "golongan perempuan" (bukan "seorang perempuan"). Padanan bernuansa komunal ini sangat penting demi mempertahankan esensi teks asli yang memposisikan perempuan sebagai unit kelompok sosial yang wajib difasilitasi akses belajarnya secara massal.

Sampel Data 4: Fatwa tentang Interaksi Sosial Antar-Gender (*Ikhtilāth*)

Kutipan Teks Arab Asli:

إِنَّ خُرُوجَ النِّسَاءِ إِلَى مَيَادِينِ الْعَمَلِ وَالتَّعْلِيمِ يَقْتَضِي بَطْشَهُ النَّظَرِ فِي مَسْأَلَةِ الْإِخْتِلَاطِ، وَالْإِخْتِلَاطُ الْمَمْنُوعُ شَرْعًا هُوَ الَّذِي فِيهِ تَلَاصُقُ "أَوْ خَلُوءٌ غَيْرُ مَشْرُوعٍ، أَمَّا مُجَرَّدُ وُجُودِ النِّسَاءِ مَعَ الرِّجَالِ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ لِمُغْرَضٍ صَحِيحٍ فَعَوْدٌ جَائِزٌ مَعَ الْإِلتِزَامِ بِالْحِشْمَةِ."

Transliterasi:

Inna khurūja an-nisā'i ilā mayādīni al-'amali wa at-ta'līmi yaqtadhī bithabī'atihī an-nadhara fī mas'alati al-ikhtilāthi, wa al-ikhtilāthu al-mamnū'u syar'an huwa alladzī fīhi talāsuqun aw khalwatun ghairu masyrū'atin, ammā mujarradu wujūdi an-nisā'i ma'a ar-rijālī fī makānin wāhidin ligharadhin shahihin fayu'addu jā'izan ma'a al-iltizāmi bil-hisymati.

Terjemahan Akademik:

"Sesungguhnya keluarnya kaum perempuan (*an-Nisaa'*) ke medan pekerjaan dan pendidikan menuntut—secara tabiatnya—peninjauan dalam masalah percampuran (*ikhtilath*). Dan percampuran yang dilarang syariat adalah yang di dalamnya mengandung persentuhan fisik atau berdua-duaan (*khalwat*) yang tidak sah. Adapun sebatas keberadaan kaum perempuan (*an-Nisaa'*) bersama kaum laki-laki (*ar-Rijal*) di satu tempat untuk tujuan yang benar, maka dikategorikan boleh disertai komitmen menjaga kehormatan diri."

Bedah Detail Semantik Leksikal:

1. Analisis Komponen Makna: Ciri semantis utama *an-Nisaa'* di sini adalah [+Publik], [+Masyarakat Makro], [+Relasional Antar-Gender]. Mufti menggunakan kata jamak ini karena fenomena mobilitas sosial dari rumah ke kantor/kampus dipandang sebagai pergerakan massa sebuah kelompok sosial masyarakat (gender perempuan).
2. Analisis Kolokasi: Kata *an-Nisaa'* berkolokasi dengan kata الْإِخْتِلَاطُ (*al-ikhtilāth* / percampuran gender) dan disandingkan secara biner dengan kata الرَّجَال (*ar-rijāl* / kaum laki-laki). Ini membuktikan secara empiris bahwa dalam kamus kontekstual Dar al-Ifta, jika berbicara tentang sosiologi masyarakat, pasangan kata jamak-lah yang digunakan (*an-Nisaa'* - *ar-Rijal*).
3. Uji Kesepadanan Tarjamah: Padanan paling tepat dalam struktur bahasa Indonesia untuk sampel ini adalah "kaum wanita" atau "golongan perempuan" agar kontras dengan kelompok "kaum laki-laki".

Sampel Data 4: Fatwa tentang Interaksi Sosial Antar-Gender (*Ikhtilāth*)

Kutipan Teks Arab Asli:

إِنَّ خُرُوجَ النِّسَاءِ إِلَى مَيَادِينِ الْعَمَلِ وَالتَّعْلِيمِ يَقْتَضِي بَطْشَهُ النَّظَرِ فِي مَسْأَلَةِ الْإِخْتِلَاطِ، وَالْإِخْتِلَاطُ الْمَمْنُوعُ شَرْعًا هُوَ الَّذِي فِيهِ تَلَاصُقُ "أَوْ خَلُوءٌ غَيْرُ مَشْرُوعٍ، أَمَّا مُجَرَّدُ وُجُودِ النِّسَاءِ مَعَ الرِّجَالِ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ لِمُغْرَضٍ صَحِيحٍ فَعَوْدٌ جَائِزٌ مَعَ الْإِلتِزَامِ بِالْحِشْمَةِ."

Transliterasi:

Inna khurūja an-nisā'i ilā mayādīni al-'amali wa at-ta'līmi yaqtadhī bithabī'atihī an-nadhara fī mas'alati al-ikhtilāthi, wa al-ikhtilāthu al-mamnū'u syar'an huwa alladzī fīhi talāsuqun aw khalwatun ghairu masyrū'atin, ammā mujarradu wujūdi an-nisā'i ma'a ar-rijālī fī makānin wāhidin ligharadhin shahihin fayu'addu jā'izan ma'a al-iltizāmi bil-hisymati.

Terjemahan Akademik:

"Sesungguhnya keluarnya kaum perempuan (*an-Nisaa'*) ke medan pekerjaan dan pendidikan menuntut secara tabiatnya peninjauan dalam masalah percampuran (*ikhtilath*). Dan percampuran yang dilarang syariat adalah yang di dalamnya mengandung persentuhan fisik atau berdua-duaan (*khalwat*) yang tidak sah. Adapun sebatas keberadaan kaum perempuan (*an-Nisaa'*) bersama kaum laki-laki (*ar-Rijal*) di satu tempat untuk tujuan yang benar, maka dikategorikan boleh disertai komitmen menjaga kehormatan diri."

Bedah Detail Semantik Leksikal:

1. Analisis Komponen Makna: Ciri semantis utama *an-Nisaa'* di sini adalah [+Publik], [+Masyarakat Makro], [+Relasional Antar-Gender]. Mufti menggunakan kata jamak ini karena fenomena mobilitas sosial dari rumah ke kantor/kampus dipandang sebagai pergerakan massa sebuah kelompok sosial masyarakat (gender perempuan).
2. Analisis Kolokasi: Kata *an-Nisaa'* berkolokasi dengan kata الاختلاط (*al-ikhtilāth* / percampuran gender) dan disandingkan secara biner dengan kata الرجال (*ar-rijāl* / kaum laki-laki). Ini membuktikan secara empiris bahwa dalam kamus kontekstual Dar al-Ifta, jika berbicara tentang sosiologi masyarakat, pasangan kata jamak-lah yang digunakan (*an-Nisaa'* - *ar-Rijal*).
3. Uji Kesepadanan Terjemah: Padanan paling tepat dalam struktur bahasa Indonesia untuk sampel ini adalah "kaum wanita" atau "golongan perempuan" agar kontras dengan kelompok "kaum laki-laki".

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semantik leksikal terhadap korpus fatwa Dar al-Ifta' al-Miṣriyyah, penelitian ini menunjukkan bahwa leksem المرأة (*al-mar'ah*) dan النساء (*an-nisā'*) tidak dapat dipandang sebagai sinonim mutlak meskipun keduanya sama-sama merujuk pada perempuan. Perbedaan keduanya terletak pada distribusi makna, fungsi leksikal, serta konteks penggunaannya dalam wacana hukum Islam kontemporer.

Leksem المرأة secara konsisten digunakan ketika fatwa membahas hak, kewajiban, kapasitas, atau tanggung jawab **individu**. Secara semantis, kata ini memiliki fitur [+Manusia], [+Feminin], [+Tunggal], [+Subjek Hukum Mandiri]. Kolokasinya dengan leksem seperti الحقوق (*hak*), المسؤولية (*tanggung jawab*), الكفاءة (*kompetensi*), جواز (*kebolehan*), dan تولي (*memegang jabatan*) memperlihatkan bahwa perempuan diposisikan sebagai subjek hukum yang memiliki kecakapan personal dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Oleh karena itu, dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia, padanan yang paling tepat ialah **"seorang perempuan"** atau **"individu perempuan"**, karena mampu mempertahankan dimensi personal yang terkandung dalam teks sumber.

Sebaliknya, leksem النساء digunakan ketika pembahasan beralih kepada dimensi sosial, komunal, dan relasional. Kata ini memuat fitur semantis [+Manusia], [+Feminin], [+Jamak], [+Entitas Sosial]. Kolokasinya dengan leksem seperti الرجال (*kaum laki-laki*), الاختلاط (*interaksi gender*), الصفوف (*saf*), dan طلب العلم (*menuntut ilmu*) menunjukkan bahwa yang menjadi fokus bukan lagi individu, melainkan perempuan sebagai kelompok sosial dalam ruang publik dan kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, padanan seperti **"kaum perempuan"**, **"jamaah perempuan"**, atau **"golongan perempuan"** lebih mampu merepresentasikan makna kolektif yang dimaksud dalam teks Arab.

Temuan ini juga menegaskan bahwa Dar al-Ifta' al-Miṣriyyah menerapkan pemilihan diksi secara sistematis sesuai dengan fungsi komunikatif fatwa. Penggunaan المرأة merepresentasikan pendekatan hukum yang berorientasi pada individu, sedangkan penggunaan النساء merepresentasikan pendekatan yang berorientasi pada komunitas dan tatanan sosial. Dengan demikian, perbedaan kedua leksem tersebut tidak hanya bersifat morfologis, tetapi juga mencerminkan perbedaan konseptual dalam konstruksi hukum Islam kontemporer.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks fatwa Arab ke dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan dengan menyepadankan المرأة dan النساء secara seragam menjadi "perempuan" atau "wanita". Penerjemah perlu mempertimbangkan struktur semantis, pola kolokasi, serta konteks wacana agar tidak terjadi **loss of meaning** maupun **semantic shift** yang dapat mengubah makna hukum dalam teks sumber. Dengan demikian, pendekatan semantik leksikal terbukti efektif sebagai instrumen analisis untuk meningkatkan akurasi penerjemahan teks keagamaan, sekaligus memperlihatkan bahwa variasi leksikal dalam bahasa Arab merupakan representasi dari perbedaan konseptual, bukan sekadar variasi stilistika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mukhtar Umar. (1998). *'Ilm al-Dalālah. 'Ālam al-Kutub*.
- Alnizar, F. (2017). Kesepadanan terjemahan polisemi: Penelitian analisis konten pada terjemahan Surat al-Baqarah Kementerian Agama. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 111–134.
- Asmilia, D., Yul, W., & Andrian, R. (2025). Lexical and cultural nuances in Arabic–Indonesian translation: Strategies for novice translators. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 426–444.
- Dar al-Ifta al-Misriyyah. (n.d.). Hukm 'amal al-mar'ah ka wakīl li al-niyābah wa tawallīhā al-qadhā'. <https://www.dar-alifta.org/ar/Fatwa/Details/11962>
- Dar al-Ifta al-Misriyyah. (n.d.). Hukm dhahāb al-nisā' ilā al-masājid 'inda al-Hanafīyyah. <https://www.dar-alifta.org/ar/Fatwa/Details/11630>
- Dar al-Ifta al-Misriyyah. (n.d.). Hukm musyārakah al-mar'ah fī al-'amal al-siyāsī wa al-ijtimā'ī. <https://www.dar-alifta.org/ar/Fatwa/Details/11833>
- Dar al-Ifta al-Misriyyah. (n.d.). Hukm tawallī al-mar'ah al-wilāyāt al-'āmmah wa mubāsyaratihā al-huqūq al-siyāsīyyah. <https://www.dar-alifta.org/ar/Fatwa/Details/16681>
- Douglas Biber, Connor, U., & Upton, T. A. (2009). *Discourse on the Move: Using Corpus Analysis to Describe Discourse Structure*. John Benjamins Publishing Company.
- Eugene Nida. (1975). *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. Mouton.
- Gazali, I., Wantasan, I. L., & Tulung, G. J. (2025). Sinonimi istilah perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis semantik kontekstual berbasis korpus dan implikasinya bagi terjemahan bahasa Indonesia. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(2), 702–719.
- Ibn Faris. (1979). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Dār al-Fikr.
- Ibn Manzur. (1994). *Lisān al-'Arab*. Dār Ṣādir.
- John I. Saeed. (2016). *Semantics* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mona Baker. (2018). In *Other Words: A Coursebook on Translation* (3rd ed.). Routledge.
- Nuur, K. N., & Hamzah, A. A. (2025). Analisis ekuivalensi dalam penerjemahan Arab-Indonesia: Sintesis teori Nida, Koller, dan Newmark. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 631–644.
- Susilawati, A., & Syahid, A. H. (2024). Sinonim kata bahasa Arab dari terjemah buku Alfu Lailah Walailah Lilathfal (Pendekatan semantik kontekstual). *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(2), 608–620.

Dinamika Interaksi Antarbudaya dalam *Cerpen Pilihan Kompas* Tahun 2015-2017

Awla Akbar Ilma^{1*}, Puri Bakthawar²

¹Universitas Negeri Yogyakarta

²Universitas Tidar

Email: ¹awlaakbar@uny.ac.id, ²puribakthawar@untidar.com

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 5 July 2026, Revised Date: 15 July 2026, Accepted date: 15 July 2026

Abstrak

Globalisasi berimplikasi pada terciptanya keterbukaan sehingga lahir interaksi bahkan benturan-benturan kebudayaan, salah satunya antara budaya modern dan budaya lokal. Fenomena ini penting untuk diidentifikasi agar diketahui bentuk dan pola interaksi antarbudaya tersebut dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan objek kajian karya sastra, yaitu enam cerpen bertema lokalitas dalam buku *Pilihan Cerpen Kompas* tahun 2015-2017. Berdasarkan konsep resistensi, ambivalensi, dan hibriditas menurut Homi K. Bhabha diketahui bahwa budaya lokal dan modern saling berbenturan dan tidak selalu harmonis. Terkadang budaya lokal resisten karena budaya modern bersifat eksploitatif, mengubah tatanan, dan tidak toleran, terkadang juga ambivalen (kebingungan) sebab budaya modern menawarkan efisiensi dan prestisius, tetapi tidak kontekstual dan cenderung memaksa. Sementara itu, akan terjadi hibriditas jika budaya modern dan tradisional saling melengkapi dan tidak saling meniadakannya. Tokoh yang dinarasikan mampu mempertemukan dua budaya ini ialah anak muda yang sadar terhadap perkembangan zaman, berani, serta berpendidikan tinggi.

Kata kunci: *Globalisasi, Interaksi Budaya, Cerpen Kompas*

PENDAHULUAN

Globalisasi berdampak terhadap munculnya perubahan-perubahan budaya akibat pertemuan antarbudaya yang tidak terelakkan (Larasati, 2018; Alam, 1998; Suneki, 2012). Hal ini terjadi salah satunya karena keterbukaan akses dan kemudahan transportasi (Nurdiansyah, 2016; Purwanto dkk, 2016). Oleh karena itu, batas-batas yang membedakan antarbudaya yang semula tegas menjadi cair. Akibatnya terjadi negosiasi-negosiasi dan interaksi-interaksi, terkadang juga terjadi penerimaan dan percampuran budaya, tidak diabaikan pula terjadi penolakan-penolakan. Situasi demikian penting digunakan sebagai cara pandang untuk melihat budaya Indonesia yang plural di tengah situasi keterbukaan demikian. Diasumsikan pluralitas budaya Indonesia makin kompleks dan berbenturan bukan hanya antarbudaya di kawasan Indonesia, tetapi juga silang budaya dengan pemikiran-pemikiran modern.

Artikel ini bermaksud menjelaskan bentuk interaksi antarbudaya di Indonesia di era globalisasi melalui karya sastra. Karya sastra yang digunakan sebagai objek kajian ialah cerpen-cerpen yang diterbitkan pada buku *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas* dari tahun 2015-2017 (Tohari, dkk. 2016; Aleida, dkk. 2017; Masyari, dkk. 2018). Pada periode ini *Kompas* banyak menerbitkan dan memilih cerpen-cerpen yang kuat dengan tema lokalitas dalam buku pilihan. Beberapa cerpen tersebut antara lain: “Batu Lumut Kapas” karya Gus tf Sakai 15 November 2015, cerpen “Belis Si Mas Kawin” karya Fanny J Poyk 10 Januari 2016, cerpen “Roh Meratus” karya Zaidinoor 14 Agustus 2016, cerpen “Ida Waluh di Lereng Gunung Agung” karya Gde Aryantha Soethama 26 November 2017, cerpen “Rumah Batu Kakek Songkok” karya Lina PW 29 Januari 2017, dan cerpen “Penagih Hutang Bersepeda Kumbang” karya Farizal Sikumbang 01 Oktober 2017.

Pemilihan *Kompas* sebagai sampel media yang diteliti dengan alasan bahwa *Kompas* merupakan surat kabar nasional yang menjangkau seluruh pembaca nusantara. *Kompas* juga memiliki komitmen

untuk merangkai keberagaman terbukti dengan dimuatnya cerpen-cerpen yang ditulis oleh penulis yang berasal dari berbagai daerah dengan muatan narasi lokalitasnya masing-masing.

Begitupun, keenam sampel cerpen yang menjadi objek material penelitian ini memuat unsur lokalitas daerah-daerah di Indonesia serta menarasikan problematika interaksi antarbudaya yang kompleks. Interaksi tersebut menyuguhkan setidaknya pertemuan atas dua variabel, yakni pemukim (penduduk lokal (asli)) dan pendatang. Pertemuan itu memungkinkan bagi terjadinya interaksi antara budaya lokal dan budaya global yang bersifat modern berupa hibriditas-hibriditas (Cvetkovich, A dan Kellner D, 1997; Ritzer, 2010). Secara lebih kompleks, interaksi tersebut menurut Homi K. Bhabha dalam buku *The Location of Culture* (1994) membentuk bukan saja hibriditas (menerima dan terjadi percampuran budaya), tetapi juga resistensi (penolakan-penolakan), dan mendua antara menerima sekaligus menolak (ambivalensi).

Ketiga konsep menurut Homi K. Bhabha ini akan digunakan secara elaboratif dalam analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi antarbudaya dalam enam cerpen. Adapun penelitian terdahulu yang menggunakan konsepsi dari Homi K. Bhabha di atas sudah banyak dilakukan. Antara lain oleh Kraidy (2005) untuk memahami percampuran budaya dalam komunikasi global dan Pooch (2016) untuk memahami identitas diri dalam konteks nasional dan global. Sementara dalam kajian sastra konsep demikian digunakan untuk memahami resistensi penjajah dan terjajah dalam konteks Indonesia (Faruk, 2007) dan percampuran budaya dan perlawanan rasialis masyarakat kulit hitam di Afrika (Costello, 2019). Catatan pentingnya, penggunaan teori Homi K. Bhabha dalam penelitian ini diyakini tepat dan relevan sebab teori Bhabha bersifat fleksibel, bukan hanya memahami hubungan penjajah dan terjajah, tetapi juga memahami hubungan silang kebudayaan sebagai konsekuensi kultural di era kontemporer.

Berdasarkan hal itu maka penelitian ini akan berfokus pada tiga pertanyaan antara lain a). Bagaimana relasi antarbudaya dalam enam cerpen pilihan *Kompas* berdasarkan konsep resistensi budaya? b). Bagaimana relasi antarbudaya dalam bentuk ambivalensi dalam enam cerpen tersebut? c). Bagaimana relasi hibriditas dalam interaksi antarbudaya pada enam cerpen?

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Konsep teoritik Homi K. Bhabha (1994) memahami bahwa hubungan antara terjajah dan penjajah tidaklah searah dan ketat, tetapi saling terkait, labil, dan selalu berubah. Keterkaitan ini menimbulkan munculnya interaksi antar keduanya, yang oleh Bhabha disebut sebagai ruang liminal. Ruang ini merupakan ruang pertemuan antara penjajah dan terjajah sehingga memungkinkan bagi munculnya persinggungan-persinggungan untuk berlangsungnya perubahan dan percampuran budaya. Identitas kolonial yang terpecah tersebut oleh Bhabha dijabarkan dalam gejala-gejala sosial berupa resistensi, ambivalensi, hibriditas, dan mimikri. Adapun dalam penelitian ini akan digunakan konsep resistensi, hibriditas, dan ambivalensi sesuai dengan pokok dan konteks persoalan yang sedang dibahas.

Adapun ambivalensi merupakan kemenduaan (*doubling*), atau hasrat untuk berada di dua tempat pada waktu yang bersamaan (Bhabha, 1994). Tindakan ambivalensi dapat ditunjukkan melalui keberadaan diri dalam ruang antara. Berada di antara keduanya sekaligus, tetapi juga tidak berada di antara keduanya. Situasi ini muncul karena adanya keinginan untuk meniru sekaligus mempertahankan identitas asal.

Hibriditas adalah hubungan antara bentuk-bentuk kebudayaan yang berbeda dan sama-sama kuat, namun saling mempengaruhi sehingga menghasilkan identitas baru. Hibriditas dapat juga dikatakan sebagai kreasi aktif alih budaya dan saling mempengaruhi antara budaya bangsa penjajah (*colonizer*) dan budaya bangsa terjajah (*colonized*). Selain itu, kedua budaya tersebut dapat saja sama-sama kuat sehingga terjadilah hibriditas budaya antara keduanya (Day, 2008; Raj, 2014; Young, 1995; Moore-Gilbert, 1997). Sementara kegagalan interaksi budaya dapat berupa resistensi, yakni tindakan untuk melawan atau menolak. Dalam studi poskolonial resistensi dianggap sebagai perjuangan terjajah terhadap penjajah. Sementara dalam studi budaya, resistensi dapat dianggap sebagai perlawanan atau penolakan budaya tertentu terhadap keberadaan budaya baru.

Untuk membahas ketiga konsep tersebut digunakan metode simak dan catat (Sudaryanto, 1993), yakni mengobservasi teks dan mencatat data-data yang berkaitan dengan budaya lokal dan budaya modern yang ditampilkan melalui gagasan dan tindakan tokoh-tokoh. Selain itu, digunakan metode relasional, yakni merelasikan data diri (pemukim) dan yang lain (pendatang) lalu mengelompokkan ke dalam konsep resistensi, ambivalensi, dan hibriditas. Analisis ini bukan hanya akan mengungkapkan

bentuk-bentuk interaksi antarbudaya, tetapi juga menggali kritik terhadap diri pemukim yang cenderung bersifat tradisional dan diri pendatang yang cenderung terbuka dan modern. Selain itu, juga menggali pandangan ideal teks dalam menyikapi pertemuan dan interaksi kebudayaan yang tak terelakkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan interaksi budaya yang dinarasikan dalam enam cerpen melalui tiga konsep menurut Homi K. Bhabha, yaitu resistensi, ambivalensi, dan hibriditas. Dengan demikian, subbab di bawah ini dibagi berdasarkan konsep-konsep tersebut yang masing-masing akan membedah beberapa cerpen sekaligus.

Resistensi Pemukim terhadap Pendatang

Resistensi paling ekstrem yang dilakukan pemukim atas keberadaan pendatang ditunjukkan dalam cerpen “Roh Meratus”. Roh Meratus sebagai penjaga mistis hutan dikisahkan menghukum lima orang pendatang yang bekerja membuka lahan untuk pabrik. Kelima pendatang ini ditunjukkan tidak berpendidikan sehingga tidak mengerti jika pekerjaannya menebang pohon merupakan tahap awal dari eksploitasi terhadap lahan hutan. Hukuman dari Roh Meratus sangat konkret, yakni membunuh satu persatu para pekerja. Tokoh Aku sebagai tokoh terakhir pekerja secara ironis dikisahkan berhasil diselamatkan oleh Ketua Adat Meratus yang sekaligus berperan sebagai pemberi teguran secara verbal.

Tokoh Aku pun akhirnya memahami dan memperbaiki diri lalu keluar dari pekerjaan tersebut dan berkomitmen untuk menjaga hutan. Pendatang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai representasi dari modernitas. Identifikasi ini mengacu pada keberadaan simbol-simbol modernitas seperti pabrik (mekanik-teknologis), pembukaan lahan (modal tenaga kerja dan keuangan), dan sistem organisasi yang canggih. Narasi penolakan terhadap modernitas dalam cerpen ini merupakan bentuk perlawanan terhadap sikap modernitas yang eksploitatif terhadap lingkungan. Hal ini berseberangan dengan sikap tradisional Suku Dayak Meratus yang mengedepankan penghargaan dan keseimbangan ekologis.

Penolakan terhadap pendatang dengan sikap yang cukup ekstrim ditunjukkan pula dalam cerpen “Penagih Hutang Bersepeda Kumbang”. Tokoh Abak sebagai pemukim di kampung Kuranji dinarasikan merasa terganggu oleh kedatangan Tukang Kredit dari kota sebelah. Tukang kredit ini memulai tradisi baru dalam sistem jual beli dengan mengizinkan para pembelinya membayar dengan cara mencicil setiap hari. Kemudahan dalam membayar dan memiliki barang membuat masyarakat Kuranji membuka hati kepada Tukang Kredit. Tokoh Abak yang masih sangat tradisional ditunjukkan tidak menyukai sistem jual beli dengan cara kredit ini, kemudian mengusir Tukang Kredit. Hal itu didorong pula oleh faktor subjektifnya, yaitu kedekatan Tukang Kredit dengan anak perempuannya, berikut kutipannya:

“Kau masih baru tamat sekolah. Kau belum pantas berpacaran. Aku tak ingin kau berhubungan dengan, si tukang kredit itu.”

... “Aku tak ingin lagi mendengar bila kau berjumpa dengannya. Aku merasa dia bukan orang baik-baik. Jangan pernah berhubungan dengan orang yang tak tahu asal-usulnya. Kau mengerti?”

Setelah larangan tersebut tokoh Abak kemudian mengusir tokoh Tukang Kredit. Pengusiran ini merepresentasikan penolakan masyarakat tradisional terhadap budaya modern yang asing, tidak kenal, dan memperkenalkan sistem pembayaran kredit. Penolakan ini dapat diinterpretasi sebagai sikap budaya tradisi yang cenderung berpedoman pada nilai guna atas benda-benda material dibanding nilai tukar. Artinya, sistem kredit memungkinkan membawa arus konsumerisme dan bahkan hedonisme bagi para penduduk Kuranji yang sebelumnya berpandangan hidup sederhana dengan memiliki benda-benda sesuai dengan kebutuhan. Budaya modern yang dibawa pendatang dianggap tidak sesuai dan cenderung membawa dampak negatif bagi nilai dan budaya tradisi. Oleh karena itu, tidak heran jika pemukim menolak pendatang yang membawa karakter modern.

Selanjutnya, penolakan pendatang juga dinarasikan oleh cerpen “Batu Lumut Kapas” meskipun bentuknya tidak terlalu ekstrim bahkan cenderung implisit. Narasi penolakan terhadap pendatang dilakukan kepada tokoh Wan Ijun yang berasal dari kampung sebelah. Ia digambarkan memiliki karakter licik dan pembohong. Ia juga ditunjukkan tidak memiliki pekerjaan pasti, suka berbohong hingga memiliki istri lebih dari satu. Cerpen bahkan memberi sebutan karakter Wan Ijun dengan istilah *semenda jelatang*, yaitu sebutan dalam budaya Minangkabau untuk lelaki dari luar yang menikahi

perempuan setempat, tetapi ia tidak memiliki tanggung jawab, pemalas, dan sering membuat keributan di lingkungan masyarakat.

Puncaknya, tokoh Wan Ijun gemar mengolok-olok tokoh Tuak Ije dengan seringnya menawarkan batu akik dagangannya dengan harga rendah. Bahkan suatu hari ia membohongi Tuak Ije bahwa ia memiliki salah satu jenis batu akik terbaik dan bersejarah Suliki, yang bernama batu lumut kapas. Tokoh Tuak Ije ditunjukkan mempercayainya hingga ia frustrasi sebab merasa gagal sebagai kolektor yang memiliki batu akik bersejarah tersebut. Rasa frustrasi tokoh Tuak Ije bahkan berujung pada kematiannya, berikut kutipannya:

Batu lumut kapas yang diperlihatkan Wan Ijun kepada Tuak Ije waktu itu bukanlah batu lumut kapas sebenarnya...

Dan ternyata pula, bukan hanya hancur. Melainkan, sungguh-sungguh hancur. Tak sampai sebulan setelah hari Tuak Ije pertama keluar dari rumah, kabar itu pun beredar: Tuak Ije meninggal.

Saat proses pemakaman, Wan Ijun dinarasikan menyumbangkan kepada keluarga Tuak Ije batu-batu biasa untuk diletakkan di sekeliling gundukan makam. Motif dari Wan Ijuk ialah untuk mendapatkan perhatian, *semacam cara untuk cari muka*. Anehnya, beberapa saat kemudian batu-batu tersebut berubah menjadi batu akik kapas asli yang bersejarah dan dicari banyak orang. Masyarakat Suliki pun ramai dan heboh. Mengetahui hal itu Wan Ijuk kemudian kaget, merasa bersalah hingga ia memutuskan untuk bunuh diri. Akhir kisah menunjukkan bahwa pendatang yang licik dan pembohong memang mampu mengalahkan pemukim yang baik dan lugu, namun pemukim yang baik dan lugu itu karena kebajikannya mampu membalas melalui mukjizat sehingga pendatang itu menjadi kacau lalu bunuh diri. Resistensi terhadap pendatang yang dilakukan pemukim tampak sangat implisit. Akan tetapi, kata kuncinya ialah pendatang memiliki karakter negatif sehingga layak ditolak karena ia merugikan pemukim yang memiliki karakter baik.

Resistensi dan Ambivalensi Tokoh Tradisional Menghadapi Modernitas

Jika dalam tiga cerpen sebelumnya kategori tokoh dapat dibagi menjadi dua secara konkret, yakni tokoh pemukim yang baik serta resisten dan tokoh pendatang yang jahat, dalam cerpen "Rumah Batu Kakek Songkok" terdapat tiga kategori tokoh, yakni pendatang yang modern, pemukim yang tradisional, dan pemukim yang tradisional sekaligus modern. Pemukim yang berada di antara dua sikap sekaligus tersebut mengarah pada ciri karakter yang ambivalen. Tokoh ini ditunjukkan berada pada posisi ragu-ragu dalam menyikapi kompleksitas permasalahan interaksi budaya yang muncul.

Tokoh pendatang modern dinarasikan oleh tokoh Darman. Ia merupakan menantu tokoh Kakek Songkok yang berasal dari luar Pulau Mandar. Sebagai pendatang ia dinarasikan tidak membangun rumahnya dengan menggunakan media papan, tetapi menggunakan batu (campuran antara pasir, semen, dan batu). Citra yang kemudian melekat padanya ialah seorang yang kaya dan modern. Citra ini mempengaruhi banyak masyarakat Mandar lainnya untuk mengubah rumahnya menjadi rumah batu. Sementara tokoh pemukim yang berkarakter modern ditunjukkan melalui karakter Kepala Kampung. Ia ditunjukkan mendorong masyarakatnya untuk membuat rumah batu sebab menunjukkan nilai prestisius (kaya dan modern) sementara rumah papan dianggap sudah ketinggalan zaman.

Tokoh ambivalen yang bimbang terhadap situasi ini ialah tokoh Kakek Songkok. Ia di satu sisi menolak, namun di sisi lain menerima keberadaan rumah batu. Ia menerima dengan alasan karena *pertama*, kondisi istrinya yang semakin tua sehingga ketika berjalan terkadang ia terkena papan yang sudah rapuh sehingga terjatuh. *Kedua*, tokoh Darman, menantunya, sudah membuat rumah batu dan dianggap memiliki status sosial lebih tinggi. Situasi ini membuat tokoh Kakek bimbang, di satu sisi merasa bahwa rumah batu ialah rumah yang berguna, praktis, dan prestisius, namun di sisi lain ia juga menyadari bahwa rumah papan ialah identitas budaya masyarakat Mandar. Terakhir, pemukim yang menolak secara tegas ialah anak dari Kakek yang bernama Sabang, ia merasa bahwa rumah papan ialah identitas dan nostalgia dirinya sebagai bagian dari Mandar. Mandar tanpa rumah papan bukanlah Mandar baginya.

Akhir cerita menunjukkan kemenangan modernitas yang disikapi secara ambivalen. Kakek atas dasar dua alasan di atas serta dorongan dari tokoh Darmin dan Kepala Kampung akhirnya merenovasi rumahnya dengan rumah batu. Darmin merasa puas dengan keputusan mertuanya itu. Sementara Sabang memutuskan untuk meninggalkan Kakek dan tinggal di kampung istrinya di balik gunung agar tetap

memiliki rumah papan dan menjadi Mandar sepenuhnya. Menyikapi itu Kakek hanya terdiam dan duduk dengan tatapan kosong, situasi ini dapat diinterpretasi bahwa ia berada dalam ruang yang ambivalen dan penuh kebimbangan, di satu sisi menerima, di sisi lain menolak.

Posisi yang ambivalen ini menunjukkan kondisi sulit. Mengingat budaya modern yang dihadirkan bersifat praktikal atau bernilai guna dan simpel. Akan tetapi, proses penerimaan itu tidaklah mudah sebab menyangkut penghapusan rumah papan sebagai lambang identitas budaya Mandar. Cerpen menghadirkan keseluruhan sudut pandang secara dialogis meskipun dengan hasil akhir pada kemenangan modernitas di tengah ambivalensi yang ada. Meskipun demikian, tetap perlu dicatat bahwa sosok yang menolak ialah seorang anak muda, tidak seperti stereotipe yang umum terjadi. Biasanya anak muda cenderung apatis terhadap budaya dan tradisi sementara orang tua cenderung konvensional. Ini sebaliknya, anak muda justru dinarasikan kritis sementara orang tua yang cenderung adaptif. Hal ini mengimplikasikan bahwa kontestasi antara budaya modern dan tradisional akan terus hadir dan resistensi terhadap modernitas bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk suara anak-anak muda.

Hibriditas Budaya Tradisional dan Modern oleh Tokoh Intelektual

Hubungan antara budaya tradisional dan modern yang diidealkan dalam cerpen-cerpen pilihan *Kompas*, dinarasikan oleh cerpen “Belis Si Mas Kawin” dan “Ida Waluh di Lereng Gunung Agung”. Cerpen “Belis Si Mas Kawin” menarasikan lokalitas Pulau Rote dalam menghadapi modernitas. Hal itu ditunjukkan oleh tokoh Ben ketika ia akan menikahi Jublina. Keduanya berasal dari keluarga dengan kelas sosial yang berbeda. Ben dari rakyat biasa, sementara Jublina dari kelas bangsawan. Dalam Adat Pulau Rote, menikahi gadis dari kasta bangsawan harus dilakukan dengan mahar atau belis dan syarat-syarat yang berat. Ben pun gelisah. Akan tetapi, karena keduanya, baik Ben maupun Jublina, berpendidikan tinggi dan berprofesi sebagai seorang pegawai negeri akhirnya keduanya nekat memberanikan diri menikah. Bagi mereka yang penting dalam pernikahan ialah saling mencintai. Menariknya, ayah Jublina yang sebelumnya diasumsikan konservatif, justru terbuka, dan menerima kondisi Ben. Ia tetap menginginkan untuk menikah dengan upacara adat Rote, tetapi syarat dalam pernikahannya diperingan.

Berapa mahar atau belis yang harus kau berikan, itu tergantung dari pantun tawar-menawar yang diucapkan oleh saudara-saudaraku. Yah, kita tidak main mutlak-mutlakkanlah, ada pertimbangan khusus yang berkaitan dengan belis yang akan kau serahkan nanti. Sudahlah, tak usah dipikirkan terlalu berat, kau kabarkan berita baik ini pada orangtuamu. Yang penting kalian harus segera menikah!” ultimatum ayah.

“Dari hasil tawar-menawar melalui bahasa pantun yang gemulai, keluargaku hanya mengajukan dana dua puluh juta saja untuk pernikahan kita. Itu pun tanpa mahar, tanpa habas, tanpa lima puluh ekor kerbau. Yang sanggup diberikan keluargaku hanya dua puluh juta itu saja ditambah tari-tarian dan puluhan tenin ikat buatan ibuku.

“Dan ayahku, apa responnya?”

“Dia Setuju...”

Cerita ini menunjukkan hibriditas antara budaya tradisional dan gagasan modernitas bersatu. Nilai modernitas yang diterima oleh cerita ini ialah nilai kebebasan yang bersifat humanis. Sementara itu, dilakukan proses penyaringan terhadap nilai-nilai tradisional dengan tetap mempertahankan budaya tradisional, namun tradisi yang menghambat dan tidak kontekstual ditanggalkan. Tokoh yang tampak menyepakati adanya hibriditas budaya ini ialah aktor-aktor yang terbuka dan berpendidikan tinggi. Dengan kata lain, kondisi ideal yang dibayangkan oleh cerpen ini ialah terjadinya hibriditas antara tradisi dan modernitas dalam pengertian kebebasan yang humanis tanpa meninggalkan budaya tradisional. Sementara karakter tokoh yang sadar terhadap nilai ini di antaranya ialah ia yang berpendidikan tinggi.

Narasi serupa ternyata juga diwacanakan dalam cerpen “Ida Waluh di Lereng Gunung Agung”. Tokoh Ananta menjadi kunci yang mengkombinasikan antara budaya modern dan budaya tradisi. Ia ditunjukkan berkarakter religius dan berani menggambil patung suci Ida Waluh di puncak gunung saat gempa ke lokasi pengungsian agar masyarakat tetap berada dekat dengan Ida Waluh. Selain itu, ia juga mengawasi patung suci Ida Waluh secara modern dengan menempelkan GPS *tracker* sehingga patung suci tetap aman dan terkontrol keberadaannya. Dalam cerpen dikisahkan bahwa Ida Waluh merupakan

perwujudan lingga-yoni simbol kesuburan, pemberi kesejahteraan, dan kedamaian. Patung suci Ida Waluh ini sebelumnya dijaga setiap malam oleh masyarakat sekitar. Mereka selalu berupaya agar Ida Waluh tidak hilang dan selalu hidup dekat dengan masyarakat. Keputusan ini juga disebabkan oleh banyaknya orang yang berkeinginan memiliki melalui berbagai cara bahkan dengan mencuri Ida Waluh untuk keselamatan dan keberuntungan. Apalagi saat itu ketika sedang musim Pemilu sehingga banyak orang yang menginginkannya untuk dijadikan “pembantu kemenangan”.

Puncak cerita mengisahkan peristiwa patung suci Ida Waluh yang dicuri. GPS *tracker* yang ditempelkan oleh tokoh Ananta pun berfungsi dengan baik sehingga patung suci terselamatkan dan pencuri berhasil ditangkap. Masyarakat sekitar pun berterima kasih kepadanya. Sebagaimana dalam cerpen sebelumnya, karakter yang mampu mengkombinasikan antara tradisi religius dan modern ialah ia yang berpendidikan tinggi. Ananta ditunjukkan seorang lulusan Institut Teknologi Informasi sehingga ia paham mengenai teknologi, terutama GPS *tracker*. Nilai modernitas yang diadopsi dan dikombinasikan dengan kepercayaan terhadap nilai-nilai tradisi ialah solusi efektif dalam memberi keamanan terhadap produk budaya dan religi. Oleh karena itu, cerpen menarasikan hubungan yang baik antara modernitas dan nilai tradisi, keduanya saling melengkapi, bukan saling meniadakan.

SIMPULAN

Analisis di atas menunjukkan terdapat interaksi antara pemukim dan pendatang, yang mengkontestasikan budaya tradisional dan modern. Budaya tradisional ditunjukkan mewacanakan nilai-nilai keseimbangan lingkungan, sakral, romantik, dan nostalgis. Oleh karena itu, ia cenderung kritis terhadap budaya modern. Budaya modern akan ditentang jika ia berupaya mengubah tatanan masyarakat tradisional: dari yang semula kolektif dan sederhana menjadi konsumtif dan kapitalistik, serta dari yang bersifat ekologis menjadi eksploitatif. Tradisi pun ditunjukkan memiliki kekuatan-kekuatan baik fisik, kultural, maupun ideologi untuk menolaknya. Sementara itu, budaya modern akan menjadi ambivalen (diterima sekaligus ditolak) oleh budaya tradisional jika ia memiliki nilai yang efektif, tetapi tidak kontekstual dengan nilai tradisi sebagaimana dalam cerpen “Rumah Batu Kakek Singkok”. Terakhir, modernitas akan diterima jika ia bersifat kolaboratif dengan budaya tradisional dan nilai-nilai tradisi, tidak meniadakan satu sama lain, tetapi saling melengkapi. Kondisi ideal demikian ditunjukkan melalui sikap dan karakter dari tokoh-tokoh yang sadar terhadap hubungan itu, tokoh tersebut digambarkan sebagai berpendidikan tinggi dan berwawasan luas, sebagaimana dalam cerpen “Belis Si Mas Kawin” dan “Ida Waluh di Lereng Gunung Agung”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Bachtar. 1998. “Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan”. Makalah untuk dipresentasikan pada Widyakarya Nasional “Antropologi dan Pembangunan,” 26-28 Agustus 1997, di Jakarta.
- Aleida, dkk. 2017. *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bhabha, Homi K. 1994. *Location of Culture*. New York: Routledge.
- Costello, Brannon. 2001. *Hybridity and Racial Identity in Walker Percy's "The Last Gentleman"*. Mississippi State University. <https://www.jstor.org/stable/26476784>
- Cvetkovich, A. and Kellner, D, 1997. *Articulating the Global and the Local: Globalization and Cultural Studies*. Westview, Boulder, Colorado.
- Day, Tony and Foulcher, Keith (eds). 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*; Edisi revisi ‘Clearing a space’. Terj. Koesalah Soebagyo Toer and Monique Soesman. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia and KITLV-Jakarta.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kraidy, Marwan M. 2005. *Cultural Hybridity and International Communication*. Temple University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1bw1k8m.5> diakses pada 1 Agustus 2019.
- Larasati, Dinda. 2018. “Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia”. Jurnal Hubungan Internasional Tahun XI, No.1, Januari - Juni 2018.
- Masyari, Muna dkk. 2018. *Kasur Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2017*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Moore-Gilbert, Bart J. 1997. *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London: Verso Books.
- Nurdiansyah, Edwin. 2016. "Keterbukaan Informasi Publik Sebagai Upaya Mewujudkan Transparansi Bagi Masyarakat". *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 3, Nomor 2, November 2016
- Pooch, Melanie U. 2016. "Cultural Diversity in a Globalizing Age" the chapter in *DiverCity – Global Cities as a Literary Phenomenon*. Transcript Verlag. Diakses di <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1wxt87.7> pada 1 Oktober 2019.
- Purwanto, Budi, Rafi Salahudin, Pongoh Hentje. 2016. "Sumber Daya Manusia Transportasi, Telekomunikasi, dan Pariwisata Dalam Perspektif Global". *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTransLog)* - Vol. 03 No. 03, November 2016.
- Raj, Prayer Elmo, 2014. *Postcolonial Literature, Hybridity and Culture*. International Journal of Humanities and Social Sciences Studies (IJHSSS). Published by Scholar Publications, Karimganj, Assam India.
- Ritzer, G, 2010. *Globalization: A Basic Text*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Universitas Duta Wacana Press.
- Suneki, Sri. 2012. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah". *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 1, Januari 2012.
- Tohari, dkk. 2016. *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Cerpen Pilihan Kompas 2015*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Young, Robert. 1995. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture, and Race*. London and New York. Routledge

Penggunaan Bahasa Gaul pada Tiktok sebagai Representasi Identitas Sosial Generasi Z: Kajian Sociolinguistik

Chairunnisa^{1*}, Ambar Pawitri²

^{1, 2}STKIP Kusuma Negara

Email: ¹*Chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id*, ²*ambar_pawitri@stkipkusumanegara.ac.id*

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 2 July 2026, Revised Date: 15 July 2026, Accepted date: 15 July 2026

Abstract

This study examines the use of slang language on TikTok from a sociolinguistic perspective, with the aim of exploring how slang is utilized to construct social identity and strengthen group solidarity among users. Employing a descriptive qualitative research design, the study collected data from TikTok posts, comments, and hashtags produced by users. Data were selected using a purposive sampling technique, with the primary data source consisting of TikTok accounts belonging to second-semester students at STKIP Kusumanegara Jakarta. The findings indicate that slang serves not only as a communicative medium but also as a linguistic resource for expressing identity, fostering a sense of belonging, and reinforcing emotional bonds among users who share similar social and cultural backgrounds. Moreover, TikTok's recommendation algorithm contributes significantly to the rapid dissemination of emerging lexical items, thereby influencing the linguistic practices of young people in digital communication. The linguistic analysis identified revealed 75 abbreviations, 45 acronyms, 33 instances of code-mixing, 40 viral expressions, and 30 modified lexical forms (wordplay). These findings demonstrate the dynamic interaction between language, technology, and digital culture, highlighting the evolving role of social media in shaping contemporary linguistic behavior. This study contributes to the field of sociolinguistics by providing empirical evidence of how digital platforms facilitate language innovation and transformation in contemporary society.

Keywords: *Slang Language, TikTok, Social Identity, Digital Culture*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial TikTok dengan perspektif sociolinguistik, bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan identitas sosial dan solidaritas kelompok. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari unggahan, komentar, dan hashtag pengguna TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mempererat hubungan emosional antar pengguna dengan identitas sosial yang sama. Algoritma TikTok turut mempercepat penyebaran kosakata baru, yang memengaruhi cara generasi muda berkomunikasi di dunia digital. Penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa dan budaya digital serta pentingnya memahami dinamika bahasa di media sosial. Teknik analisis yang dipakai dalam riset ini menggunakan Teknik purposive sampling. Sumber data yang diambil dari pengguna akun tiktok mahasiswa semester 2 di kampus STKIP Kusumanegara Jakarta. Dari hasil penelitian ditemukan total data linguistik berupa 75 singkatan, 45 akronim, 33 campur kode, 40 istilah yang viral, 30 plesetan kata atau modifikasi kata.

Kata kunci: *Bahasa Gaul, TikTok, Representasi Identitas Sosial.*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial sebagai ruang interaksi digital telah menghasilkan dinamika kebahasaan yang semakin kompleks, terutama di kalangan pengguna muda. Salah satu fenomena yang menonjol adalah maraknya penggunaan bahasa gaul dalam platform TikTok, yang kini menjadi salah satu media sosial paling populer dan berpengaruh di Indonesia. Bahasa gaul yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti singkatan, campur kode, dan istilah baru, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi

kreatif, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, solidaritas kelompok, dan perubahan norma komunikasi. Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui perspektif sosiolinguistik karena memperlihatkan bagaimana konteks sosial, usia, komunitas, serta situasi komunikasi memengaruhi pilihan bahasa pengguna TikTok dalam membangun relasi dan membentuk budaya digital. (Sukowati, 2025)

Fenomena penggunaan bahasa gaul di TikTok tidak dapat dipisahkan dari karakter *platform* yang menekankan kreativitas, kecepatan penyebaran informasi, serta pola komunikasi berbasis komunitas. Algoritma TikTok yang mempromosikan konten singkat dan mudah diingat mendorong terciptanya kosakata baru yang kemudian menyebar dengan cepat ke berbagai lapisan masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berkembang secara alami, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur teknologi dan budaya digital yang melingkupinya. Selain itu, munculnya istilah-istilah viral sering kali mencerminkan respons terhadap peristiwa sosial, tren hiburan, maupun konstruksi identitas tertentu. Dengan demikian, TikTok berperan sebagai ekosistem linguistik yang mempercepat proses inovasi bahasa sekaligus mendistribusikannya secara masif. (Fadila, 2025)

Kajian sosiolinguistik terhadap penggunaan bahasa gaul dalam TikTok penting untuk memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam konteks digital. Bahasa gaul yang berkembang di *platform* ini sering kali mencerminkan status sosial, kelompok usia, serta identitas budaya penggunanya. Sebagai contoh, kalangan remaja sering menggunakan bahasa gaul untuk menunjukkan rasa kebersamaan dan eksklusivitas, sementara kalangan yang lebih tua mungkin menggunakannya untuk mengikuti perkembangan zaman atau beradaptasi dengan budaya populer. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol dari perubahan sosial, pergeseran nilai, dan pengaruh budaya global yang masuk melalui media sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran bahasa dalam membentuk identitas sosial pengguna TikTok di Indonesia. (Rosalina, 2023)

Dalam konteks ini, teori-teori sosiolinguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat, seperti teori variasi bahasa (Holmes, 2013) dan teori konstruksi identitas sosial (Bucholtz & Hall, 2004), sangat relevan untuk digunakan. Penggunaan bahasa gaul di TikTok tidak hanya mencerminkan pengaruh kelompok sosial tertentu, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa berkembang dalam ranah digital yang sangat dinamis. Platform ini memberikan ruang bagi kreativitas linguistik yang mendobrak batasan-batasan norma bahasa yang ada, sekaligus memperkenalkan istilah-istilah baru yang sering kali hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, analisis ini akan mengkaji faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul, termasuk usia, kelas sosial, dan tren budaya yang sedang berkembang, serta bagaimana hal ini menciptakan identitas dan solidaritas di kalangan pengguna TikTok. (Holmes, 2013).

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mengubah pola komunikasi masyarakat, terutama generasi muda, melalui penggunaan bahasa yang dinamis dan adaptif. Salah satu fenomena yang menonjol adalah semakin meluasnya penggunaan bahasa gaul sebagai bagian dari komunikasi digital. Bahasa gaul tidak lagi sekadar menjadi variasi bahasa yang bersifat informal, tetapi juga berfungsi sebagai representasi identitas sosial, sarana membangun solidaritas kelompok, serta bentuk adaptasi terhadap lingkungan digital yang ditandai oleh interaksi yang cepat, masif, dan melampaui batas-batas geografis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara bahasa diciptakan, digunakan, dan disebarluaskan dalam kehidupan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena bahasa gaul di media sosial dari berbagai sudut pandang. Penelitian pertama menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial didominasi oleh variasi bentuk linguistik, seperti singkatan, akronim, dan kosakata baru yang muncul akibat kreativitas pengguna. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang berkembang, namun masih berfokus pada aspek kebahasaan sehingga belum menjelaskan secara mendalam fungsi bahasa gaul sebagai pembentuk identitas sosial dan solidaritas antarpengguna dalam komunitas digital. Penelitian kedua mengungkap bahwa algoritma TikTok berperan dalam mempercepat penyebaran kosakata baru sehingga memengaruhi perubahan perilaku berbahasa generasi muda. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek penyebaran bahasa melalui teknologi digital dan belum mengintegrasikan analisis bentuk linguistik dengan fungsi sosial bahasa dalam perspektif sosiolinguistik.

Berdasarkan sintesis tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan analisis bentuk-bentuk bahasa gaul dengan fungsi

sosiolinguistiknya dalam konteks penggunaan TikTok. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada aspek struktur kebahasaan atau mekanisme penyebaran bahasa melalui media digital secara terpisah. Selain itu, kajian yang menggunakan data empiris dari pengguna TikTok yang berasal dari kalangan mahasiswa Indonesia masih relatif terbatas, padahal kelompok ini merupakan salah satu pengguna media sosial yang paling aktif dalam menciptakan sekaligus menyebarluaskan inovasi bahasa.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok melalui perspektif sosiolinguistik secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang meliputi kata, frasa, singkatan, akronim, campur kode, dan istilah viral, tetapi juga menjelaskan fungsi bahasa gaul sebagai sarana pembentukan identitas sosial, penguatan solidaritas kelompok, serta bentuk adaptasi bahasa terhadap budaya komunikasi digital yang dipengaruhi oleh algoritma TikTok. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis bentuk linguistik, fungsi sosial bahasa, dan pengaruh ekosistem digital dalam satu kerangka analisis sosiolinguistik yang utuh. Dengan menganalisis pola-pola ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana TikTok sebagai platform media sosial dapat membentuk perilaku linguistik dan bagaimana bahasa gaul menjadi sarana untuk menunjukkan keunikan serta perbedaan dalam masyarakat digital yang semakin homogen. (Fredri SetiawaBu et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan analisis bentuk linguistik dengan fungsi sosiolinguistik bahasa gaul dalam media sosial TikTok. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul atau hanya mengkaji fungsi sosialnya secara terpisah, penelitian ini menganalisis secara komprehensif berbagai bentuk linguistik, meliputi kata, frasa, singkatan, akronim, campur kode, dan istilah viral, sekaligus menjelaskan fungsi penggunaannya dalam membangun identitas sosial, mengekspresikan keanggotaan kelompok, serta memperkuat solidaritas antarpengguna. Selain itu, penelitian ini mengungkap peran algoritma TikTok sebagai faktor yang mempercepat penyebaran dan popularisasi bahasa gaul, sehingga tidak hanya memengaruhi variasi linguistik, tetapi juga membentuk pola komunikasi digital dan interaksi sosial di kalangan penggunanya. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan data empiris yang bersumber dari mahasiswa Indonesia sebagai pengguna aktif TikTok. Kelompok ini merupakan salah satu komunitas yang produktif dalam menciptakan, mengadaptasi, dan menyebarluaskan inovasi kebahasaan di ruang digital, namun hingga kini masih relatif sedikit dijadikan fokus kajian dalam penelitian sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik digital sekaligus memperkaya pemahaman mengenai dinamika bahasa gaul dalam ekosistem media sosial yang terus berkembang.

Dengan fokus pada pemahaman bagaimana media sosial, khususnya TikTok, menjadi wadah bagi penciptaan dan penyebaran bahasa baru, studi ini juga berharap dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai evolusi bahasa dalam masyarakat digital. Melalui analisis data yang mencakup berbagai jenis unggahan, komentar, serta interaksi antar pengguna, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa gaul berperan dalam membentuk struktur sosial, norma komunikasi, dan identitas budaya di platform tersebut, serta dampaknya terhadap kebiasaan berbahasa di masyarakat secara lebih umum. (Merpaung, 2025)

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menginterpretasikan fenomena penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok berdasarkan perspektif sosiolinguistik. Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena sosial melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dalam konteks alamiahnya. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat berbagai bentuk penggunaan bahasa gaul yang ditemukan pada media sosial TikTok tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2023).

Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa gaul yang terdapat pada unggahan video, *caption*, dan kolom komentar pengguna TikTok. Data penelitian berupa satuan lingual yang meliputi singkatan kata, akronim, campur kode, istilah-istilah viral yang digunakan dalam komunikasi digital, serta plesetan

kata atau modifikasi kata. Sumber data diperoleh dari 20 akun TikTok mahasiswa semester 2 kampus STKIP Kusumanegara yang memiliki tingkat interaksi tinggi dan mewakili berbagai kategori konten, seperti pendidikan, hiburan, kecantikan, kuliner, gaya hidup, dan promosi produk. Video yang diteliti dari masing-masing pengguna 1 video dengan 5 komentar secara acak. Periode pengambilan data dimulai Oktober-November 2025 Pengambilan data dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan total data linguistik berupa 75 singkatan, 45 akronim, 33 campur kode, 40 istilah yang viral, 30 plesetan kata atau modifikasi kata.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Pada teknik ini peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi para pengguna TikTok. Selanjutnya digunakan teknik catat, yaitu mencatat setiap tuturan yang mengandung bahasa gaul ke dalam lembar klasifikasi data berdasarkan bentuk, makna, konteks penggunaan, dan fungsi sosialnya. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk menyimpan bukti data berupa tangkapan layar (*screenshot*) unggahan dan komentar yang relevan sehingga memudahkan proses analisis.

Instrumen dalam penelitian ini menentukan fokus penelitian, memilih data, mengelompokkan bentuk bahasa gaul, melakukan analisis, hingga menarik kesimpulan. Untuk meningkatkan konsistensi analisis, peneliti menggunakan lembar klasifikasi data yang memuat kategori bentuk bahasa gaul, bentuk variasi bahasa, jenis campur kode, konteks komunikasi, fungsi bahasa, dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, dengan menghimpun seluruh data kebahasaan dari video, caption, dan komentar TikTok; (2) kondensasi data, yaitu memilih dan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan; (3) penyajian data, yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan teori-teori sosiolinguistik sehingga diperoleh simpulan yang valid.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan beberapa konsep sosiolinguistik sehingga interpretasi data menjadi lebih komprehensif. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati data secara berulang agar klasifikasi bahasa gaul yang ditemukan benar-benar sesuai dengan konteks penggunaannya.

Landasan teori penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Holmes (2013), sosiolinguistik mempelajari bagaimana variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, komunitas tutur, serta situasi komunikasi. Dalam penelitian ini, teori sosiolinguistik digunakan untuk menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul di TikTok merupakan bentuk variasi bahasa yang muncul sebagai akibat interaksi sosial dalam komunitas digital.

Teori variasi bahasa yang dikemukakan oleh Labov (1972) menjadi dasar dalam menganalisis bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh pengguna TikTok. Labov menjelaskan bahwa variasi bahasa merupakan konsekuensi dari keberagaman masyarakat sehingga pilihan bahasa seseorang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, kelompok usia, lingkungan komunikasi, dan perubahan budaya. Dengan demikian, bahasa gaul dipahami sebagai salah satu ragam bahasa yang berkembang secara alami mengikuti dinamika masyarakat digital.

Selain teori variasi bahasa, penelitian ini juga menggunakan konsep campur kode (*code mixing*) yang dikemukakan oleh Gumperz (1982). Campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Fenomena ini banyak ditemukan pada pengguna TikTok yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris melalui penggunaan istilah seperti *bestie*, *healing*, *spill*, *worth it*, *relate*, dan *literally*. Penggunaan campur kode tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan bilingual pengguna, tetapi juga mencerminkan adanya pengaruh globalisasi terhadap pola komunikasi masyarakat digital.

Selanjutnya, penelitian ini mengacu pada konsep komunitas tutur (*speech community*) yang dijelaskan oleh Wardhaugh dan Fuller (2021). Komunitas tutur merupakan kelompok masyarakat yang memiliki norma dan kebiasaan berbahasa yang sama. Dalam konteks TikTok, komunitas pengguna membentuk norma komunikasi tersendiri melalui penggunaan bahasa gaul sebagai simbol identitas kelompok, solidaritas sosial, dan kedekatan antarpengguna.

Penelitian ini juga menggunakan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday (1978), khususnya fungsi interpersonal. Halliday menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial, mengekspresikan identitas, serta mempertahankan interaksi antarmanusia. Pada media sosial TikTok, penggunaan bahasa gaul berfungsi untuk membangun kedekatan dengan audiens, meningkatkan keterlibatan (*engagement*), memperkuat identitas sosial, serta menunjukkan kreativitas pengguna dalam berkomunikasi.

Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa gaul di TikTok melalui tiga aspek utama, yaitu bentuk variasi bahasa yang digunakan, faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya, serta fungsi sosial bahasa gaul dalam membangun identitas dan solidaritas komunitas digital. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan bahasa, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi komunikasi pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok melalui perspektif sosiolinguistik. Data penelitian diperoleh dari unggahan video dan kolom komentar pengguna TikTok yang aktif selama periode pengambilan data. Analisis dilakukan terhadap bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan, faktor penyebab penggunaannya, serta fungsi sosial bahasa gaul dalam interaksi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi salah satu ragam bahasa yang dominan digunakan oleh pengguna TikTok, terutama pada kelompok remaja dan dewasa muda. Penggunaan bahasa gaul tidak hanya ditemukan dalam komunikasi antarpengguna pada kolom komentar, tetapi juga digunakan oleh kreator konten sebagai strategi komunikasi untuk menarik perhatian audiens, membangun kedekatan emosional, dan meningkatkan interaksi (*engagement*).

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap data, ditemukan lima bentuk utama bahasa gaul yang digunakan oleh pengguna TikTok, yaitu (1) singkatan, (2) akronim, (3) campur kode dengan bahasa asing, (4) istilah viral, dan (5) bentuk plesetan atau modifikasi kata.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari pengguna akun TikTok mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta, jumlah keseluruhan data linguistik adalah:

$$75 + 45 + 33 + 40 + 30 = 223 \text{ data.}$$

Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{223} \times 100\%$$

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Bentuk Bahasa Gaul pada Akun TikTok Mahasiswa Semester II STKIP Kusumanegara Jakarta

No	Bentuk Bahasa Gaul	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Distribusi
1	Singkatan (<i>Abbreviations</i>)	75	33,63	Sangat dominan
2	Akronim (<i>Acronyms</i>)	45	20,18	Dominan
3	Istilah Viral (<i>Viral Terms</i>)	40	17,94	Cukup dominan
4	Campur Kode (<i>Code-mixing</i>)	33	14,80	Sedang
5	Plesetan Kata/Modifikasi Kata (<i>Wordplay/Modified Words</i>)	30	13,45	Rendah
Jumlah	Total	223	100,00	-

Sumber: Data penelitian pengguna akun TikTok mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta (2026).

Tabel 2. Bentuk Bahasa Gaul pada Media Sosial TikTok

No	Bentuk Bahasa Gaul	Contoh	Makna
1	Singkatan	OTW, GWS, FYI, POV, FYP, OOTD, YTTA	Sedang menuju, cepat sembuh, sebagai informasi, sudut pandang, bagi yang paham
2	Akronim	Mager, Bucin, Gabut	Malas bergerak, budak cinta, tidak ada kegiatan
3	Campur Kode	<i>Bestie, Literally, Worth it, Random</i>	Sahabat, benar-benar, layak, acak
4	Istilah Viral	Healing, Spill, Flexing, FOMO.	Rekreasi, membagikan informasi, pamer, takut tertinggal tren
5	Plesetan Kata	Gemoy, Santuy, Cans, Anjir	Lucu, santai, cantik, anjing

Berdasarkan hasil analisis terhadap akun TikTok mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta, diperoleh 223 data linguistik yang terdiri atas lima bentuk bahasa gaul. Bentuk yang paling dominan adalah singkatan, dengan 75 kemunculan (33,63%). Dominasi ini menunjukkan bahwa pengguna TikTok cenderung menggunakan bentuk bahasa yang ringkas dan efisien untuk mempercepat proses komunikasi dalam ruang digital. Singkatan seperti *OTW, GWS, FYI, POV, FYP, OOTD*, dan *YTTA* menjadi pilihan karena telah dikenal luas dan mampu menyampaikan makna secara cepat.

Bentuk kedua yang paling banyak ditemukan adalah akronim, yaitu sebanyak 45 data (20,18%). Akronim seperti *mager, bucin*, dan *gabut* menunjukkan adanya proses pembentukan kosakata baru yang telah diterima sebagai bagian dari bahasa sehari-hari generasi muda. Selanjutnya, istilah viral muncul sebanyak 40 data (17,94%), memperlihatkan bahwa tren yang berkembang melalui algoritma TikTok berpengaruh terhadap pemilihan kosakata pengguna.

Sementara itu, campur kode ditemukan sebanyak 33 data (14,80%). Penggunaan unsur bahasa Inggris, seperti *bestie, literally, worth it*, dan *random*, menunjukkan adanya kecenderungan bilingualisme dalam komunikasi digital sekaligus menjadi penanda identitas kelompok. Adapun plesetan kata atau modifikasi kata merupakan kategori dengan frekuensi paling rendah, yaitu 30 data (13,45%). Meskipun demikian, bentuk ini tetap memiliki peran penting sebagai strategi kreatif pengguna dalam menciptakan variasi bahasa yang bersifat ekspresif, humoris, dan khas komunitas media sosial.

Secara keseluruhan, distribusi frekuensi tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa di TikTok didominasi oleh bentuk-bentuk yang praktis, singkat, dan mudah dipahami. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan efisiensi komunikasi, tetapi juga oleh kreativitas pengguna, budaya digital, serta mekanisme penyebaran konten melalui algoritma TikTok. Dari perspektif sociolinguistik, penggunaan berbagai bentuk bahasa gaul tersebut mencerminkan upaya pengguna dalam membangun identitas sosial, memperkuat solidaritas kelompok, dan menyesuaikan diri dengan dinamika komunikasi digital yang terus berkembang.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna TikTok tidak hanya menggunakan satu ragam bahasa dalam satu tuturan, tetapi juga memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris melalui praktik campur kode. Dari total 223 data linguistik yang ditemukan, terdapat 33 data (14,80%) berupa campur kode. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan bentuk bahasa gaul lainnya, temuan ini menunjukkan bahwa campur kode telah menjadi salah satu strategi komunikasi yang cukup produktif dalam interaksi digital. Fenomena tersebut tampak pada tuturan seperti "*Bestie, literally aku nggak nyangka videonya bisa FYP*" dan "*Spill dong skincare yang kamu pakai, worth it nggak?*". Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa pengguna tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia secara utuh, melainkan mengombinasikannya dengan kosakata bahasa Inggris yang telah mengalami proses adaptasi dalam budaya komunikasi digital. Penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris, seperti *bestie, literally, spill*, dan *worth it*, tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai penanda identitas generasi muda yang akrab dengan budaya global dan media sosial.

Penelitian juga menemukan bahwa bahasa gaul digunakan hampir di seluruh kategori konten, seperti konten pendidikan, hiburan, kecantikan, kuliner, olahraga, hingga promosi produk. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi gaya komunikasi yang bersifat lintas topik dan tidak lagi terbatas pada komunikasi informal antarteman.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan salah satu variasi bahasa yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta dalam berinteraksi melalui media sosial TikTok. Dari total 223 data linguistik, ditemukan 75 singkatan (33,63%), 45 akronim (20,18%), 40 istilah viral (17,94%), 33 campur kode (14,80%), dan 30 plesetan atau modifikasi kata (13,45%). Dominasi penggunaan singkatan menunjukkan bahwa komunikasi di TikTok lebih mengutamakan efisiensi, kecepatan, dan kepraktisan. Bentuk-bentuk seperti *OTW*, *FYI*, *POV*, *FYP*, dan *OOTD* memungkinkan pengguna menyampaikan informasi secara singkat tanpa mengurangi makna yang dipahami oleh komunitas digital. Pembahasan pada temuan ini memperlihatkan bahwa karakteristik komunikasi pada media sosial telah membentuk pola penggunaan bahasa yang berbeda dengan komunikasi konvensional.

Selain dominasi singkatan, penelitian ini menemukan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan solidaritas kelompok. Pengguna memilih istilah-istilah tertentu untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas digital yang memiliki pengetahuan terhadap tren yang sedang berkembang. Penggunaan istilah seperti *healing*, *spill*, *flexing*, dan *FOMO* tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan gaya hidup, nilai, dan budaya digital yang berkembang di kalangan generasi muda. Temuan ini sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, identitas penutur, dan komunitas tutur sehingga pilihan bahasa menjadi penanda keanggotaan suatu kelompok sosial.

Penelitian ini juga menemukan adanya praktik campur kode sebanyak 33 data (14,80%), yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia secara utuh dalam komunikasi digital. Sebaliknya, mereka mengombinasikan bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa Inggris dalam satu tuturan, seperti pada kalimat "*Bestie, literally aku nggak nyangka videonya bisa FYP*" dan "*Spill dong skincare yang kamu pakai, worth it nggak?*". Fenomena tersebut menunjukkan bahwa campur kode telah menjadi strategi komunikasi yang lazim digunakan dalam ruang digital. Penggunaan kosakata bahasa Inggris tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bilingual pengguna, tetapi juga oleh paparan budaya global yang tersebar melalui media sosial. Dari perspektif sosiolinguistik, praktik tersebut mencerminkan proses adaptasi linguistik terhadap lingkungan komunikasi digital yang bersifat cepat, interaktif, dan lintas budaya.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Apyunita dan Mardatillah (2025) yang menunjukkan bahwa campur kode pada TikTok didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan berfungsi sebagai strategi komunikasi informal di kalangan Generasi Z. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada bentuk, faktor, dan fungsi campur kode tanpa mengkaji variasi bahasa gaul secara lebih luas.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Safanasyah dan Simatupang (2025) yang menemukan bahwa bentuk *insertion* merupakan jenis campur kode yang paling dominan pada konten TikTok dan memiliki fungsi ekspresif, referensial, serta fatis. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya mengkaji satu akun TikTok sehingga belum menggambarkan variasi bahasa gaul yang digunakan oleh kelompok pengguna yang lebih luas. Sebaliknya, penelitian ini menganalisis berbagai bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa sebagai representasi komunitas pengguna aktif TikTok.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Putri dan Sulistiyono (2023) yang mengungkapkan bahwa kolom komentar TikTok dipenuhi oleh fenomena campur kode, alih kode, dan bahasa gaul yang berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang lahirnya inovasi kebahasaan. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan implikasi pedagogis, sedangkan penelitian ini menyoroti fungsi bahasa gaul sebagai pembentuk identitas sosial dan solidaritas kelompok dalam perspektif sosiolinguistik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini mendukung penelitian Asdah dan Shafariana (2025) yang menyatakan bahwa bahasa slang dan campur kode pada kolom komentar TikTok mencerminkan praktik sosiolinguistik digital Generasi Z. Mereka menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh kebutuhan untuk membangun kedekatan sosial

dalam komunitas virtual. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan mahasiswa tidak hanya muncul pada kolom komentar, tetapi juga pada unggahan dan interaksi lainnya, sehingga memperlihatkan variasi linguistik yang lebih beragam.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Febrian Tegar (2025) yang menunjukkan bahwa campur kode pada interaksi digital Generasi Z berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, penguatan identitas, humor, dan prestise sosial. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya memusatkan perhatian pada fungsi campur kode. Penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas dengan mengintegrasikan analisis berbagai bentuk bahasa gaul—singkatan, akronim, istilah viral, campur kode, serta plesetan kata—ke dalam satu kerangka analisis sosiolinguistik sehingga dapat menjelaskan hubungan antara variasi linguistik dan budaya digital secara lebih komprehensif.

Temuan lain yang menarik adalah tingginya penggunaan istilah viral dan singkatan yang menunjukkan adanya pengaruh algoritma TikTok terhadap perkembangan bahasa. Algoritma TikTok memungkinkan suatu istilah baru menyebar secara cepat melalui mekanisme *For You Page (FYP)* sehingga kosakata yang awalnya digunakan oleh kelompok tertentu dapat menjadi bahasa yang digunakan secara luas oleh pengguna lain. Dengan demikian, perkembangan bahasa gaul pada TikTok tidak lagi berlangsung secara alami melalui interaksi tatap muka, tetapi juga dipercepat oleh sistem rekomendasi digital yang memperluas jangkauan penyebaran bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berperan sebagai agen perubahan bahasa dalam masyarakat digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep sosiolinguistik digital yang memandang media sosial sebagai ruang sosial baru tempat variasi bahasa terus berkembang seiring dengan perubahan budaya komunikasi. Bahasa gaul tidak lagi dipahami sebagai bentuk penyimpangan bahasa, tetapi sebagai inovasi linguistik yang mencerminkan identitas, kreativitas, dan adaptasi pengguna terhadap lingkungan digital. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran berbahasa mahasiswa, sehingga mereka mampu menggunakan bahasa gaul secara kontekstual tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia dalam situasi formal. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik digital dengan menghadirkan bukti empiris mengenai hubungan antara variasi bahasa, identitas sosial, budaya digital, dan pengaruh algoritma media sosial dalam membentuk praktik komunikasi generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok oleh mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta merupakan fenomena linguistik yang mencerminkan dinamika komunikasi digital kontemporer. Dari total 223 data linguistik, ditemukan lima bentuk utama bahasa gaul, yaitu singkatan (33,63%), akronim (20,18%), istilah viral (17,94%), campur kode (14,80%), dan plesetan atau modifikasi kata (13,45%). Dominasi penggunaan singkatan mengindikasikan bahwa komunikasi di TikTok lebih mengutamakan efisiensi, kecepatan, dan kemudahan dalam penyampaian pesan. Di sisi lain, praktik campur kode, penggunaan istilah viral, dan modifikasi kata menunjukkan bahwa bahasa gaul telah berkembang sebagai bentuk kreativitas linguistik yang dipengaruhi oleh budaya digital dan interaksi dalam komunitas virtual.

Dari perspektif sosiolinguistik, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, solidaritas kelompok, dan keanggotaan dalam komunitas digital. Pilihan bahasa yang digunakan pengguna TikTok dipengaruhi oleh konteks sosial, tren budaya, serta mekanisme penyebaran informasi melalui algoritma platform digital. Dengan demikian, variasi bahasa pada media sosial merupakan hasil interaksi antara faktor linguistik, sosial, dan teknologi yang membentuk praktik komunikasi generasi muda.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terhadap teori sosiolinguistik terletak pada perluasan pemahaman bahwa variasi bahasa di era digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial sebagaimana dijelaskan dalam sosiolinguistik klasik, tetapi juga oleh faktor teknologi, khususnya algoritma media sosial yang mempercepat penyebaran inovasi bahasa. Temuan ini memperkuat perkembangan kajian sosiolinguistik digital (*digital sociolinguistics*) dengan menunjukkan bahwa algoritma platform digital berperan sebagai mediator dalam pembentukan, penyebaran, dan legitimasi variasi bahasa di masyarakat.

Dalam konteks kajian bahasa digital, penelitian ini memberikan kontribusi melalui model analisis yang mengintegrasikan bentuk-bentuk linguistik—meliputi singkatan, akronim, campur kode, istilah viral, dan plesetan kata—dengan fungsi sosialnya dalam komunikasi digital. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya merupakan fenomena kebahasaan, tetapi juga representasi budaya digital, identitas pengguna, dan pola interaksi yang berkembang di ruang virtual.

Bagi pendidikan bahasa, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa fenomena bahasa gaul perlu dipahami sebagai bagian dari perkembangan kompetensi komunikatif peserta didik dalam era digital, bukan semata-mata sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa baku. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu mengembangkan literasi digital dan kesadaran berbahasa sehingga peserta didik mampu membedakan penggunaan ragam bahasa sesuai dengan konteks formal maupun informal, sekaligus memanfaatkan kreativitas berbahasa secara bertanggung jawab.

Dalam bidang media sosial, penelitian ini memperlihatkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai *platform* hiburan dan berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi, inovasi, dan diseminasi bahasa yang sangat dinamis. Algoritma TikTok memungkinkan kosakata baru menyebar secara cepat dan diterima oleh komunitas pengguna dalam waktu singkat, sehingga media sosial menjadi salah satu faktor penting dalam perubahan bahasa pada era digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, teknologi, dan budaya digital serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai dinamika bahasa pada berbagai platform media sosial dan komunitas pengguna yang lebih beragam.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sumber data yang hanya berasal dari mahasiswa semester II STKIP Kusumanegara Jakarta dan berfokus pada *platform* TikTok. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dari berbagai jenjang pendidikan, wilayah, dan latar belakang sosial, serta membandingkan penggunaan bahasa gaul pada berbagai platform media sosial seperti *Instagram*, *X*, *YouTube*, dan *Facebook*. Penelitian mendatang juga dapat mengombinasikan pendekatan sosiolinguistik dengan analisis korpus, linguistik komputasional, atau analisis jejaring sosial untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa di era digital.

DAFTAR PUSAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fadila, Nur. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial Tiktok. *Journal Of Applied Linguistics And Literature*, 3(JOURNAL OF APPLIED LINGUISTICS AND LITERATURE).
- Fatmasari, A. P., Wardhani, T., Roronias, N. A. A., Oemara, R. P., & Nasywan, F. A. (2025). The Influence of TikTok Social Media on The Emergence of Slank Language Used by Gen Alpha. *KIRANA : Social Science Journal*, 2(3), 100–106. <https://doi.org/10.61579/kirana.v2i3.318>
- Fredi SetiawaBu, I., Khairunnisa Zahra, N., Dewi Mutia, N., Aprilia, N., Sri Lestari, P., Administrasi Perkantoran, P., Negeri Medan, U., Willem Iskandar, J., Medan Estate, P. V, Estate, M., Sei Tuan, P., Serdang, D., Kunci, K., & Gaul, B. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNIMED. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8225–8229. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3193>
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th Editio). Routledge. <https://doi.org/Sociolinguistic>
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Masyhuri, A. A., Kartika, A. M. E., Fitria, S. N., & Alzahra, N. A. (2026). Kekuatan Metafora Sebagai Representasi Daya Juang dalam Lirik Lagu Manusia Kuat Karya Tulus. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 43-56. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/3161>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2022). Bahasa Gaul dalam Media Sosial TikTok. *Jurnal Linguistik Digital*, 9, 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159>

- Rosalina, S. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *JURNAL ONOMA: PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA*, 9(Vol. 9 No. 1 (2023)). https://doi.org/https://e-journal.my.id/onoma/article/view/2029?utm_
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Sokawati, F. R., Wardani, A. K., Ningsih, D. R., & Saptomo, S. W. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial TikTok. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 415–429. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13825>
- Titin Marpaung, & Bernieke Anggita Ristia Damanik. (2025). Semantic Change In Social Media : A Study Of Slang Terms On Tiktok. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 6099–6110. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2792>

Makna Konotatif Pengungkap Dinamika Psikologis dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

Mishel Desandi^{1*}, Radiatul Fadillah Defriani², Feni Riskiani³, Olifvia Putri Utami⁴, Naila Fitria⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Azdkia

Email: ¹misheldesandi123@gmail.com, ²radiatulfadilla@gmail.com, ³fenyriskiani99@gmail.com,

⁴putriolifvia17@gmail.com, ⁵nailafitria252@gmail.com

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 3 July 2026, Revised Date: 12 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstrak

Pemahaman makna konotatif dalam teks sastra sering kali tereduksi oleh kecenderungan pembaca yang menafsirkan narasi sebatas harfiah. Merespons hal tersebut, kajian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk satuan lingual sekaligus menjelaskan fungsi konotasi dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Melalui desain kualitatif deskriptif berpendekatan semantik, data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat. Hasil analisis mengungkap 129 temuan yang secara struktural didominasi oleh konstruksi frasa serta kalimat. Seluruh peranti bahasa tersebut berfungsi kuat merepresentasikan dinamika psikologis tokoh utama, mencakup proyeksi fase akumulasi depresi, manifestasi kesepian akut, jejak trauma masa kecil, hingga artikulasi pencarian eksistensi hidup. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa elemen konotatif beroperasi sebagai instrumen linguistik krusial untuk menarasikan alienasi sosial dan kerapuhan mental manusia modern. Implikasi teoretis dari telaah ini diharapkan mampu memperluas cakupan semantik sastra, khususnya pada pembedahan fiksi berdimensi psikologis.

Kata kunci: *Makna Konotatif, Semantik Sastra, Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian linguistik, khususnya semantik, bahasa tidak hanya terbatas pada arti denotatif yang bersifat leksikal atau literal, melainkan juga mencakup makna implisit bersifat kias yang mengandung nilai rasa atau konotatif (Chaer, 2013). Melalui makna konotatif, bahasa mampu menghadirkan dimensi emosional, pengalaman batin, serta sudut pandang tertentu secara lebih ekspresif. Pemahaman makna kebahasaan ini menjadi unsur yang sangat penting karena setiap satuan lingual yang dipilih oleh penutur selalu berkaitan erat dengan konteks dan maksud esensial yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Kajian terhadap makna tidak sekadar mengurai alat komunikasi fungsional, melainkan juga menelusuri bagaimana bahasa bekerja sebagai media untuk memotret kenyataan hidup, nilai emosi, dan pemikiran individu. Salah satu bentuk perwujudan kebahasaan yang secara luas memanfaatkan kekayaan makna makro tersebut adalah karya sastra.

Karya sastra, khususnya yang berbentuk novel, merupakan wacana naratif rekaan yang menyuguhkan kisah panjang mengenai konflik dan dinamika perjalanan hidup tokoh secara lengkap. Selain berfungsi sebagai hiburan, novel juga merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat serta hubungan antarindividu di dalamnya. Dalam perkembangannya, pengarang cenderung menggunakan ungkapan simbolis dan metaforis untuk membangun kedalaman cerita, terutama saat menggambarkan fenomena sosial mengenai penderitaan batin, tekanan mental, ataupun benturan psikologis tokoh utama. Namun, pemahaman terhadap aspek kebahasaan ini sering kali menjadi permasalahan krusial karena pembaca memiliki kecenderungan untuk menafsirkan teks secara literal dan kaku. Pola pemaknaan yang linier tersebut menyebabkan makna implisit serta pesan filosofis yang dibangun pengarang tidak tertangkap secara utuh. Permasalahan interpretasi teks panjang ini sejalan dengan pandangan Oktaviani

dan Kusumandari (2019), yang menegaskan bahwa sebuah novel sering kali mengombinasikan berbagai jenis makna seperti leksikal, gramatikal, dan konotatif secara bersamaan, sehingga menuntut pembaca untuk melepaskan diri dari penafsiran yang kaku demi menangkap keutuhan pesan pengarang.

Makna konotatif muncul sebagai akibat dari adanya nilai rasa dan asosiasi psikologis tertentu yang melekat pada suatu kata atau ungkapan. Billah, Al Anshory, dan Degaf (2023), menunjukkan bahwa makna konotatif mampu membentuk persepsi pembaca melalui tautan asosiasi emosi yang kuat. Pelacakan makna berbasis lingkungan batiniah ini dipertegas oleh Suryandari (2020), dalam jurnal *Hortatori* yang menjelaskan bahwa pemahaman struktur makna kebahasaan tidak boleh dilepaskan dari konteks situasi dan aspek emosional yang melingkupinya agar tidak melahirkan bias interpretasi. Melalui pendekatan semantik, kajian makna konotatif digunakan sebagai pisau analisis utama untuk mengonstruksi kembali variasi makna tersirat yang disembunyikan pengarang di balik formalisme teks sastra. Analisis semantik ini bekerja dengan cara melacak bagaimana tanda linguistik mengalami pergeseran dari arti kamus menuju arti kontekstual yang mengikatnya.

Berbagai rujukan terdahulu di atas secara umum telah memetakan fungsi konotasi, baik secara emosional maupun struktural. Namun, sintesis dari deretan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas kajian masih berfokus pada klasifikasi bentuk kebahasaan atau penyampaian nilai moral secara umum. Kajian yang secara spesifik menempatkan satuan konotatif sebagai instrumen linguistik utama untuk membongkar diskursus kesehatan mental, khususnya representasi depresi dan kesepian akut dalam sastra urban, masih sangat terbatas. Kondisi ini memunculkan rumpang penelitian (*research gap*) terkait bagaimana struktur mikro bahasa secara teknis mampu mengonstruksi realitas psikologis yang kelim pada fiksi kontemporer.

Dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, penggunaan makna konotatif terlihat sangat dominan dan menjadi basis dalam menggerakkan narasi psikologis tokohnya. Novel ini secara eksplisit menampilkan representasi kompleks mengenai perjalanan hidup tokoh utama yang dipenuhi oleh berbagai konflik batin, kesepian akut, alienasi sosial, dan tekanan psikologis manusia modern. Mukarromah, Fatmasari, dan Ulfa (2024), menunjukkan bahwa makna konotatif dalam novel dapat digunakan untuk menggambarkan emosi dan pengalaman tokoh secara lebih mendalam. Pemilihan novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan ilmiah bahwa karya ini secara ekstensif mengeksplorasi bahasa kias yang kaya akan nilai rasa. Struktur bahasanya menuntut analisis semantik kontekstual yang tajam untuk mengungkap pesan esensial mengenai kesehatan mental yang disisipkan pengarang (Setiawati, Rustianto, & Muhyidin, 2023). Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dan urgensi kajian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berorientasi pada estetika bahasa semata, penelitian ini mendesak (urgen) untuk dilakukan guna membuktikan bahwa diksi konotatif beroperasi sebagai basis esensial yang menggerakkan narasi alienasi sosial. Mengingat tren sastra kontemporer yang semakin intensif mengangkat isu kerentanan mental, pembedahan semantik menjadi sangat penting agar detail penderitaan psikologis yang dibangun pengarang tidak tereduksi oleh pembacaan yang literal.

Operasionalisasi analisis semantik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk satuan lingual konotatif pada tingkatan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Data yang telah diklasifikasikan secara struktural kemudian ditafsirkan fungsinya dalam mengungkap emosi, pengalaman batin tokoh, serta pesan kehidupan berdasarkan konteks situasi di dalam cerita. Yusti dan Prihandini (2025), menegaskan bahwa analisis yang memadai terhadap tanda linguistik kiasan sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran pembaca. Cara kerja gabungan teoretis ini memadukan ketajaman formalisme lingual dengan interpretasi psikososial yang melatari penciptaan teks fiksi. Melalui indikator-indikator tersebut, penelitian ini membedah bagaimana leksem-leksem kiasan tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika visual teks, melainkan bekerja sebagai instrumen linguistik utama dalam menggambarkan kerentanan mental manusia modern.

Kekhasan kajian ini mendasari diajukannya rumusan masalah yang meliputi dua hal, yaitu: (1) apa saja bentuk makna konotatif yang terdapat dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna berdasarkan satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat, serta (2) bagaimana fungsi makna konotatif tersebut dalam mengungkap emosi, pengalaman batin tokoh, dan pesan kehidupan dalam novel. Penelitian ini menjadi sangat menarik bagi pembaca karena tidak hanya menyajikan klasifikasi linguistik semata, melainkan mengurai secara kritis bagaimana bentuk kebahasaan kiasan mampu merepresentasikan isu-isu kesehatan mental, kesepian akut, dan depresi manusia modern yang sangat relevan dengan realitas sosial saat ini. Secara teoretis, penelitian ini

memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semantik sastra mengenai hubungan dinamis antara struktur bahasa mikro dan konteks batiniah tokoh. Secara praktis, sejalan dengan orientasi kajian humanis dalam jurnal *Hortatori* (Anggraeni, Vardani, & Dzarna, 2025), hasil kajian ini ditargetkan sebagai referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya serta alternatif bahan materi pengayaan dalam pembelajaran apresiasi sastra yang kritis di lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mengupas fenomena kebahasaan secara mendalam dan sistematis berdasarkan kondisi alamiah dengan penekanan pada pemaknaan kontekstual (Sugiyono, 2017; Moleong, 2018). Pendekatan semantik sastra dipilih sebagai pisau analisis guna mendeskripsikan variasi tanda linguistik yang mengalami pergeseran dari arti harfiah (denotatif) menuju makna kultural tambahan yang mengikat nilai rasa (Chaer, 2013). Karena riset ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada analisis tekstual terhadap struktur internal karya fiksi, konsep populasi dan sampel statistik tidak diberlakukan. Subjek sekaligus sumber data primer ditentukan secara terfokus pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna cetakan tahun 2026 setebal 208 halaman, yang ditopang oleh sumber data sekunder berupa buku teks linguistik, kamus, dan artikel jurnal bereputasi. Korpus data dijaring murni berwujud kutipan teks satuan lingual pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memenuhi kriteria selektif: (1) mengandung makna tidak langsung, (2) memiliki kadar nilai rasa emosional, simbolis, atau kiasan, serta (3) selaras dengan batas kefokuskan riset.

Bahan penunjang utama yang menggerakkan riset ini adalah lembar fisik teks novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Dalam desain kualitatif sastra, peneliti sendiri memegang posisi sentral sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang mengendalikan penuh fungsi perencanaan, pencarian, penyortiran, hingga interpretasi mandiri terhadap data temuan dengan mengandalkan pemahaman teori semantik sebagai bekal dasarnya (Sugiyono, 2017). Proses pengumpulan data mengimplementasikan teknik baca dan catat secara terstruktur (Sudaryanto, 2015). Langkah ini diawali lewat pembacaan teks novel secara intensif dan berulang demi menangkap esensi alur, perwatakan tokoh, serta situasi dramatik cerita, yang disusul dengan pencatatan dan pengelompokan setiap fragmen tuturan konotatif berdasarkan tipe satuan lingualnya.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada basis teori nilai rasa Abdul Chaer (2013). Prosedur analisis data dirancang secara terpadu melalui empat tahapan utama, yakni: (1) mengidentifikasi leksem data potensial, (2) mengklasifikasikan data ke dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat, (3) menginterpretasikan fungsi tiap satuan konotatif dalam menyalurkan emosi, gejala batin tokoh, serta pesan filosofis cerita berdasarkan konteks situasinya, dan (4) merumuskan inferensi akhir berbentuk kesimpulan deskriptif tertulis. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi temuan melalui literatur linguistik dan studi terdahulu yang relevan. Langkah ini ditempuh untuk meminimalkan bias subjektivitas dan menjaga objektivitas analisis (Moleong, 2018).

Hakikat Semantik dan Makna

Semantik adalah cabang linguistik yang menyelidiki relasi antara tanda kebahasaan dengan konsep yang diwakilinya. Dalam kajian ini, bahasa dipandang bukan sekadar alat komunikasi fungsional, melainkan sistem yang dinamis dan terikat konteks (Chaer, 2013). Makna dalam bahasa tidak bersifat tetap, melainkan konsep yang terbangun dari hubungan antara lambang bahasa dengan realitas yang diwakilinya (Saussure, 1916). Pemahaman ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengonstruksi makna di balik struktur teks sastra.

Dimensi Makna Konotatif

Makna dalam karya sastra sering kali bersifat tidak langsung dan kompleks. Klasifikasi makna tidak hanya berhenti pada ranah leksikal, melainkan meluas pada makna asosiatif—termasuk konotasi (Leech, 1978). Berbeda dengan makna denotatif yang objektif, makna konotatif muncul dari asosiasi perasaan subjektif pembaca terhadap suatu kata (Pateda, 2011). Konotasi memberikan nilai rasa (afektif) yang membuat teks terasa lebih ekspresif dan hidup. Sinergi antara denotasi dan konotasi inilah yang memungkinkan pesan kehidupan tersirat dapat tersampaikan secara emosional kepada pembaca.

Satuan Lingual sebagai Unit Analisis

Makna konotatif termanifestasi melalui satuan lingual: kata, frasa, klausa, dan kalimat. Pada tataran kata, konotasi bersumber dari muatan nilai rasa leksikon, sementara pada tingkat frasa dan

klausa, makna baru lahir dari relasi antarkata. Pada tataran kalimat, konteks situasi menjadi penentu pesan emosional yang utuh. Dengan demikian, analisis terhadap satuan-satuan lingual ini menjadi langkah esensial untuk mengungkap pesan "tersembunyi" dalam struktur teks.

Novel sebagai Objek Material

Novel merepresentasikan fenomena sosial dan psikologis melalui prosa fiksi yang kompleks. Struktur naratif novel yang menyajikan plot dan karakter memungkinkan pengarang mengeksploitasi bahasa simbolis untuk memperkaya kedalaman makna. Proses pembacaan novel bersifat interpretatif, di mana pembaca dituntut untuk menafsirkan pesan di balik teks. Karakteristik inilah yang menjadikan novel sebagai objek material yang tepat untuk kajian semantik, khususnya dalam melacak makna konotatif yang merefleksikan realitas psikologis tokoh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* mengungkap bahwa makna konotatif dioperasikan melalui tiga tingkatan satuan lingual: kata, frasa, dan klausa. Secara semantis, satuan-satuan ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen puitis, melainkan sebagai instrumen konstruksi realitas psikologis tokoh utama. Distribusi temuan data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Bentuk Makna Konotatif dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

No.	Bentuk Satuan Lingual	Sampel Kata Kunci dari Korpus Data	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Kata Konotatif	<i>terakhir</i> (Data 11), <i>banal</i> (Data 22), <i>tersesat</i> (Data 104)	18	14,0%
2.	Frasa Konotatif	<i>bibit depresiku</i> (Data 15), <i>badai di kepalaku</i> (Data 37)	62	48,0%
3.	Klausa dan Kalimat Konotatif	<i>keseharian ternyata bisa semembunuh ini</i> (Data 2), <i>jadi cantik itu luka</i> (Data 64)	49	38,0%
Total			129	100%

Dominasi frasa (48,0%) dan klausa/kalimat (38,0%) menunjukkan bahwa pengarang tidak hanya mengandalkan leksikon tunggal, melainkan membangun *medan makna* (semantic field) melalui relasi antarkata. Sesuai pandangan Oktaviani dan Kusumandari (2019), struktur sintaksis yang kompleks dalam sastra psikologis berfungsi sebagai mekanisme untuk memecah pola penafsiran literal pembaca, guna mencapai kedalaman pesan yang melampaui deskripsi permukaan.

Mekanisme Semantik pada Tataran Kata (Leksikal)

Pada tingkat leksikal, konotasi hadir melalui pergeseran fitur semantik dari makna kamus menuju makna emotif. Kata konotatif dalam novel ini bekerja pada tingkat leksikal tunggal, di mana sebuah leksem mengalami pergeseran dari arti kamus objektifnya karena dilekati oleh nilai rasa emosional tertentu (Chaer, 2013). Pengarang memanfaatkan diksi spesifik ini sebagai representasi ringkas dari trauma batin subjek cerita.

Data 11: Leksem “terakhir” (“*Iya, hari ini adalah hari ulang tahunku. Yang terakhir.*”, hlm. 10)

Kutipan tersebut mengalami pergeseran fungsi dari sekadar penanda urutan kronologis menjadi penanda makro yang menyimbolkan keputusan akut tokoh Ale akibat akumulasi depresi menahun. Secara denotatif, kata "terakhir" hanya bermakna penutup dari suatu rangkaian seri atau ujung dari sebuah garis waktu yang objektif. Namun, dalam konteks eksistensial Ale, kata ini mengalami redefinisi semantik yang pekat akan nilai rasa negatif. Hari ulang tahun, yang secara kultural diasosiasikan dengan perayaan kehidupan, penambahan usia, dan harapan baru, justru didekonstruksi oleh Ale sebagai sebuah garis finis. Pilihan kata ini mengodekan secara verbal bahwa keputusan Ale untuk mengakhiri hidupnya sudah bulat, di mana ia memandang masa depannya telah tertutup total akibat alienasi sosial yang menjebakannya dalam kesendirian tanpa ujung.

Data 22: Leksem “banal” (*“Lagipula, siapa juga yang mau mendampingi makhluk banal sepertiku?”*, hlm. 16)

Kutipan tersebut bergeser menjadi proyeksi batin dari rasa rendah diri (*inferiority complex*) akibat penolakan keluarga sejak masa kecil. Berdasarkan kamus, banal mengacu pada sesuatu yang biasa sekali, klise, pasaran, dan sama sekali tidak memiliki keistimewaan. Ketika Ale melekatkan kata ini pada kata benda "makhluk" untuk menyebut dirinya sendiri, muncul asosiasi emosional yang sangat merendahkan martabat personalnya. Pengaruh nilai rasa ini sejalan dengan teori Billah, Al Anshory, dan Degaf (2023) mengenai kemampuan makna konotatif dalam mengarahkan persepsi pembaca melalui tautan emosi yang intens. Ale memandang dirinya bukan sebagai manusia utuh yang berharga, melainkan sebagai sebuah produk gagal yang tidak memiliki nilai jual emosional di mata masyarakat urban, yang lahir akibat verbal abuse yang diterimanya dari lingkungan keluarga disfungsional secara konstan.

Data 104: Leksem “tersesat” (*“...menyelamatkan orang-orang tersesat seperti saya dulu, Bung.”*, hlm. 164)

Kutipan tersebut mengalami pergeseran dari hilangnya arah geografis menjadi keadaan batin individu yang hampa dan mengalami krisis eksistensial. Pada tingkat leksikal dasar, tersesat berarti salah jalan atau tidak tahu arah untuk pulang ke suatu tempat. Dalam tuturan filosofis Pak Uju, kata ini mengalami perluasan makna kultural yang bermuatan nilai rasa sejuk dan bijaksana. "Tersesat" di sini merepresentasikan sebuah fase transisi psikologis manusia yang kehilangan pegangan hidup, hampa moral, dan teralienasi dari kedamaian spiritual. Penggunaan kata konotatif ini tidak lagi membawa emosi kelam yang destruktif, melainkan berfungsi sebagai media katarsis spiritual. Diksi ini memberikan efek pencerah bagi batin Ale, menyadarkannya bahwa kondisi keterpurukan mental bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah tikungan hidup yang masih memungkinkan adanya rekonstruksi makna hidup yang baru.

Mekanisme Semantik pada Tataran Frasa

Frasa konotatif dalam novel ini bekerja melalui *mekanisme pemetaan metaforis* (metaphorical mapping), di mana domain sumber (alam/benda) dipetakan ke domain target (psikologis). Frasa konotatif terbentuk melalui penggabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, yang menghasilkan gabungan asosiasi makna baru yang puitis dan bermuatan emosional. Pengarang secara ekstensif mengeksplorasi simbol-simbol alam, vegetasi, dan perumpamaan ruang untuk memotret bagaimana badai psikologis berkecamuk di dalam kesadaran tokoh utama. Gabungan kata ini memperkaya nilai estetika sekaligus memperdalam pemahaman pembaca terhadap konflik batin tokoh.

Data 15: Ungkapan “bibit depresiku” (*“...ternyata bibit depresiku ini sudah muncul sejak aku kecil.”*, hlm. 12)

Mentransformasikan leksem benih tumbuhan menjadi representasi akar luka psikologis yang tertanam dalam ruang bawah sadar Ale akibat pola asuh keluarga yang disfungsional. Kata "bibit" secara denotatif merujuk pada materi vegetatif, seperti benih yang disemai untuk menumbuhkan tanaman baru. Ketika digabungkan dengan kata "depresi", frasa ini menghasilkan struktur semantik yang mengindikasikan bahwa gangguan kesehatan mental yang diderita Ale bukanlah sebuah letupan emosi

instan yang terjadi saat dewasa. Pengarang menggunakan konotasi ini untuk memperlihatkan proses kronologis; layaknya sebuah tumbuhan, gangguan jiwa tersebut membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk tumbuh, disiram oleh makian orang tua, diberi pupuk berupa penolakan sosial, hingga akhirnya akarnya mencengkeram kuat seluruh sistem kesadaran psikologis tokoh utama.

Data 37: Ungkapan “badai di kepalaku” (“*Aku butuh merokok untuk menenangkan badai di kepalaku.*”, hlm. 41)

Mendatangkan pergeseran semantik dari cuaca ekstrem menuju kekacauan pikiran dan tekanan mental hebat. Secara harfiah, badai adalah fenomena alam berupa angin kencang yang merusak dan disertai hujan deras. Pengalihan domain dari fenomena alam meteorologi ke dalam ruang kognitif (“kepala”) melahirkan efek dramatisasi semantik yang sangat kuat. Frasa konotatif ini mengodekan bahwa isi pikiran Ale tidak sedang berada dalam kondisi kesedihan biasa, melainkan sedang diamuk oleh kebingungan akut, kecemasan neurotik, dan benturan memori trauma yang saling menghantam. Gejala puitis ini dipertegas oleh Suryandari (2020) sebagai bentuk struktur makna kebahasaan yang mengikat erat konteks situasi batiniah dan aspek emosional subjek cerita. Rokok dalam konteks ini dipandang sebagai instrumen jangkar untuk meredakan amukan distorsi kognitif tersebut.

Data 108: Ungkapan “gerimis yang nyaris usai” (“*...badai di kepalaku kini berganti gerimis yang nyaris usai.*”, hlm. 172)

Menjadi variasi konotatif puitis yang menandakan fase pemulihan (*healing process*) jiwa Ale, di mana beban trauma perlahan berkurang berkat adanya interaksi humanis yang tulus. Pengarang melakukan dekonstruksi metaforis yang sangat cerdas dengan menghadapkan frasa ini sebagai antonim kontekstual dari simbol “badai” pada data sebelumnya. Secara denotatif, gerimis hanyalah hujan rintik-rintik berintensitas rendah. Namun secara konotatif, frasa ini membawa nilai rasa positif, kelegaan, dan ketenangan yang puitis. Struktur ini mengisyaratkan bahwa ketegangan psikologis, trauma masa kecil, dan kesepian akut yang selama tiga puluh tujuh tahun mengurung ego Ale kini telah melewati ambang kritisnya. Gejala amarahnya telah mereda dan menyisakan proses penerimaan diri (*acceptance*) yang sejuk setelah ia mendapatkan validasi eksistensial dari lingkungan barunya.

Mekanisme Semantik pada Tataran Klausa dan Kalimat

Konotasi dieksekusi melalui pemanipulasian relasi predikatif (hubungan subjek dan verba). Klausa konotatif merupakan satuan gramatikal yang memiliki unsur predikatif (Subjek dan Predikat) yang mengandung kandungan makna kiasan, simbolis, dan bernilai rasa tersirat. Pada tataran ini, pengarang menggunakannya secara tajam sebagai instrumen linguistik untuk menyalurkan kritik sosial terhadap kekejaman lingkungan urban sekaligus memotret pengerdilan eksistensi diri akibat perlakuan interaksi keluarga yang disfungsi. Klausa konotatif banyak digunakan untuk menyampaikan penderitaan batin yang tidak dapat diungkapkan secara langsung menurut landasan teori Pateda (2011).

Data 2: Konstruksi klausa “kesepian ternyata bisa semembunuh ini” (hlm. 2)

Memproyeksikan kerentanan batin melalui subjek “kesepian” dan predikat “bisa semembunuh ini”. Secara gramatikal, kalimat ini menempatkan sebuah konsep abstrak (“kesepian”) bertindak sebagai agen atau subjek aktif yang melakukan tindakan verbal ekstrem (“membunuh”). Kata membunuh di sini mengalami pergeseran radikal; tidak dimaknai sebagai tindakan fisik merobek nadi atau menghilangkan napas, melainkan sebuah hiperbola semantik yang merefleksikan bagaimana isolasi sosial tanpa sistem pendukung mampu meremukkan, mengikis, dan menghancurkan kesehatan mental seseorang secara konstan. Berdasarkan landasan teori Mansoer Pateda (2011) bahwa konotasi bertaut erat dengan rekaman pengalaman emosional, klausa ini membuktikan bahwa rasa sepi yang pekat bekerja secara destruktif dengan cara mencabut seluruh motivasi dan agensi tokoh utama untuk mempertahankan eksistensinya di dunia.

Data 8: Konstruksi kalimat “perasaanku tak lebih dari tisu bekas buangan ingus” (hlm. 7)

Memanfaatkan penyimpangan asosiasi benda di sekitar untuk menganalogikan posisi harga diri Ale yang dipandang kotor, remeh, dan layak diabaikan oleh lingkungan urban. Secara semantik, frasa “tisu bekas buangan ingus” membawa muatan nilai rasa kotor, menjijikkan, tidak bernilai, dan harus segera disingkirkan ke tempat sampah. Dengan menyepadankan unsur predikatif “perasaanku” dengan objek sampah domestik tersebut, pengarang berhasil menyajikan penanda linguistik konotasi negatif yang berada pada tingkat ekstrem. Kalimat ini mengomunikasikan luka batin Ale yang mendalam akibat perlakuan rekan kerja di kantor urban yang selalu menjadikannya kambing hitam, mengerdilkan sensitivitas emosinya, serta memandang eksistensinya tidak lebih dari sekadar alat komoditas yang bisa dibuang kapan saja tanpa penyesalan moral.

Data 18: Konstruksi kalimat “alih-alih tinggi menjulang, aku dipaksa tumbuh menunduk menatap tanah seperti bonsai” (hlm. 14)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana rasa percaya diri dan kebebasan eksistensial Ale dikekang secara paksa oleh otoritas orang tuanya sendiri. Secara denotatif, bonsai adalah teknik hortikultura untuk mengerdilkan pohon besar di dalam pot kecil demi memuaskan estetika visual manusia. Pengarang meminjam simbol vegetatif ini sebagai analogi psikososial yang tajam. Kata kerja pasif “dipaksa tumbuh menunduk” mengodekan adanya represi ego yang masif. Bonsai tidak tumbuh kerdil secara alamiah, melainkan karena kawat-kawat besi yang mengikat batangnya dan pemotongan akar secara paksa. Kalimat konotatif ini membedah masa lalu Ale yang ruang gerak ekspresinya, potensi akademisnya, serta impian masa mudanya dipangkas secara kejam oleh ekspektasi dan kekerasan verbal orang tuanya, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang inferior dan penakut. Fakta teks ini membuktikan tesis bahwa ranah konotatif mengikat kuat rekaman memori trauma emosional penuturnya.

Pembahasan dan Sintesis Argumen

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara temuan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dengan penelitian-penelitian relevan yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Sejalan dengan penelitian Anggraeni, Vardani, dan Dzarna (2025) dalam draf jurnal *Hortatori*, bentuk pemaknaan kias dan simbolis dalam karya sastra secara konsisten terbukti mampu memperkuat nilai estetika teks sekaligus menyampaikan konflik batin serta penderitaan tokoh secara lebih menghujam batin pembaca. Penelitian Mukarromah, Fatmasari, dan Ulfa (2024) juga memperkuat temuan bahwa makna konotatif dalam novel sangat efektif digunakan untuk menggambarkan emosi dan pengalaman tokoh secara mendalam, yang dalam novel ini tercermin melalui tekanan psikis, depresi, dan alienasi sosial tokoh Ale. Selain itu, sebagaimana temuan Akhiruddin, Ashlah, Karman, Sehe, dan Yusuf (2024) serta Riandika, Silman, Syafira, dan Robi'ah (2024), pemakaian konotasi bernilai rasa sangat dibutuhkan untuk melacak fungsi dramatisasi dan mengurai kritik sosial terhadap tekanan kehidupan masyarakat modern. Hasil ini pun sejalan dengan studi Zuhairroh dan Febriani (2022) serta Hayati dan Jadidah (2022) yang menegaskan pentingnya analisis semantik kontekstual guna membongkar lapisan makna emosional dan pesan tersirat yang disisipkan oleh pengarang.

Penulis memaknai hasil penelitian ini sebagai gambaran bahwa dinamika psikologis berupa depresi, kesepian akut, dan trauma batin yang dialami tokoh Ale bukan sekadar persoalan klinis individual, melainkan bentuk keterpenjaraan eksistensial akibat lingkungan sosial dan keluarga yang tidak mendukung (*toxic environment*). Pemanfaatan kata, frasa, dan klausa konotatif terbukti menjadi instrumen linguistik utama pengarang untuk memproyeksikan kerentanan mental tersebut secara estetis tanpa kehilangan daya kritisnya. Namun, lewat interaksi humanis yang tulus di akhir cerita, tokoh utama memperlihatkan upaya transendensi, yaitu usaha untuk berdamai dengan masa lalu, keluar dari kondisi pasif, dan merestrukturisasi kembali makna hidupnya yang sempat runtuh.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi penting terhadap bidang pendidikan, khususnya dalam membangun kesadaran kritis melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Gambaran kerentanan mental dan pencarian makna hidup tokoh Ale menunjukkan pentingnya karya sastra kontemporer dimanfaatkan secara responsif sebagai alternatif bahan materi pengayaan dalam pembelajaran apresiasi sastra yang kritis di lembaga pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan materi

linguistik formal secara kaku, tetapi juga mengasias kepekaan batin dan empati peserta didik terhadap fenomena sosial di dunia nyata, seperti isu kesehatan mental, depresi, dan isolasi sosial masyarakat urban. Melalui kurikulum dan materi pengajaran berbasis analisis semantik sastra, peserta didik diarahkan untuk melakukan pembacaan kritis, memahami nilai-nilai kemanusiaan, serta menangkap pesan kehidupan tersirat yang disisipkan oleh pengarang demi membentuk karakter generasi muda yang humanis, inklusif, dan peka sosial.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa makna konotatif dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* berfungsi sebagai instrumen linguistik primer dalam mengonstruksi dinamika psikologis tokoh utama. Dominasi penggunaan frasa dan klausa konotatif menunjukkan bahwa pengarang secara sadar mengeksplorasi struktur sintaksis untuk memproyeksikan akumulasi depresi, kesepian akut, dan trauma masa kecil tokoh Ale. Pola ini menegaskan bahwa dalam sastra psikologis, bahasa bekerja melampaui makna leksikal untuk membangun jembatan emosional antara pengalaman traumatis tokoh dengan persepsi pembaca, sekaligus menjadi alat kritik terhadap fenomena alienasi sosial masyarakat urban.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan semantik sastra dengan membuktikan bahwa aspek konotatif bukan sekadar ornamen estetis, melainkan mekanisme semantis yang mampu mengonstruksi realitas psikologis secara presisi melalui jalinan struktur bahasa mikro. Secara praktis, temuan ini memperkaya referensi bagi pengkajian sastra humanis, sekaligus menegaskan pentingnya karya sastra kontemporer sebagai materi edukasi kritis dalam memahami isu kesehatan mental.

Penelitian selanjutnya, disarankan melakukan kajian komparatif dengan pendekatan semantik kognitif guna memetakan skema metafora depresi pada karya sastra urban lainnya, atau melakukan studi korpus untuk melihat kecenderungan diksi kesehatan mental dalam novel sastra populer Indonesia terkini. Hal ini diperlukan untuk memperluas cakupan analisis terhadap pola pemaknaan isu-isu psikososial dalam diskursus sastra nasional yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, A., Ashlah, L. N., Karman, A., Sehe, & Yusuf, A. B. 2024. Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu “Tenang” oleh Yura Yunita. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2): 78-85.
- Ananda, S. T., & Widayati, S. 2025. Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu Nadin Amizah dalam Album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 10(1): 219–227.
- Anggraeni, Nia, Eka Nova Ali Vardani, & Dzarna. 2025. Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Hi, Serana Adreena Karya Gisela Orealine (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir). *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2): 191-205.
- Billah, B. G. M., Al Anshory, A. M., & Degaf, A. 2023. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Penamaan Brand Makanan di Kota Malang. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 18(1): 12-22.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. 2022. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista. *PENEROKA: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Pembelajarannya*, 2(1): 34-45.
- Khrisna, Brian. 2026. *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Jakarta: Penerbit Kontemporer.
- Leech, Geoffrey. 1978. *Semantics*. London: Penguin Books.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukarromah, A., Fatmasari, R. K., & Ulfa, M. 2024. Analisis Makna dalam Novel Kami Bukan Generasi Bacot. *JKP: Jurnal Kebahasaan dan Peradaban*, 2(2): 112-125.
- Mulyana, Slamet. 1964. *Semantik*. Jakarta: Djambatan.
- Nurhayati. 2009. *Semantik*. Jakarta: Gramedia.

- Nurpadillah, V. 2017. Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi. *JALABAHASA*, 13(1). (Catatan: Tahun disesuaikan dari data registrasi jurnal aslinya, karena di Bab II proposal Anda sempat tertulis tahun 2024).
- Oktaviani, D., & Kusumandari, R. 2019. Jenis Makna dalam Novel. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 7(2): 89-101.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riandika, D., Silman, E., Syafira, G., & Robi'ah, S. 2024. Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu "Mental Pekerja". *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(1): 45-53.
- Runa, G. A., Saragih, V. R., Silitonga, I. D. B., Sirait, J., & Siregar, J. 2025. Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Didaktis dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. *Jurnal Basataka*, 8(2).
- Saputra, N. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sari, N. 2017. *Kekerasan Perempuan dalam Novel*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Setiawati, E., Rustianto, H., & Muhyidin, M. 2023. Struktur Kebahasaan Kias dalam Sastra Populer Kontemporer. *Kajian Bahasa dan Sastra*, 11(3): 201-214.
- Simamora, E. P. 2026. Makna Konotatif Kata "Rumah" dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(2).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, S. 2020. Eksplorasi Konseptual Makna Kebahasaan Berbasis Ragam Konteks Situasi. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1): 25-36.
- Verhaar, J. W. M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wicaksono, A. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widayati, S. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Yusti, A., & Prihandini, S. 2025. Pendekatan Teoretis Semantik pada Tanda Linguistik Kiasan Karya Fiksi. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 23(1): 67-79.
- Zuhairoh, U., & Febriani, I. 2022. Makna Denotasi dan Konotasi dalam Novel Orang-Orang Biasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2): 143-155.

Residu Patriarki dalam Teks Feminis: Kajian *Écriture Féminine* Atas *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Ritma Fakhrunnisa^{1*}, Nurhadi², Mawaidi³, Fajar Diana Safitri⁴, Anggit Febrianto⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Yogyakarta

Email: ¹ritmafakhrunnisa@uny.ac.id, ²nurhadi@uny.ac.id, ³mawaidi@uny.ac.id,

⁴fajardianasafitri@uny.ac.id, ⁵anggitfebrianto@uny.ac.id

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 4 July 2026, Revised Date: 11 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstract

This study aims to examine the traces of patriarchy in *Gadis Kretek*, a novel by Ratih Kumala that is generally regarded as a feminist work. Using Hélène Cixous's *écriture féminine* approach, this research explores how the female body and women's experiences are written, as well as how women's narratives are either expressed or silenced within a discursive structure that still contains patriarchal patterns of thought. The data are analyzed through three main focuses: sexual relations between men and women, the representation of women as "victims" (*woman in trouble*), and the construction of men as saviors (*man as hero*). The findings reveal that although the novel attempts to provide space for women's voices and experiences, it still implicitly reproduces patriarchal values—such as the depiction of the female body through the male gaze, the glorification of male roles in conflict resolution, and the limited agency of female characters in negotiating their desires. These findings indicate that even in texts written by women and considered progressive, the legacy of patriarchal culture remains ingrained and continues to shape narratives unconsciously. Thus, this study underscores the importance of critical readings of literary works labeled as feminist to avoid falling into false assumptions about gender awareness in contemporary literature. Theoretically, this study extends the application of *écriture féminine* not merely as a tool for textual liberation, but as an analytical lens to dismantle the ambivalence of patriarchy that remains deeply rooted in women's writing. The scientific contribution of this research lies in mapping the boundaries of feminism in Indonesian popular literature, offering a new perspective that even progressive texts can become arenas for the contestation of gender-biased ideologies.

Keywords: *Gadis Kretek*, *Patriarchy*, *Écriture Féminine*, *Women's Narratives*, *Female Body*, *Feminist Literature*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jejak-jejak patriarki dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang umumnya dianggap karya feminis. Dengan menggunakan pendekatan *écriture féminine* dari Hélène Cixous, studi ini menelaah bagaimana tubuh dan pengalaman perempuan dituliskan, serta bagaimana narasi perempuan ditampilkan atau justru dibungkam dalam struktur wacana yang masih mengandung pola pikir patriarkis. Data dianalisis melalui tiga fokus utama: relasi seksual antara laki-laki dan perempuan, representasi perempuan sebagai "korban" (*woman in trouble*), dan konstruksi laki-laki sebagai penyelamat (*man as hero*). Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya penulisan yang memberi ruang bagi suara dan pengalaman perempuan, novel ini masih mereproduksi nilai-nilai patriarkis secara implisit, seperti pemaknaan tubuh perempuan melalui sudut pandang laki-laki, glorifikasi peran laki-laki dalam penyelesaian konflik, serta keterbatasan perempuan menegosiasikan kehendaknya. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahkan dalam teks yang ditulis oleh perempuan dan dianggap progresif, warisan budaya patriarki tetap membekas dan membentuk narasi secara tidak disadari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pembacaan kritis terhadap teks-teks sastra yang dilabeli feminis agar tidak terjebak pada asumsi semu tentang kesadaran gender dalam karya sastra kontemporer. Secara teoretis, studi ini memperluas penerapan *écriture féminine* bukan sekadar sebagai alat pembebasan teks, melainkan sebagai pisau analisis untuk membongkar ambivalensi patriarki yang masih mengakar dalam tulisan perempuan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pemetaan batas-batas feminisme dalam sastra populer Indonesia, yang menawarkan perspektif baru bahwa teks progresif sekalipun dapat menjadi arena kontestasi ideologi yang bias gender.

Kata kunci: *Gadis Kretek*, *Patriarki*, *Écriture Féminine*, *Narasi Perempuan*, *Tubuh Perempuan*, *Sastra Feminis*

PENDAHULUAN

Dalam konteks kesusastraan, sastra dan perempuan dapat dikaitkan dengan perempuan sebagai tokoh fiktif dalam karya atau perempuan penulis yang menghasilkan karya tersebut. Keduanya tidak bisa serta-merta dikaitkan dengan keberpihakan terhadap subjek perempuan. Karya sastra dengan tokoh perempuan sebagai pusat tidak menyiratkan bahwa penulisnya memihak perempuan. Perempuan penulis juga tidak melulu menghadirkan tokoh perempuan untuk melegitimasi subjektivitas perempuan. Sebaliknya, bisa saja karya tersebut melegitimasi pemikiran patriarkal.

Sejarah kepenulisan perempuan di Indonesia yang bisa diakses memang tidak sepanjang sejarah kepenulisan perempuan di Barat. Pada kondisi termutakhir sekarang ini, misalnya, siapakah perempuan penulis Indonesia yang dikenal oleh masyarakat atau, jika terlalu luas, oleh akademisi dan praktisi yang menggeluti kesusastraan Indonesia. Tanpa mereduksi jasa perempuan penulis lainnya, saya bisa menyebutkan bahwa Nh. Dini sebagai salah satu penulis feminis Indonesia yang karyanya banyak dikaji secara akademis. Makin mutakhir, kita dapat menemukan nama-nama segar, seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Intan Paramaditha, dan Ratih Kumala. Salah satu perempuan penulis yang saya soroti dalam tulisan ini adalah Ratih Kumala. Penulis yang karya-karyanya identik dengan sastra feminis, terutama *Gadis Kretek* yang dikategorikan sebagai novel yang meresistensi dominasi laki-laki (Aguusani, 2022; Rahayu, Pasaribu, & Christomy, 2021; Putri & Qomariyah, 2024; Faisal, 2024; Anhar, Widharyanto, & Kastuhandani, 2025; Wijayanto & Firmonasari, 2025). Sebaliknya, beberapa peneliti ada yang mempertanyakan posisi Ratih sebagai penulis feminis (Saptawuryandari, 2018; Febrianto & Udasmoro, 2023). Namun, tujuan saya di sini bukan untuk membuktikan apakah Ratih adalah penulis feminis atau bukan, melainkan apakah karya penulis feminis Indonesia ini seutuhnya meresistensi budaya patriarkal atau tidak?

Pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan utama penelitian ini. Sebelum sampai ke sana, saya perlu memetakan bahwa karya, pengarang, dan ideologinya seperti kepingan *puzzles* yang berwarna. Label “feminis” pada sebuah karya atau penulis mungkin tidak berlaku absolut dan otomatis tergambar pada semua karyanya selama mereka aktif. Sangat mungkin terjadi perubahan ideologi atau malah ideologi itu sendiri tampil sebagai spektrum, yang berarti masih ada potensi ditemukannya jejak-jejak patriarki dalam karya yang dianggap feminis tersebut. Namun, jejak-jejak tersebut tidak dapat dikonfirmasi sebagai strategi penceritaan atau ketidaksadaran penulisnya. Pavlik (1980) memaparkan ada dua strategi yang diterapkan oleh penulis dalam menunjukkan keberpihakannya terhadap perempuan: 1) melalui polemik; 2) melalui satire. Pada penggunaan strategi pertama, posisi subjek dan penulis itu jelas, yaitu memosisikan perempuan sebagai subjek penindasan kaum laki-laki. Sebaliknya, strategi kedua memosisikan perempuan sebagai agen perubahan atas budaya turun-temurun yang memarginalkan kaum mereka. Pada strategi kedua, upaya kaum perempuan ditampilkan melalui satire yang bisa ditertawakan.

Mengacu pada kategorisasi Pavlik (1980) tersebut, posisi *Gadis Kretek* secara strategi sesuai dengan nomor dua, yaitu satire. Alasannya adalah karena baik tokoh Roemaisa maupun Jeng Yah tidak digambarkan sebagai korban pasif dari penindasan laki-laki, melainkan mereka direpresentasikan sebagai subjek yang kuat dan melawan. Pada masa tersebut, periode pendudukan Jepang di Indonesia sampai pasca-kemerdekaan, simbolisme-simbolisme yang menggunakan perempuan sebagai perumpamaan dalam konteks wacana kolonial dan antikolonial terbilang ambivalen. Meskipun, perempuan disebut-sebut sebagai “ibu Indonesia” yang mempersatukan seluruh warganya, tetapi mereka juga disebut sebagai “pelacur” yang membawa bahaya (Gouda, 1993: 10). Ambivalensi semacam itu juga terepresentasi dalam *Gadis Kretek*. Mungkin inilah yang menjadi daya tarik novel ini sehingga ketenarannya tak terelakkan. Saya rasa tidak perlu dijabarkan kembali berapa banyak penelitian yang menjadikan novel ini sebagai objek materialnya. Hal tersebut sudah menegaskan posisi *Gadis Kretek* sebagai karya yang signifikan dalam khazanah kesusastraan Indonesia.

Searah dengan label “feminis” yang dilekatkan pada penulis *Gadis Kretek*, yaitu Ratih Kumala, karya-karyanya pun terkenal sebagai wacana yang berada di pihak perempuan. Entah itu disebut sebagai perjuangan untuk melawan atau untuk mendapatkan posisi setara, karya-karyanya cukup eksplisit menampilkan tokoh perempuan sebagai tokoh utama. *Gadis Kretek*: dari judulnya saja, pembaca sudah dapat menebak siapa tokoh utamanya meskipun butuh waktu cukup lama untuk sampai pada cerita *Gadis Kretek* ini. Namun, sejak awal bab penjelasan tentang *Gadis Kretek* ini ditampilkan melalui kacamata laki-laki yang menimbulkan pertanyaan besar, akan ke manakah persepsi pembaca digiring? Apakah penulis berstrategi menempatkan laki-laki sebagai alat/instrumen penyampaian ide? Apakah

strategi ini akan berhasil diterapkan atau malah membuat penulis terjebak dalam kerangka patriarkis? Bagi Karami (2019), upaya menulis tentang perempuan masih menjebak penulisnya untuk menarasikan konflik perempuan dalam sudut pandang laki-laki (*male gaze*), baik itu melalui tokoh-tokohnya maupun melalui narasi penulisnya.

Penggambaran masyarakat dan lingkungan sosial dalam *Gadis Kretek* ditampilkan secara ambigu. Ada efek mengherankan yang muncul saat melihat tokoh perempuannya berdaya sekaligus diberdayakan, tetapi muncul juga pertanyaan, perempuan seberdaya itu tetap membutuhkan laki-laki sebagai penyelamatnya. Potensi tokoh perempuan dalam novel tidak ditampilkan secara optimal. Dalam hal ini, dapat dikatakan Ratih berupaya menegosiasikan nilai kolektif masyarakat dalam novel dengan nilai individu tokoh perempuannya. Ini sejalan dengan argumen Munawwaroh dan Suryani (2022) yang menyatakan bahwa tanpa sadar perempuan mendapatkan opresi dari masyarakat tempat mereka hidup. Hal ini menempatkan perempuan pada posisi harus menerima keputusan kolektif meskipun itu berbeda dengan kehendaknya. Sementara itu, perempuan yang melawan nilai kolektif akan disebut sebagai pembangkang/tidak etis (Jurković, 2020).

Berdasarkan asumsi bahwa perempuan penulis masih terjebak dalam kerangka wacana maskulin saat menggambarkan tokoh perempuan dalam novelnya, saya menawarkan pembacaan teks melalui perspektif *l'écriture féminine* yang dikonsepsikan oleh Helene Cixous (1976). Dalam konsep ini, tulisan perempuan tentang tubuh dan pengalamannya bisa membebaskan sekaligus menegosiasikan dirinya dengan wacana maskulin melalui bahasa dan narasi yang dianggap lebih mapan. Ini seperti melawan patriarki dengan kerangka patriarki sendiri. Stojanović (2024) memaparkan kompleksitas dari mengadakan perempuan sebagai subjek dalam sistem bahasa yang sudah maskulin. Ia juga menyoroti bahwa menuliskan perempuan menjadi sebuah teks berarti juga menampilkan perbedaan gaya kepenulisan. Perbedaan ini bukan penyebab dari munculnya struktur baru, tetapi merupakan efek dari keberadaan struktur dan sistem yang sangat maskulin. Dengan kata lain, untuk tetap bertahan dalam struktur yang maskulin, penulis perempuan harus mempunyai gayanya sendiri.

Di sinilah letak kekosongan penelitian (*research gap*) yang mendesak untuk diisi. Ketika kerangka *l'écriture féminine* umumnya diadopsi oleh kritikus untuk merayakan emansipasi bahasa perempuan, studi ini justru membalikkan asumsi tersebut untuk melihat bagaimana struktur maskulin yang mapan tetap mendikte gaya kepenulisan Ratih Kumala. Penelitian ini ditulis bukan untuk melegitimasi atau sekadar menampilkan representasi tokoh perempuan dalam novel penulis feminis, tetapi juga untuk melihat bagaimana peran laki-laki dalam relasinya dengan tokoh perempuan. Meskipun tokoh utamanya adalah perempuan, tokoh laki-laki kerap dimunculkan sebagai poros yang menentukan arah narasi. Laki-laki sebagai penyelamat dan perampas berkontribusi terhadap bagaimana perempuan diposisikan. Leap, Kelly, dan Stalp (2022) menekankan bahwa peran laki-laki terutama dalam urusan profesional selalu menjadi hal yang paling ditekankan. Kajian semacam ini dapat melengkapi kajian sastra feminis terhadap *Gadis Kretek* yang sudah dilabeli sebagai novel feminis. Dimulai dari kecurigaan kritis terhadap teks, bias-bias yang tidak disadari mungkin dapat dijadikan penyangkalan terhadap simpulan-simpulan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap teks sastra selalu berlapis. Sabtiana (2025) memaparkan bahwa dalam hubungan romantis, rasa kepemilikan tidak selalu muncul melalui gestur-gestur yang jelas. Sama halnya seperti ketimpangan relasi yang tidak secara eksplisit dipaparkan dalam *Gadis Kretek*.

Urgensi penelitian ini terletak pada idealisasi *Gadis Kretek* sebagai karya feminis dalam kajian-kajian sebelumnya. Mayoritas penelitian terdahulu mengafirmasi posisis *Gadis Kretek* sebagai wacana resistensi perempuan terhadap dominasi laki-laki, tetapi jarang yang menyoroti sisi ambivalennya. Dengan menguraikan kontra-argumen, artikel ini berkontribusi secara teoretis terhadap studi sastra feminis Indonesia melalui perspektif yang berbeda. Merujuk pada argumen Deng (2024) membaca ulang teks yang dianggap feminis adalah bentuk dari menerapkan paradigma berpikir *l'écriture féminine* karena itu berarti kita bukan hanya bertindak sebagai apresiator. Garcia, Weber, dan Garimella (2014) juga menyampaikan bahwa jejak patriarkis dapat tetap hadir secara subtil, bahkan dalam teks paling progresif sekali pun. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan karena bukan sekadar mengulang argumen penelitian-penelitian sebelumnya yang mengukuhkan label karya feminis terhadap *Gadis Kretek*. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini bertumpu pada dekonstruksi terhadap label feminis tersebut, dengan membuktikan secara tekstual bahwa teks yang dianggap progresif sekalipun tidak luput dari jeratan wacana patriarki yang bekerja secara tidak disadari.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, analisis artikel ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu relasi seksual antara perempuan dan laki-laki, representasi perempuan sebagai *woman in trouble*, dan konstruksi *man as hero*. Alasan saya memfokuskan analisis terhadap tiga aspek ini adalah karena ketiganya berkaitan dengan konsep *écriture féminine* yang menegaskan pentingnya menghadirkan tubuh, pengalaman, dan suara perempuan dalam teks. Dengan melihat ketiga aspek tersebut secara relasional, kita akan melihat bagaimana posisi perempuan sebagai subjek yang kompleks. Apakah *Gadis Kretek* dapat melampaui kerangka bahasa maskulin yang mapan atau malah terjebak di dalamnya?

Bertolak dari rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkapkan dan memetakan implikasi dari penulisan pengalaman perempuan ini, serta posisi *Gadis Kretek* dalam analisis kritis sastra feminis Indonesia. Ini juga sekaligus menegaskan bahwa, selain apresiasi terhadap masifnya karya-karya perempuan, pembaca juga perlu menyediakan ruang untuk merenungkan dan mempertanyakan kembali hasil analisis yang sudah ada. Tentu saja, penulisan artikel ini tidak bermaksud mengerdilkan atau menjatuhkan karya dari perempuan penulis.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode penelitian adalah tahapan untuk mencapai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan. Dalam penulisan artikel ini, ada tiga klasifikasi metode yang perlu dipisahkan menjadi tiga tahapan penelitian, yaitu metode pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Tahap pertama, yaitu pengumpulan data, adalah tahap awal yang memerlukan keterampilan peneliti untuk membatasi data. Data yang ada dalam teks perlu dipilah dan dipilih berdasarkan kebutuhan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam klasifikasi data ini, saya menggunakan instrumen penelitian yang membagi data menjadi tiga jenis data meliputi unsur: 1) relasi seksual; 2) *woman in trouble*; dan 3) *man as a hero*. Ketiga unsur ini dipilih sebagai indikator operasional karena ketiganya merupakan arena tekstual tempat tubuh, pengalaman, dan represi terhadap suara perempuan dikontestasikan. Lalu, ketiga unsur tersebut dibagi lagi menjadi dua kategori pada masing-masingnya, yaitu dilihat dari perspektif tokoh perempuan dan laki-laki. Hal yang disoroti dari kategori tersebut adalah apakah posisi subjek-subjek tersebut digambarkan sebagai subjek aktif atau pasif.

Setelah mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang relevan dengan klasifikasi di atas, saya masuk ke tahap kedua, yaitu pengolahan data. Pengolahan data ini adalah tahap teknis, yaitu dengan memasukkan data-data yang sesuai dengan klasifikasi instrumen ke dalam tabel, lalu menyertakan halaman dan konteks pendukungnya. Tahapan ini penting karena pada tahap ini sangat mungkin data yang telah didapatkan menjadi tidak relevan atau berulang. Melalui tahapan ini, saya bisa melihat peta besarnya, mana kutipan yang signifikan dan tidak. Tahap ketiga adalah tahapan analisis. Metode yang saya gunakan dalam tahapan ini adalah dengan melihat teks sebagai simbol bahasa yang perlu ditafsirkan. Pada tahap penafsiran ini juga saya dapat menguji validitas data dengan topik yang saya bahas.

Sebagai landasan teoretis untuk mengoperasionalkan analisis tersebut, penelitian ini menyintesis konsep *écriture féminine* dari Hélène Cixous (1976). Teori ini tidak dipandang sebatas definisi konseptual tentang "tulisan perempuan", melainkan sebagai kerangka kritis untuk membedah bagaimana wacana maskulin bekerja dalam teks. Dalam kaitannya dengan tiga indikator analisis yang telah ditetapkan, konsep Cixous diaplikasikan secara spesifik: pertama, unsur relasi seksual dianalisis untuk melihat bagaimana tubuh dan pengalaman perempuan dituliskan. Kedua, indikator *woman in trouble* digunakan untuk melacak bagaimana narasi perempuan ditampilkan atau justru dibungkam saat menghadapi konflik. Ketiga, konstruksi *man as hero* dibedah untuk menguji sejauh mana keterbatasan perempuan dalam menegosiasikan kehendaknya sendiri akibat adanya glorifikasi peran laki-laki sebagai penyelamat. Melalui sintesis teoretis ini, proses analisis tidak sekadar mengelompokkan data ke dalam tabel, melainkan menginterogasi teks secara kritis. Kerangka ini memungkinkan saya untuk mengoperasionalkan konsep abstrak *écriture féminine* menjadi alat deteksi yang konkret dalam melihat posisi subjek aktif-pasif tokoh perempuan di tengah struktur bahasa *Gadis Kretek*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, ditemukan bahwa label novel dan penulis feminis tidak menjamin isinya akan sepenuhnya feminis. Melalui pembacaan yang

mendalam, dapat disarikan bahwa masih ada residu patriarki dalam novel tersebut. Ratih Kumala memang menampilkan perempuan modern yang berupaya untuk terlibat dalam kehidupan sosial, bukan hanya domestik. Tokoh Roemaisa dan Jeng Yah menubuhi pengalaman perempuan yang berani mencoba hal baru, berani berbeda pendapat dengan laki-laki dan masyarakat, dan berani mengambil keputusan penting sendiri. Namun, upaya-upaya tersebut masih bersifat marginal dibandingkan hal yang dilakukan oleh tokoh laki-laki yang melakukan hal-hal besar: membangun, mengembangkan, dan mewarisi bisnis kretek.

Upaya tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini mengalami kegagalan. Setiap ada masalah muncul, mereka membutuhkan bantuan dari tokoh laki-laki, baik dalam urusan personal maupun sosial. Kemerdekaan tokoh perempuan dalam karya ini pun digambarkan sebagai sesuatu yang terberi; diberikan oleh tokoh laki-laki, baik Idroes Moeria, Sentot, maupun Lebas. Tokoh perempuan di sini memang adalah tokoh utamanya, bahkan dijadikan judul buku, tetapi penentu alur cerita penting tetap tokoh laki-laki. Disadari atau tidak, ini memperkuat anggapan bahwa penulis telah terjebak dalam kerangka penulisan maskulin yang mengukuhkan kekuasaan laki-laki atas perempuan.

Tabel 1. Hasil analisis terhadap novel *Gadis Kretek*

Unsur	Kategori		Status
1. Relasi Seksual	Laki-laki	Aktif	√
		Pasif	X
	Perempuan	Aktif	√
		Pasif	√
2. <i>Person in Trouble</i>	Laki-laki	Mampu Selesaikan Masalah	√
		Tak Mampu Selesaikan Masalah	X
	Perempuan	Mampu Selesaikan Masalah	X
		Tak Mampu Selesaikan Masalah	√
3. <i>Person as Hero</i>	Laki-laki	Membantu Laki-laki	√
		Membantu Perempuan	√
	Perempuan	Membantu Laki-laki	√
		Membantu Perempuan	X

Kesejajaran atau Ketimpangan: Dualitas Relasi Seksual

Pembahasan tentang dualitas dalam relasi seksual bukan akhir kemungkinan dari alternatif relasi yang ada. Relasi seksual tidak sesederhana didefinisikan secara vertikal atau horizontal. Relasi vertikal memungkinkan timbulnya jenis relasi seksual yang timpang, sedangkan relasi horizontal termanifestasi melalui relasi seksual yang sejajar/setara antarsubjeknya. Selain kedua tipe relasi tersebut, suatu relasi juga bisa melebur secara dinamis dan cair. Peran subjek bergeser antara aktif dan pasif tergantung pada kondisi dan disertai oleh persetujuan dan kesediaan kedua belah pihak.

Akan tetapi, sebelum melangkah pada pembahasan mendalam terkait relasi seksual para tokohnya, saya perlu menegaskan dulu bahwa relasi seksual yang dimaksud di sini tidak sebatas relasi dalam praktik hubungan seksual para tokohnya, tetapi juga relasi romantis secara umum dan persepsi-persepsi terkait gender. Alasan saya memperluas batasan tersebut karena representasi hubungan seksual dalam karya ini pun tidak terlalu banyak, mengingat latar waktu dan tempat dalam novel terjadi pada periode 1940–1960-an di Indonesia. Untuk mendapatkan representasi yang cukup akurat, Ratih Kumala menampilkan kondisi masyarakat yang masih cukup normatif dengan budaya Jawa pada masa tersebut.

Relasi seksual dalam ranah praktikal yang ditampilkan pada *Gadis Kretek* lebih banyak direpresentasikan melalui relasi Roemaisa dan Idroes Moeria, bukan antara Jeng Yah dan Soeraja. Dinamika relasi seksual antara kedua pasangan itu diwujudkan dalam penceritaan secara berbeda.

Alasan utamanya adalah karena Roemaisa dan Idroes Moeria adalah pasangan suami isteri, sedangkan Jeng Yah dan Soeraja masih sebatas sepasang kekasih. Ini menimbulkan perbedaan yang cukup besar dalam interaksi kedua pasangan tersebut. Dinamika relasi seksual yang digambarkan melalui Jeng Yah dan Soeraja berada di tataran persepsi tokoh-tokohnya terhadap peran gender.

Analisis pada bagian ini dibagi menjadi dua tataran, yaitu pada tataran persepsi dan praktikal. Peran gender masuk ke tataran persepsi, hubungan seksual masuk ke dalam tataran praktikal, sedangkan relasi romantis bisa masuk kedua tataran tersebut. Pada tataran pertama, yaitu persepsi, saya akan banyak membahas stereotip masyarakat karena budaya Jawa dalam novel ini sangat kental. Ratih Kumala memotret kondisi psikologis dan sosial masyarakat Indonesia, terutama pasca-kemerdekaan di mana mentalitas masyarakatnya masih terpaku pada hal-hal normatif, misalnya saja bagaimana diri melihat dirinya sendiri dan orang lain. Persepsi itu masih dipengaruhi oleh pandangan yang umum dalam masyarakat. Perhatikan kutipan berikut.

"Jangan sekali-kali kamu panggil dia dengan sebutan 'mas' di depanku. Masmu ya cuma satu, aku." Roemaisa tersenyum kecil, dan mengangguk. Perempuan itu paham bahwa suaminya cemburu (Kumala, 2012: 74).

Kutipan tersebut memperlihatkan persoalan sederhana, tetapi itulah yang kemudian muncul seperti anekdot. Itu sederhana, tetapi bisa menyentuh ego laki-laki. Panggilan "mas" bagi masyarakat Jawa adalah panggilan yang lazim digunakan, tetapi menjadi masalah karena menyentuh ego Idroes Moeria yang membenci Soedjagad, saingannya dalam urusan asmara dan bisnis. Perilaku Idroes Moeria di sini merupakan representasi yang mengukuhkan stereotip laki-laki maskulin itu harus kuat dan kompetitif. Perempuan dianggap sebagai objek yang diperebutkan, seperti sebuah benda yang dipermilik. Jika dibaca sekilas, "perebutan" perempuan ini menunjukkan kualitas terbaik perempuan, tetapi di satu sisi penggambaran bahwa Roemaisa menikmati momen tersebut membentuk persepsi yang ambivalen. Perempuan bisa memilih relasi seksual mana yang akan dijalannya hanya saat ia punya pilihan; saat ia memiliki kualitas-kualitas tertentu yang diidealkan masyarakat di sekitarnya.

Roemaisa dilihat seperti trofi, sebuah kebanggaan saat memilikinya. Namun, kebanggaan tersebut tidak berhenti sebagai sebuah kebanggaan karena perempuan paling berkualitas memilih Idroes Moeria sebagai suaminya, melainkan kebanggaan yang memvalidasi kualitas diri Idroes Moeria sebagai pria yang sukses memiliki perempuan paling berkualitas. Kebanggaan tersebut tetap berlanjut sampai ke hal-hal yang atributif, bukan lagi soal "trofi" yang telah ia miliki, tetapi bagaimana "trofi" berkualitas tersebut meningkat kualitasnya setelah menjadi miliknya—dalam kasus ini Roemaisa sebagai "trofi" dan Idroes Moeria sebagai pemiliknya. Kutipan di bawah ini dapat menguatkan persepsi tersebut.

Untuk urusan yang satu ini, yaitu urusan perhiasan, Idroes merasa kalah, sebab Roemaisa tidak memakai perhiasan sebanyak itu. Sebelum pulang dari pasar, Idroes memutuskan untuk membelikan Roem seulas rantai kalung dengan bandul batu berwarna keunguan (Kumala, 2012: 119).

Perhiasan dalam konteks tersebut menjadi sebuah kebanggaan yang menunjukkan kesuksesan Idroes Moeria sebagai laki-laki. Jadi, alih-alih pemberian untuk menyenangkan atau memenuhi keinginan istrinya, Idroes Moeria memberikan perhiasan untuk menunjukkan posisinya dan meningkatkan derajatnya di mata masyarakat umum. Ini menempatkan posisi yang timpang antara relasi keduanya: Roemaisa sebagai penerima (pasif) dan Idroes Moeria sebagai pemberi (aktif). Relasi ini digambarkan oleh Ratih Kumala sebagai relasi timpang yang tidak merugikan kedua belah pihak karena dalam teks tidak ditemukan implikasi negatif dari kesenjangan subjek tersebut. Ini dapat disimpulkan sebagai penerimaan atau normalisasi yang dilakukan oleh Ratih Kumala.

Persepsi yang melegitimasi pandangan tersebut juga terbaca pada penggambaran relasi romantis antara Jeng Yah dan Soeraja. Jeng Yah yang mewarisi ketangguhan dan kecerdasan ibunya, Roemaisa, adalah sebuah kebenaran yang juga diakui oleh ayahnya, Idroes Moeria, seperti tertuang dalam *Gadis Kretek* (Kumala, 2012: 140), yaitu bahwa, "Gadis itu mendapat kecerdasan dari ibunya dan keuletan kerja dari ayahnya..." tetapi kalimat berikutnya memosisikan Jeng Yah sebagai subjek pasif—jika bukan objek, "... Selain itu, karena sikap Idroes Moeria yang cenderung **memberi kebebasan** bagi putrinya, telah menjadikannya gadis yang mandiri, berani berpendapat." Pemilihan frasa "memberi kebebasan" membuat "kebebasan" itu sebagai sesuatu yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan atau oleh pemegang kuasa paling tinggi kepada orang yang di bawahnya. Kebebasan bukan hal natural yang dimiliki setiap individu. Pemilihan frasa itu menunjukkan keangkuhan dan kecongkakan pola relasi patriarkis.

Persepsi seksis mengenai perempuan juga dimunculkan sejak kehadiran awal tokoh Soeraja dalam novel. Soeraja yang bekerja sebagai kuli di pasar malam memiliki “naluri” untuk mendatangi kios yang pelayannya perempuan. Hal ini divalidasi oleh Ratih Kumala dalam kalimat, “... Adalah alamiah bagi lelaki muda seusianya tertarik dengan para perempuan yang melayaninya.” (Kumala, 2012: 154). Kutipan tersebut bisa dianggap sebagai argumen validasi Ratih Kumala karena tidak ditampilkan melalui perspektif tokoh. Frasa “para perempuan yang **melayaninya**” memosisikan perempuan sebagai subjek yang tunduk terhadap laki-laki. Memang, perempuan di situ diimbui kata kerja aktif, tetapi kata “melayani” menempatkan perempuan sebagai subjek “pelayan” atas laki-laki, bukan sebagai pejuang untuk dirinya sendiri. Berbeda halnya dengan kutipan di bawah ini yang menampilkan langsung persepsi stereotipikal dari perspektif tokoh Soeraja.

”Aku ini *wong laming*, masa aku cuma *paitan awak*. Di mana harga diriku sebagai *wong lanang*? Sekarang aku kerja buat calon mertua, tinggal di tempat calon mertua, makan juga di sini.” (Kumala, 2012: 206).

Tokoh Soeraja dalam kutipan tersebut dengan jelas mengukuhkan stereotip bahwa posisi hierarkis laki-laki terhadap perempuan dalam konstruksi keluarga, terutama keluarga calon istrinya, harus berada di atasnya. Ini mengulang narasi sebelumnya dalam kasus Roemaisa dan Idroes Moeria di mana Idroes Moeria tersentil egonya saat berkaitan dengan perempuan, ekonomi, dan kesuksesan. Sepertinya aspek-aspek tersebutlah yang menjadi fondasi utama kewibawaan laki-laki pada masa itu. Setidaknya begitulah asumsi stereotipikalnya. Namun, kenyataannya persepsi seperti ini masih dilanggengkan dalam teks sampai generasi berikutnya, yang terepresentasi dalam tokoh Lebas.

Narasi pada bab awal ditampilkan melalui sudut pandang Lebas. Lebas menguatkan stereotip bahwa wibawa laki-laki berposisi dengan kerentanan yang ada dalam dirinya. Dalam kutipan ini, misalnya, “Romo menangis sejadi-jadinya bak lelaki kehilangan harga diri.” (Kumala, 2012: 3). Kutipan tersebut melanggengkan persepsi terhadap performativitas gender, bahwa kata kerja “menangis” itu tidak identik dengan sifat kelaki-lakian. Laki-laki yang menangis digambarkan sebagai orang yang kehilangan harga diri. Sepanjang teks *Gadis Kretek*, ada 18 kata “menangis” yang muncul sebagai kata kerja, 14 di antaranya disandingkan dengan perempuan, sedangkan 4 lainnya dengan laki-laki. Namun, dari 4 kali penyebutan itu, laki-laki menangis disebut kehilangan harga diri, dan dalam kutipan lainnya itu dikatakan bahwa Idroes Moeria sudah lama tidak menangis (Kumala, 2012: 50).

Dua kutipan lainnya terkait aktivitas “menangis” ini disandingkan dengan laki-laki saat mereka gagal berbisnis, yang berarti mereka gagal mencapai kesuksesan dan kewibawaan. Dua hal ini dinormalisasi oleh Kumala, sedangkan saat Romo dari Lebas menangis karena rindu terhadap perempuan—masalah romansa, ia malah disebut seperti kehilangan harga diri. Ini menunjukkan stereotip gender yang kencang dalam *Gadis Kretek*. Penggambaran Roemaisa dan Jeng Yah yang menangis “sejadi-jadinya” saat berurusan dengan romansa lantas dinormalisasi oleh penulis. Merujuk pada kutipan sebelumnya di mana Romo dianggap kehilangan harga diri saat menangisi cinta, lalu perempuan-perempuan dalam *Gadis Kretek* yang menangisi soal cinta, itu disebut apa? Hal tersebut tentunya tidak dieksplisitkan oleh penulis dalam novelnya, tetapi sebagai pembaca kita bisa melihat ada residu patriarkis dalam teks tersebut.

Dalam relasi seksual yang praktikal, yaitu dalam penggambaran perilaku seksual tokoh Roemaisa dan Idroes Moeria. Idroes Moeria digambarkan lebih berperan aktif dibandingkan Roemaisa. Hal tersebut dapat kita amati melalui kutipan ini, “Ia **menggagahi** Roemaisa di malam pertama mereka dengan gemuruh amarah yang ditahan, dan keluar dalam bentuk percintaan yang panas.” (Kumala, 2012: 74). Pemilihan diksi “menggagahi” menempatkan laki-laki di posisi yang lebih dominan. Diksi tersebut juga berasal dari kata dasar yang merupakan kata sifat, yaitu “gagah”. Merujuk pada KBBI, kata “gagah” bermakna ‘kuat, bertenaga; besar dan tegap serta kuat; tampak mulia, megah’. Makna-makna tersebut menunjukkan dominasi, kekuatan, kekuasaan; Idroes Moeria lebih menguasai aktivitas seksual tersebut. Kalimat tersebut juga menunjukkan pembuktian Idroes Moeria atas Roemaisa, perempuan yang ia idam-idamkan selama ini. Jika dikaitkan dengan argumen Karami (2019) mengenai jeratan *male gaze*, dominasi praktikal ini mengonfirmasi bagaimana tulisan perempuan kerap gagal melepaskan diri dari tatapan maskulin saat menggambarkan seksualitas. Ratih Kumala, alih-alih menerapkan *écriture féminine* yang mengeksplorasi hasrat otentik perempuan dari dalam tubuhnya sendiri seperti gagasan Cixous, justru mereproduksi konvensi bahasa patriarki yang menempatkan tubuh perempuan sebagai trofi dan objek penaklukan.

Perempuan vs. Masyarakat: Perkara Musykil Pemberdayaan Perempuan

Novel *Gadis Kretek* sering kali diapresiasi sebagai teks yang progresif, menampilkan tokoh perempuan tangguh seperti Jeng Yah dan Roemaisa yang berjuang di ranah ekonomi dan sosial, menentang dominasi laki-laki. Namun, pembacaan kritis yang mendalam melalui lensa *écriture féminine* dari Hélène Cixous, yang berfokus pada penulisan tubuh dan pengalaman perempuan untuk membebaskan diri dari wacana maskulin yang mapan, mengungkap adanya residu patriarki yang mendalam. Residu ini secara halus, tetapi efektif, justru memosisikan perempuan sebagai subjek yang bermasalah, alih-alih subjek yang sepenuhnya berdaya.

Representasi perempuan sebagai *woman in trouble* dalam novel ini bukanlah gambaran perempuan yang pasif menjadi korban, melainkan perempuan yang otonomi dan keberhasilannya senantiasa dikondisikan oleh, atau diletakkan dalam konteks, kerangka masyarakat patriarkis yang tak terhindarkan. Kemusykilan pemberdayaan perempuan dalam teks ini terletak pada ambiguitas penggambaran: mereka tampak berdaya, tetapi pada saat yang sama, daya tersebut seolah diberdayakan oleh izin, validasi, atau bahkan kebutuhan akan sosok laki-laki, sebuah mekanisme tersembunyi yang mereproduksi nilai-nilai patriarkis secara implisit, menahan tokoh perempuan agar tidak sepenuhnya melampaui kerangka wacana maskulin.

Tokoh Roemaisa, perempuan yang awalnya digambarkan sebagai perempuan yang sangat lemah lembut, halus dalam berbicara, anggun, pemalu, berubah menjadi perempuan yang lebih pemberani dan tangguh setelah Idroes Moeria diculik oleh tentara Jepang. Perubahan ini membawa Roemaisa yang awalnya sangat tipikal sebagai perempuan “Jawa” yang anggun menjadi perempuan pengusaha yang berdaya. Berikut kutipannya.

Perempuan itu kini menjadi perempuan mandiri yang berwibawa. Ia memang tengah tertatih untuk naik ke permukaan setelah lama terpuruk, dan ini yang membuat seolah-olah para laki-laki menawarkan uluran tangan untuk menarik Roemaisa ke permukaan, atau lebih tepatnya, ke pelukan mereka (Kumala, 2012: 83).

Meskipun begitu, pada bagian akhir kutipan ditampilkan bahwa laki-laki pada masa tersebut tetap menawarkan bantuan kepada Roemaisa. Bantuan tersebut bukan tanda kerja sama untuk membuat Roemaisa berdaya sebagai pengusaha perempuan, tetapi untuk bisa menaklukkan Roemaisa dan memilikinya. Di sini saya tidak mengatakan bahwa kutipan ini menunjukkan residu patriarki Ratih Kumala. Namun, saya ingin mengatakan bahwa mentalitas masyarakat pada masa tersebut, terutama laki-laki, masih setipe: menganggap tidak lazim bagi perempuan seanggun Roemaisa menjadi perempuan berdaya. Keberdayaan Roemaisa dianggap sebagai bentuk kemampuan dan kecerdasannya, tetapi ia tetap membutuhkan laki-laki untuk membantunya.

Keberdayaan perempuan yang dianggap sebagai masalah pada masa tersebut memang tidak ditampilkan secara eksplisit, melainkan ditampilkan melalui implikasi yang ditunjukkan lewat tindakan tokoh-tokohnya. Laki-laki berebut ingin menjadi penyelamat Roemaisa, seolah kemalangan tengah menghampiri perempuan yang sedang berjuang untuk hidup mandiri. Bahkan, dalam kutipan lainnya digambarkan pula bahwa Roemaisa tidak dapat bersaing dengan para laki-laki di pasar kretek. Kretek yang ia buat kalah telak dari kretek yang dibuat oleh Soedjagad. Kekalahan Roemaisa tersebut ditampilkan melalui penyesalannya karena ia tidak cukup berani mengambil risiko dalam memproduksi kretek. Berikut kutipannya.

Roemaisa sudah demikian gelisah melihat kecenderungan klobot yang beredar, yang memiliki selubung kemasan yang sangat mentereng. Ia menyesali diri, kenapa selama suaminya di Soerabaia, ketika ia mengambil alih seluruh kegiatan demi mempertahankan Klobot Djojobojo, ia tidak berinisiatif untuk memesan selubung kemasan. Toh ia masih punya serantai kalung yang bisa dijual sebagai modal, jika ibunya tak mau memberikan tambahan modal (Kumala, 2012: 96).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa semandiri dan semaju apa pun perempuan dalam berbisnis, ia tetap tidak dapat bersaing dengan laki-laki yang berbisnis dengan berani. Kecerdasan dan kemampuan Roemaisa di sini masih dibatas aman, seolah ingin mengatakan bahwa wanita berbisnis agar cukup menghidupi diri dan keluarganya, bukan untuk mengembangkan produk dari usahanya. Mengembangkan produk seolah terlalu besar untuk seorang perempuan pada masa tersebut.

Meskipun begitu, cerita perjuangan Roemaisa dalam membangun dan mengembangkan usahanya tidak dapat merepresentasikan keseluruhan cerita perempuan dalam novel ini. Tokoh utama dalam novel ini adalah Jeng Yah atau Gadis Kretek sehingga kita perlu menyelami pula upaya Jeng Yah dalam

mengembangkan produknya. Produk pertama yang benar-benar melibatkan Jeng Yah dalam pembuatan sausnya adalah Kretek Gadis. Meskipun kretek ini awalnya digagas oleh ayahnya, Idroes Moeria, tetapi Jeng Yah turut meracik saus untuk kretek tersebut. Pada masa itu, perempuan biasanya hanya bisa membantu melinting kretek, bukan membuat sausnya. Jadi, kontribusi Jeng Yah ini dapat disebut sebagai sebuah kemajuan. Namun, iklan dan filosofi penamaan Gadis Kretek sebagai merek dagang sangat mengobjektifikasi perempuan.

KRETEK GADIS

Sekali isep, gadis yang Tuan impikan muncul di hadapan Tuan.

...

Tentu saja tidak ada gadis impian yang muncul di hadapan orang yang merokok, tetapi iklan itu telah begitu berhasil merayu para perokok. Mereka berbondong-bondong membeli Kretek Gadis, dan meskipun telah berbatang-batang diisap, toh gadis impian mereka tak muncul di hadapannya (Kumala, 2012: 151).

Dalam kutipan tersebut, ada bahasa iklan yang menempatkan perempuan sebagai objek fantasi dari laki-laki. Namun, hal tersebut dapat dianggap sebagai manipulasi kreatif pembuat produk untuk membodohi laki-laki. Kalau memang laki-laki tersebut membeli produk karena slogannya, itu berarti dia berhasil terjebak dalam bahasa iklan tersebut. Ini sebenarnya ambivalen, di satu sisi perempuan sebagai objek fantasi dilanggengkan dalam iklan produk, tetapi di sisi lain, tujuannya pelanggengan tersebut untuk menarik minat laki-laki. Namun, kutipan pada halaman berikutnya menampilkan argumen yang seksis.

Dengan nama dagang Kretek Gadis, orang-orang diajak berfantasi tentang perempuan muda nan cantik, yang membuat mereka serasa lebih jantan. Sedangkan, dengan nama Kretek Garwo Kulo, mengingatkan mereka akan istri di rumah yang mungkin jarang dandan, pakaiannya *nglombrot*, dan cerewet (Kumala, 2012: 152).

Bagian awal kutipan menampilkan sudut pandang yang sejalan dengan kutipan sebelumnya, yaitu Kretek Gadis muncul sebagai produk yang memanjakan fantasi laki-laki terhadap perempuan muda. Argumen ini masih mendukung Gadis Kretek sebagai produk yang ambivalen: antara mengobjektifikasi perempuan dan/atau memanipulasi laki-laki. Namun, kutipan tersebut lantas mematahkan ambivalensi tersebut dan menegaskan bahwa perempuan memang dianggap sebagai objek semata. Memperbandingkan fantasi terhadap gadis dengan fantasi terhadap istri adalah representasi dari pola pikir patriarki. Istri di rumah dianggap tidak cantik lagi karena dandanan dan pakaiannya sembarangan, sedangkan daun muda di luar sana dianggap sebagai representasi keindahan. Kutipan tersebut jelas mengukuhkan bahwa masih ada residu patriarki dalam novel *Gadis Kretek* ini.

Ide yang ditawarkan oleh Kretek Gadis ini dianggap sebagai ide yang sukses dan cemerlang. Ini membawa kebangkitan terhadap bisnis kretek Idroes Moeria yang dibantu oleh anaknya, Jeng Yah. Namun, ide bukan hanya sekadar ide setelah mencapai kesuksesannya. Selain nama dagang, iklan, dan kemasan yang menimbulkan fantasi bagi para konsumen laki-laki, pelibatan perempuan merambah ke strategi pemasaran. Untuk menarik lebih banyak minat laki-laki, Kretek Gadis mempekerjakan perempuan untuk mendagangkan kreteknya, “Sesuai namanya, Gadis Kretek ditawarkan oleh gadis-gadis pula. Setelah itu, beberapa perusahaan kretek lain yang juga biasa ikut buka stand di pasar malam pun beralih mempekerjakan para gadis untuk menawarkan kreteknya” (Kumala, 2012: 153). Pelibatan perempuan ini juga hal yang ambivalen. Di satu sisi, praktik ini mengakui bahwa laki-laki pada masa tersebut senang menjadikan perempuan objek fantasinya. Namun, di sisi lain, fakta itu dimanfaatkan untuk memberdayakan produk yang melibatkan perempuan dalam pembuatannya dan penjualannya.

Pemberdayaan perempuan sebagai penaja kretek bisa dikatakan sebagai sebuah kemajuan dalam berbisnis. Ini juga menambahkan alternatif pekerjaan baru untuk perempuan pada masa tersebut. Bisa dibayangkan, ini adalah langkah yang inovatif. Namun, seolah tidak lengkap jika dinamika ceritanya tidak naik turun, kemajuan ini lagi-lagi disurutkan oleh hadirnya Soeraja, laki-laki acak yang hadir dalam kehidupan Jeng Yah. Bisnis yang sudah mulai naik, tiba-tiba mendapatkan distraksi melalui relasi romansa antara Jeng Yah dan Soeraja. Langkah Jeng Yah yang membiarkan Soeraja terlibat dalam produksi saus untuk kretek, padahal mereka belum resmi menikah, adalah langkah yang gegabah. Perasaan Jeng Yah yang kuat menggoyahkan prinsipnya dalam berbisnis. Berikut kutipannya.

Raja membantu Jeng Yah menuang campuran saus ke dalam alat semprotan untuk kemudian disemprotkan ke campuran kretek rajang dan *woor*. Dua saus diracik untuk dua

nama dagang yang berbeda, yang pertama Kretek Merdeka! dan yang kedua Kretek Gadis.

Hari itu, Jeng Yah mendapatkan kembali lelakinya (Kumala, 2012: 206).

Ketergantungan Jeng Yah terhadap keberadaan Soeraja, hingga ia rela memberitahukan resep saus kreteknya, meruntukan kemandirian dan ketegasan yang dibangun oleh penulis sejak awal tokoh Jeng Yah dimunculkan. Relasi romantis menjadi kelemahan Jeng Yah dalam hal ini. Ini menguatkan stereotip tentang perempuan yang tidak bisa sepenuhnya berbuat tegas dan mandiri dalam berbisnis. Premis awalnya kembali pada pola berbisnis Roemaisa yang tidak berani mengambil risiko. Dalam kasus Jeng Yah, ia berani mengambil risiko dan berinovasi, tetapi semua usahanya perlahan ambruk karena keteledorannya memercayai laki-laki yang ia cintai.

Dalam perspektif teoretis Cixous, kerentanan pelaku bisnis perempuan di hadapan dominasi emosional laki-laki ini merefleksikan bagaimana wacana maskulin berhasil mengintervensi agensi perempuan. Temuan ini berjalan searah dengan tesis Munawwaroh dan Suryani (2022) yang menyatakan bahwa opresi masyarakat bekerja secara tidak disadari untuk membatasi kehendak individu perempuan. Di sini, kegagalan bisnis Jeng Yah berfungsi sebagai hukuman naratif bagi perempuan yang mencoba keluar dari batas aman maskulinitas, sekaligus membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan dalam *Gadis Kretek* masih bersifat semu karena ruang gerak agensi ekonomi mereka pada akhirnya tetap ditundukkan oleh sentimen romantis patriarkal.

Laki-laki: Perintis, Pembangkit, dan Penerus

Dalam studi sastra feminis, teks seperti *Gadis Kretek* diharapkan mampu menceritakan narasi yang sepenuhnya berpihak pada perempuan, sebuah resistensi terhadap dominasi laki-laki. Namun, analisis mendalam terhadap teks ini justru mengungkapkan bahwa sekalipun tokoh utamanya adalah perempuan, narasi yang ditampilkan penulis secara struktural masih menjadikan tokoh laki-laki sebagai poros yang menentukan arah cerita. Konstruksi *man as hero* di sini tidak sekadar berarti laki-laki yang secara literal menyelamatkan perempuan dari bahaya fisik, melainkan sosok yang bertindak sebagai perintis (memulai konflik atau bisnis), pembangkit (penggerak emosi atau perubahan hidup perempuan), dan penerus (pemecah misteri atau pewaris usaha).

Peran sentral ini secara signifikan mengontrol bagaimana perempuan diposisikan dalam narasi, yang sejalan dengan temuan penelitian tentang glorifikasi peran laki-laki dalam penyelesaian konflik. Penggambaran ini merupakan bukti residu patriarki yang mendalam pada *Gadis Kretek*. Melalui perspektif *écriture féminine*, peran dominan laki-laki ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari kerangka wacana maskulin yang masih menjebak teks, bahkan ketika ia secara sadar berusaha menulis pengalaman perempuan. Ini menegaskan bahwa narasi perempuan hanya bisa disajikan jika "diselamatkan" oleh tokoh laki-laki. Sebagai ilustrasi, dalam budaya patriarki, perempuan masih membutuhkan bantuan laki-laki agar suaranya didengar. Namun, bukan berarti ia tidak dapat bersuara. Ini bisa juga disebut dengan strategi. Lalu, apakah narasi yang ditampilkan oleh Ratih Kumala dalam novel ini adalah bentuk strategi atau malah bukti bahwa ia masih terjerat pola pikir patriarkis?

Konsep *man as hero* di sini termanifestasi dalam tiga generasi, yaitu generasi Idroes Moeria-Roemaisa, Jeng Yah-Soeraja, dan Lebas. Konsep tersebut terus dilanggengkan dari generasi ke generasi, tidak ada perkembangan atau perubahan signifikan. Secara logika, jika memang penulis berpihak pada perempuan, ia akan menampilkan pola yang progresif. Sayangnya, pola tersebut tidak muncul dan cenderung konstan. Pada generasi paling awal dalam novel ini, yaitu Idroes Moeria dan Roemaisa, ditampilkan melalui penyelamatan Idroes Moeria terhadap kegagalan Roemaisa yang berupaya membangun produk kretek. Bahkan, dalam urusan berelasi pun, tokoh Idroes Moeria masih menganggap Roemaisa sebagai tokoh yang perlu diselamatkan dari Soedjagad. Saat Idroes Moeria mengetahui bahwa Soedjagad hendak menikahi Roemaisa yang saat itu belum tentu menjanda, ia marah besar dan bertindak sebagai garda depan untuk melindungi Roemaisa, padahal Roemaisa sudah menegaskan bahwa ia sudah cukup membela diri. Namun, Idroes Moeria tetap tidak mau mendengarkan, "Amarah Idroes Moeria langsung sampai ke ubun- ubun. Tangannya mengepal, lalu dengan marah dicarinya Soedjagad. Laki-laki itu seperti telah dikoyak-koyak harga dirinya. Bahkan Roemaisa pun tak bisa lagi menahan amarah suaminya dengan bilang kalau tempo hari ia telah mendamprat Soedjagad" (Kumala, 2012: 87). Tokoh Idroes Moeria di sini punya sindrom sebagai pahlawan yang harus menunjukkan kekuatannya untuk melindungi Roemaisa.

Pada generasi selanjutnya, yaitu generasi Jeng Yah dan Soeraja, konsep *man as hero* masih tampak. Meskipun tidak seeksplisit kasus Idroes Moeria dan Roemaisa, Jeng Yah yang mandiri berubah

menjadi ketergantungan secara emosional kepada Soeraja. Ia merasa hidupnya akan kelam tanpa Soeraja.

“Kalau Mas Raja pergi, aku khawatir Mas akan balik ke hidupmu yang kayak dulu. Bebas, merdeka, ke mana-mana, ke kota mana pun, ndak ada yang ngatur, ndak ada yang perlu diurus. **Mas ndak perlu ngurus aku, apalagi ngurus Kretek Gadis.** Mas bisa ngapain aja sesuka Mas. Dan Mas akhirnya lupa sama aku.” Dasiyah sesungguhnya. Beberapa buruh yang tak jauh dari situ melihat drama tersebut (Kumala, 2012: 216).

Pada kalimat bercetak tebal tersebut, Jeng Yah menyampaikan kekhawatirannya bahwa jika Soeraja pergi, ia tidak akan mengurusnya dan Kretek Gadis lagi. Ini berarti sosok tangguh dan mandiri seperti Jeng Yah masih perlu bantuan Soeraja untuk menopang kehidupannya, baik secara emosional maupun finansial. Meskipun sokongan finansial yang dimaksud tetap berasal dari usaha keluarganya Jeng Yah. Ini menunjukkan bahwa secara subtil, Jeng Yah masih belum benar-benar berdaya sebagai perempuan dan pelaku bisnis.

Kemudian, selain masih ada sifat ketergantungan Jeng Yah atas Soeraja, ada pula yang sangat eksplisit menampilkan sosok *man as hero* dalam novel ini. Relasi Sentot dan Jeng Yah yang hanya dibahas sekilas di pertengahan ternyata merupakan *foreshadowing* atas peristiwa penting yang menentukan jalan cerita para tokohnya. Aksi ini juga yang akhirnya menuntun tokoh utama ke arah nasib akhirnya. Saat Jeng Yah ditangkap karena terduka berafiliasi dengan PKI, Sentot ini adalah orang yang menyelamatkannya.

”Aku percaya,” tiba-tiba Sentot berkata.

”Percaya apa?” Jeng Yah bingung.

”Percaya kamu bukan PKI Kamu cuma gadis kasmaran yang sedang sial. Aku akan membantumu keluar dari sini. Turuti saja kata-kataku, ya?”

...

Jeng Yah melongo sejenak, tak percaya. Lalu ia mengangguk mantap. Sejak itu, Sersan Sentot mengenalkan Jeng Yah sebagai gadis kretek kepada rekan sejawatnya. Ia melinting beberapa *tingwe* untuk para TNI. Dijelaskannya pula, bahwa Kretek Merdeka! tak ada hubungannya dengan PKI (Kumala, 2012: 230).

Sentot yang memiliki kuasa lebih besar di situ akhirnya berhasil menyelamatkan Jeng Yah meskipun usaha yang dibangun Jeng Yah dan ayahnya tidak pernah pulih lagi. Setidaknya, sosok perempuan di sini ditampilkan sebagai tokoh tak berdaya yang membutuhkan bantuan laki-laki untuk menyelesaikan masalahnya. Ini menguatkan persepsi bahwa perempuan, sebesar apa pun perannya dalam masyarakat, tetap lemah relasi kuasanya dibandingkan laki-laki.

Lemahnya daya perempuan dalam relasinya dengan laki-laki masih berlanjut sampai generasi ketiga, yaitu generasi Lebas. Lebas yang bertemu sosok Mira, perempuan desa yang ia temui saat mencari Jeng Yah menegaskan adanya *hero complex* dalam diri tokoh-tokoh lelaki pada *Gadis Kretek*. Ia yang notabene adalah orang asing bagi Mira, tiba-tiba hadir sebagai penyelamat hidupnya, seperti pahlawan kesiangan. Berikut kutipannya.

Aku telah menandatangani cek itu. Kutulis Rp. 3.500.000,- di situ. ”Nih!” kataku. Aku menyodorkan lembar cek itu. Emosi pemuda itu langsung turun, sesaat wajahnya heran. Tapi dua detik kemudian dia berubah gahar lagi.

”Awes khalo ini cek kosong!” Setelah itu dia pergi dan membawa sisa kekesalannya. Ternyata dia cuma butuh utangnya dibayar. Aku berpesan pada sekuriti untuk bilang ke Mira kalau utangnya sudah dibayar. Jangan sampai sudah kurogoh uang dari kantongku, masih pula Mira terkekang dengan rentenir itu (Kumala, 2012: 171).

Aksi heroik Lebas yang menyelamatkan Mira dari pernikahan paksa memperlihatkan relasi kuasa yang timpang. Bukan hanya memperlihatkan ketidakberdayaan perempuan untuk memperjuangkan hak hidup dan kemerdekaannya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kesenjangan kelas dapat mengonstruksi dan memanipulasi konsep *man as hero*. Lebas di situ bukan hanya menjadi penyelamat Mira, tetapi juga menunjukkan kuasanya sebagai laki-laki dari kelas atas yang turut campur urusan orang lain. Hal tersebut pun dilakukan Lebas tanpa ada persetujuan yang jelas dulu antara ketiga belah pihak sehingga tindakannya murni berdasarkan *hero complex* laki-laki dari kelas atas.

Representasi *man as hero* ini disempurnakan di bagian akhir tulisan melalui aksi heroik ketiga anak laki-laki Soeraja yang merasa bersalah atas tindakan ayahnya. Saat mereka bertiga melakukan pencarian terhadap Jeng Yah, mereka menemukan fakta bahwa Jeng Yah yang dimaksud sudah lama

meninggal. Ia dan keluarganya hidup dalam kesederhanaan karena resep sausya dicuri oleh Soeraja, mantan kekasih Jeng Yah sekaligus ayah mereka. Kutipan berikut ini dapat memperlihatkan bagaimana para lelaki ini menyelamatkan kehidupan sederhana Arum dan keluarganya.

Jeng Yah membukanya, dan membaca, berisi surat permohonan maaf resmi dari Kretek Djagad Raja atas pencurian formula saus Kretek Gadis. Serta betapa kami, keturunannya, menyesal baru mengetahuinya sekarang. Lalu diakhiri dengan niat baik untuk membeli secara resmi formula saus Kretek Gadis, serta membeli aset perusahaan Kretek Gadis untuk dikembangkan menjadi nama dagang yang akan dikelola oleh PT. Djagad Raja. Jeng Yah kaget. (Kumala, 2012: 273).

Kutipan tersebut merupakan sebuah resolusi; penyelesaian aman yang ditawarkan laki-laki dengan kuasa yang besar terhadap pihak perempuan yang lemah. Bertahun-tahun penderitaan keluarga Jeng Yah, diselesaikan dengan “pemberian”. Pemberian ini memang sudah haknya keluarga Jeng Yah, tetapi kembali lagi, sosok yang memberikan itu adalah laki-laki kepada pihak perempuan. Ini sangat politis. Bahkan, ibu dari ketiga anak lelaki tersebut tidak benar-benar berperan dalam penyelesaian ini, padahal keterlibatan ibunya dalam penyelesaian masalah dapat menjadi simbol rekonsiliasi antarperempuan. Dua perempuan yang sama-sama berdaya.

Berdasarkan konsistensi representasi *man as hero* yang muncul dalam tiga generasi, bisa kita lihat bahwa pola ini adalah pola warisan yang sampai akhir tidak bermaksud diperbaiki oleh penulisnya. Dimulai dari Idroes Moeria yang seorang perintis, lalu Soeraja seorang pembangkit, dan Lebas yang seorang penerus, ketiganya melanggengkan *hero complex* mereka sebagai laki-laki. Mulai dari urusan personal, relasi, sampai bisnis, laki-laki digambarkan sebagai poros yang bisa mengubah alur cerita. Jadi, saya menyimpulkan bahwa alih-alih menampilkan *man as hero* sebagai strategi melawan patriarki, saya melihat bahwa novel ini justru melegitimasi *man as hero* itu penting dalam menentukan arah hidup tokoh perempuan. Konsistensi yang muncul tidak bisa diabaikan dan dianggap sebagai angin lalu semata.

Secara teoretis, kelanggengan pola *man as hero* yang ditemukan dari generasi ke generasi ini mengonfirmasi klaim teoretis Garcia, Weber, dan Garimella (2014) bahwa jejak patriarkis mampu bertahan secara subtil dalam narasi yang paling progresif sekalipun. Dari kacamata *l'écriture féminine* Cixous, Ratih Kumala terbukti masih beroperasi di dalam—dan belum mampu menjebol—sistem bahasa yang sangat maskulin (Stojanović, 2024). Alih-alih merengkuh pembebasan tekstual yang utuh, teks *Gadis Kretek* pada akhirnya justru melegitimasi ketergantungan struktural perempuan pada agensi laki-laki sebagai juru selamat naratif mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tiga fokus utama penelitian, yakni relasi seksual laki-laki dan perempuan, *woman in trouble*, dan *men as hero*, dapat disimpulkan bahwa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, meskipun sering dilabeli sebagai teks feminis, masih menyimpan residu patriarki yang cukup kuat dalam struktur narasinya. Berikut simpulan atas tiga fokus penelitian.

Pertama, dalam relasi seksual antara laki-laki dan perempuan, novel ini menampilkan dinamika yang tampak setara di permukaan, tetapi secara implisit tetap melanggengkan hierarki gender. Tokoh-tokoh perempuan, seperti Roemaisa dan Jeng Yah, direpresentasikan melalui posisi pasif dalam relasi romantis dan seksual, sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai subjek aktif dan dominan. Relasi ini memperlihatkan bahwa tubuh dan pengalaman perempuan masih ditulis melalui sudut pandang laki-laki (*male gaze*), yang menegaskan pengaruh kuat budaya patriarki dalam cara teks mengonstruksi relasi gender.

Kedua, dalam representasi *woman in trouble*, tokoh perempuan memang digambarkan berdaya dan mandiri, tetapi keberdayaan mereka senantiasa dikondisikan oleh kehadiran dan validasi laki-laki. Baik Roemaisa maupun Jeng Yah menghadapi kesulitan yang selalu memerlukan intervensi laki-laki untuk diselesaikan, sehingga posisi perempuan sebagai subjek otonom tidak pernah benar-benar terwujud. Dengan demikian, pemberdayaan yang tampak di permukaan sebenarnya adalah bentuk pemberdayaan semu, karena tetap bergantung pada sistem nilai dan struktur sosial yang patriarkis.

Ketiga, dalam konstruksi *men as hero*, novel ini memperlihatkan konsistensi pola naratif di mana laki-laki selalu tampil sebagai penyelamat, penggerak, atau penyelesai konflik, baik dalam hubungan personal maupun sosial. Pola tersebut hadir lintas generasi, mulai dari Idroes Moeria, Soeraja, sampai Lebas, yang secara simbolik menegaskan keberlanjutan ideologi patriarki dari masa ke masa.

Narasi laki-laki sebagai poros penyelamat membatasi kemungkinan perempuan menjadi subjek yang sepenuhnya merdeka dalam menentukan arah hidupnya.

Dengan demikian, meskipun *Gadis Kretek* menampilkan upaya untuk menghadirkan pengalaman dan suara perempuan melalui perspektif *écriture féminine*, teks ini masih terperangkap dalam wacana maskulin yang mapan. Upaya Ratih Kumala untuk menuliskan pengalaman perempuan belum sepenuhnya membebaskan teks dari residu patriarki yang menguasai struktur naratifnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya yang dianggap feminis pun perlu dibaca secara kritis. Hal itu diperlukan karena kesadaran gender dalam teks sastra tidak selalu sejalan dengan intensi penulisnya maupun label ideologis yang dilekatkan padanya.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kajian feminisme sastra, khususnya dalam memperluas penerapan teori *écriture féminine* Hélène Cixous pada sastra Indonesia modern. Temuan ini membuktikan bahwa resistensi teks perempuan terhadap tatanan falosentris sering kali tidak terjadi secara absolut, melainkan bersinggungan secara paradoks dengan konvensi penulisan maskulin yang telah mengakar. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi novel ini melalui pendekatan intertekstualitas dengan karya penulis perempuan Indonesia dari generasi yang berbeda, atau melakukan analisis komparatif terhadap adaptasi medianya, seperti serial preferensi visual, guna melihat apakah residu patriarki dalam struktur teks aslinya mengalami reduksi atau justru penguatan saat ditransformasikan ke dalam bentuk visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguusani, R. D. C. (2022). Citra Wanita dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendekia* 7(2): 647-659. DOI: <https://doi.org/10.47637/griya-cendekia.v7i2.379>
- Anhar, A., Widharyanto, B., & Kastuhandani, F. C. (2025). Perjuangan Perempuan terhadap Diskriminasi dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra* 11 (2): 1397-1413. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5473>
- Cixous, H. (1976). The Laugh of the Medusa. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 1(4), 875–893. DOI: <https://doi.org/10.36019/9780813568409-027>
- Deng, Z. (2024). Écriture Feminine and Its Effects on Literature Reading. *Art Studies and Criticism* 5 (4). DOI: 10.32629/asc.v5i4.2682
- Faisal. (2024). Isu Gender dan Lingkungan dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala: Satu Tinjauan Ekofeminisme Kerren J. Warren. *Wahana Literasi Journal of Language Literature and Linguistics* 4 (1): 50. DOI: <https://doi.org/10.59562/wl.v4i1.68294>
- Febrianto, A. (2023). *Male Gaze* dalam Sastra Feminis: Studi atas Karya Abidah El Khalieqy dan Ratih Kumala. *Widyaparwa* 51 (2): 491-504. DOI: [10.26499/wdprw.v51i2.1244](https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1244)
- Garcia, D., Weber, I. & Garimella, V. R. K. (2014). Gender Asymmetries in Reality and Fiction: The Bechdel Test of Social Media. *The 8th International AAAI Conference on Weblogs and Social Media*, Oxford: 2-4 Juni 2014. Diakses dari: <https://arxiv.org/pdf/1404.0163>
- Gouda, F. (1993). The Gendered Rhetoric of Colonialism and Anti-Colonialism in Twentieth-Century Indonesia. *Indonesia: The East Indies and the Dutch* 55, hlm. 1- 22. <https://www.jstor.org/stable/3351084>
- Jurković, I. (2020). Postfeminist Villainess: Patriarchal Fantasy or a Symbol of Resistance?. *SIC: Journal of Literature, Culture and Literary Translation* 11 (1). https://www.sic-journal.org/Article/Index/646?utm_source=chatgpt.com
- Karami, R. (2019). "All I See is through His Gaze!" Female Characters through a Male Gaze in Modern Persian Fiction. *Journal of International Women's Studies* 20 (2), Article 25. Available at: <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss2/25>
- Kumala, R. (2012). *Gadis Kretek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leap, B., Kelly, K. & Stalp, M. C. (2022). Me? A Hero? Gendered Work and Attributions of Heroism among Volunteers during the COVID-19 Pandemic. *Sociology* 57 (5). DOI: <https://doi.org/10.1177/00380385221136035>

- Munawwaroh, U. & Suryani, S. (2022). Sexist Socialization Experienced by Female Protagonists in Anthology Short Story Translated by Dayla Cohen-Mor. *Vivid: Journal of Language and Literature* 11 (1). DOI: <https://doi.org/10.25077/vj.11.1.44-50.2022>
- Pavlik, K. B. (1980). Contemporary Feminist Literature: Satire or Polemic? *American Humor*, 7(1), 10–16. <http://www.jstor.org/stable/42591122>
- Putri A. A. & Qomariyah U. (2024). Simbolisasi Perempuan Jawa pada Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala dalam Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Skripta*, 10 (1), hlm. 12-27. DOI: <https://doi.org/10.31316/skripta.v10i1.6482>
- Rahayu, M., Pasaribu, R. E., & Christomy T. (2021). Stereotip Gender dan Resistensi Perempuan dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. *Kelasa* 16 (2): 259-274. DOI: <https://doi.org/10.26499/kelasa.v16i2.226>
- Sabtiana, R. (2025). Emotional Manipulation in the Name of Love: A Feminist and Hyperrealist Analysis of “Treat You Better”. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences* 4 (6), 2787-2797. https://ijhess.com/index.php/ijhess/article/download/1717/1210/15455?utm_source
- Saptawuryandari, N. (2018). Perempuan dalam Cerpen “Bahagia Bersyarat” Karya Okky Madasari dan “Bau Laut” Karya Ratih Kumala. *Totobuang* 5 (2): 175. DOI: [10.26499/ttbng.v5i2.34](https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.34)
- Stojanović, D. (2024). The Inscription of the Feminine Body in the Field of Sound: Vocal Expression as a Platform of Feminine Writing (écriture féminine). *Muzikologija-Musicology* 18. <https://orcid.org/0000-0003-3761-6338>
- Wijayanto, A. A. W. & Firmonasari A. (2025). Representasi Peran Perempuan dalam Sektor Ekonomi pada Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra* 11 (3): 3264-3278. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6273>

Analisis Praanggapan dalam Film *Sampai Titik Terakhirmu* Karya Dinna Jasanti: Kajian Pragmatik

Nela Putriga Sari^{1*}, Senia Fitri², Setia Rosanda³, Fany Mutiara Putri⁴

^{1, 2, 3, 4}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Adzkia

Email: ¹nelaputrigasari@gmail.com, ²snafr11@gmail.com, ³setiarosanda2@gmail.com,

⁴fany09mutiara@gmail.com

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 4 July 2026, Revised Date: 12 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstrak

Kajian mengenai praanggapan dalam dialog film penting dilakukan karena dapat mengungkap makna implisit yang mendukung pemahaman hubungan antartokoh dan penyampaian pesan dalam karya audiovisual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan dalam film *Sampai Titik Terakhirmu* karya Dinna Jasanti berdasarkan teori George Yule. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data berupa dialog antartokoh yang mengandung praanggapan dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan transkripsi dialog, kemudian dianalisis menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 158 data praanggapan, yaitu 21 eksistensial, 31 faktif, 29 leksikal, 23 nonfaktif, 32 struktural, dan 22 konterfaktual. Praanggapan struktural merupakan jenis yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa praanggapan berperan dalam membangun makna implisit, memperkuat konflik, menggambarkan kondisi emosional tokoh, serta memperjelas hubungan sosial antartokoh. Penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dan dapat menjadi referensi bagi penelitian maupun pembelajaran analisis makna implisit pada karya audiovisual.

Kata Kunci : *Praanggapan, Pragmatik, George Yule, Dialog Film, Film Sampai Titik Terakhirmu*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses komunikasi, makna yang dipahami oleh mitra tutur tidak selalu sama dengan makna yang diucapkan secara langsung oleh penutur karena banyak tuturan mengandung makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks penggunaannya (Siregar, 2024). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap hubungan antara bahasa dan konteks menjadi aspek penting dalam menjelaskan maksud suatu tuturan. Kajian yang membahas hubungan tersebut dikenal sebagai pragmatik.

Pragmatik mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Levinson (1983) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar penafsiran makna, sedangkan Yule (2006) menegaskan bahwa pragmatik berfokus pada makna yang dimaksudkan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Dengan demikian, makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh unsur kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi tutur, pengetahuan bersama, dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah praanggapan (presupposition), yaitu asumsi yang telah dianggap benar oleh penutur sebelum suatu tuturan disampaikan (Yule, 2006). Praanggapan memungkinkan komunikasi berlangsung lebih efektif karena penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan bersama yang menjadi dasar dalam memahami tuturan (Levinson, 1983). Kemampuan mengidentifikasi praanggapan juga membantu mengungkap makna implisit yang tidak dinyatakan secara langsung sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara lebih utuh ((Rizky, 2024); (Faika, 2024). Dalam penelitian ini, analisis praanggapan mengacu pada klasifikasi George Yule yang membagi praanggapan menjadi enam jenis, yaitu eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual.

Fenomena praanggapan tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam media audiovisual, salah satunya film. Sebagai media komunikasi, film menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur visual dan dialog antartokoh yang sarat dengan makna implisit (Komariyah,

2017). Dialog dalam film tidak hanya berfungsi mengembangkan alur cerita, tetapi juga membangun hubungan sosial, menggambarkan kondisi psikologis tokoh, serta menyampaikan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, film menjadi objek yang relevan untuk mengkaji penggunaan praanggapan dalam konteks komunikasi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praanggapan merupakan unsur penting dalam membangun makna dialog film. (Pongoh, 2021) menemukan bahwa praanggapan dalam film *Little Women* berfungsi memperjelas hubungan sosial antartokoh dan memperkuat alur cerita. (Hasni, 2023) menunjukkan bahwa praanggapan dalam film *Layangan Putus* berperan dalam membangun konflik dan hubungan emosional antartokoh. Sementara itu, (Jutri, 2025) menemukan bahwa praanggapan struktural menjadi jenis yang paling dominan dalam film pendek *Tilik*. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa analisis praanggapan telah banyak diterapkan pada berbagai film dengan fokus utama pada identifikasi jenis praanggapan dan fungsinya dalam dialog.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada film dengan tema dan karakteristik dialog yang berbeda sehingga belum memberikan gambaran mengenai penggunaan praanggapan dalam film *Sampai Titik Terakhir* karya Dinna Jasanti. Film ini mengangkat tema perjuangan hidup, keluarga, harapan, serta kondisi psikologis tokoh yang menghadapi penyakit serius. Karakteristik tersebut menghasilkan dialog-dialog yang kaya akan makna implisit dan asumsi-asumsi yang berpotensi memunculkan berbagai jenis praanggapan. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian (research gap) mengenai bagaimana jenis-jenis praanggapan digunakan dalam membangun makna dialog pada film tersebut. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada objek kajian dan fokus analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji film *Little Women*, *Layangan Putus*, dan *Tilik*, penelitian ini mengkaji film *Sampai Titik Terakhir* yang belum banyak diteliti dari perspektif pragmatik, khususnya kajian praanggapan. Selain mengidentifikasi jenis-jenis praanggapan berdasarkan teori George Yule, penelitian ini juga menjelaskan keterkaitan penggunaan praanggapan dengan penyampaian makna implisit, hubungan sosial antartokoh, dan penggambaran konflik emosional dalam film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam dialog film *Sampai Titik Terakhir* karya Dinna Jasanti berdasarkan teori George Yule. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai analisis praanggapan dalam media audiovisual, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji makna implisit dalam dialog film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan atau dialog para tokoh dalam film *Sampai Titik Terakhir* karya Dinna Jasanti yang mengandung unsur praanggapan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Sumber data penelitian adalah film *Sampai Titik Terakhir* karya Dinna Jasanti, sedangkan data penelitian berupa dialog antartokoh yang mengandung praanggapan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan transkripsi dialog. Peneliti menonton film secara berulang untuk memperoleh data secara menyeluruh, mencatat dialog yang mengandung praanggapan, kemudian mentranskripsikan dialog tersebut agar memudahkan proses identifikasi dan klasifikasi data.

Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatis dengan mengacu pada teori praanggapan George Yule (2006) yang meliputi praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual. Metode padan pragmatis dipilih karena analisis praanggapan tidak hanya bergantung pada bentuk kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan konteks tuturan serta hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam menentukan makna yang dipraanggapkan. Tahapan analisis meliputi (1) mengidentifikasi tuturan yang mengandung praanggapan, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan enam jenis praanggapan George Yule, (3) menganalisis makna praanggapan sesuai konteks dialog dalam film, dan (4) menarik simpulan berdasarkan hasil analisis. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dengan menonton film secara berulang serta melakukan pengecekan kembali hasil identifikasi dan klasifikasi data. Selain itu, validitas analisis diperkuat melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan konsep praanggapan yang dikemukakan oleh George Yule (2006) dan Levinson (1983). Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Menurut Yule (2006), pragmatik merupakan studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dengan mempertimbangkan situasi tutur. Sejalan dengan itu, Wijana (1996) menjelaskan bahwa pragmatik menitikberatkan pada hubungan antara bentuk bahasa dengan pemakai bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh unsur kebahasaan, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, serta pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik karena dialog dalam film tidak dapat dipahami hanya melalui makna leksikal. Analisis terhadap dialog memerlukan pemahaman terhadap konteks percakapan, hubungan antartokoh, serta situasi yang melatarbelakangi tuturan. Oleh karena itu, pragmatik menjadi landasan utama untuk mengkaji makna implisit yang terdapat dalam film *Sampai Titik Terakhirmu*.

2. Praanggapan (Presupposition)

Praanggapan merupakan salah satu kajian utama dalam pragmatik yang berkaitan dengan asumsi yang dimiliki penutur sebelum suatu tuturan disampaikan. Menurut Yule (2006), praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan benar oleh penutur dan dianggap telah diketahui oleh mitra tutur. Levinson (1983) juga menjelaskan bahwa praanggapan merupakan informasi yang diterima sebagai latar belakang bersama sehingga tidak perlu diungkapkan kembali dalam proses komunikasi.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh adanya pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Dalam dialog film, praanggapan berfungsi membangun makna implisit, memperjelas hubungan antartokoh, serta memperkuat penyampaian konflik dan emosi tanpa harus dijelaskan secara langsung. Oleh karena itu, kajian praanggapan dipilih sebagai fokus penelitian untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik dialog film *Sampai Titik Terakhirmu*.

3. Jenis-Jenis Praanggapan Menurut George Yule

George Yule (2006) mengelompokkan praanggapan menjadi enam jenis, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual.

- Praanggapan eksistensial** mengasumsikan keberadaan seseorang atau sesuatu yang telah diketahui oleh peserta tutur.
- Praanggapan faktif** muncul melalui penggunaan kata atau ungkapan yang mengandaikan suatu peristiwa benar-benar terjadi, seperti mengetahui, menyadari, dan mengingat.
- Praanggapan leksikal** muncul melalui penggunaan kata tertentu yang secara implisit mengandung makna tambahan, misalnya berhenti, mulai, kembali, dan lagi.
- Praanggapan nonfaktif** mengandung informasi yang belum tentu benar atau masih berupa kemungkinan, misalnya pada kata bermimpi, berandai-andai, atau membayangkan.
- Praanggapan struktural** muncul akibat penggunaan struktur kalimat tertentu, terutama kalimat tanya yang secara implisit mengandung asumsi tertentu.
- Praanggapan konterfaktual** mengandung asumsi yang bertentangan dengan kenyataan dan umumnya muncul dalam kalimat pengandaian.

Klasifikasi praanggapan menurut George Yule dipilih karena memberikan kategori yang jelas dan operasional dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk praanggapan pada dialog film. Keenam jenis tersebut menjadi pedoman dalam proses pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data sehingga setiap tuturan dapat diklasifikasikan sesuai karakteristik praanggapannya.

4. Film sebagai Objek Kajian Pragmatik

Film merupakan media komunikasi audiovisual yang memadukan unsur visual, verbal, dan nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Menurut (Komariyah, 2017), film merupakan salah satu media yang kaya akan fenomena kebahasaan sehingga relevan dijadikan objek penelitian pragmatik. Dialog antartokoh tidak hanya berfungsi mengembangkan alur cerita, tetapi juga merepresentasikan hubungan sosial, kondisi psikologis, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan pembuat film.

Dalam penelitian ini, film *Sampai Titik Terakhirmu* dipilih karena menghadirkan dialog-dialog yang sarat dengan makna implisit, terutama yang berkaitan dengan perjuangan hidup, hubungan keluarga, harapan, dan konflik emosional tokoh. Karakteristik tersebut memungkinkan munculnya berbagai jenis praanggapan sebagaimana diklasifikasikan oleh George Yule. Dengan demikian, teori pragmatik dan praanggapan saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana makna tersirat dibangun melalui dialog film dan bagaimana makna tersebut dipahami berdasarkan konteks tuturannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap dialog dalam film *Sampai Titik Terakhirmu* karya Dinna Jasanti, ditemukan sebanyak **158 data praanggapan** yang terdiri atas enam jenis praanggapan menurut George Yule (2006), yaitu praanggapan eksistensial sebanyak 21 data, faktif 31 data, leksikal 29 data, nonfaktif 23 data, struktural 32 data, dan konterfaktual 22 data. Praanggapan struktural merupakan jenis yang paling dominan, sedangkan praanggapan eksistensial merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan.

Tabel 1 Jenis Praanggapan dalam Film

No	Jenis Praanggapan	Jumlah Data
1	Eksistensial	21
2	Faktif	31
3	Leksikal	29
4	Nonfaktif	23
5	Struktural	32
6	Konterfaktual	22
	Jumlah	158

Dominasi praanggapan struktural menunjukkan bahwa dialog dalam film lebih banyak dibangun melalui bentuk pertanyaan yang mengandung asumsi tertentu. Menurut Yule (2006), struktur kalimat, khususnya kalimat tanya, dapat memunculkan informasi yang diasumsikan telah diketahui atau diterima oleh mitra tutur. Temuan ini memperlihatkan bahwa penyampaian makna dalam film lebih sering dilakukan secara tidak langsung sehingga mendorong penonton untuk menafsirkan makna berdasarkan konteks percakapan.

A. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial ditemukan sebanyak 21 data.

Contoh tuturan:

“Mama masih di pabrik?”

“Enggak, Mama di rumah.”

Menurut Yule (2006), praanggapan eksistensial muncul melalui penggunaan nomina atau frasa nomina yang mengasumsikan keberadaan suatu referen. Pada tuturan tersebut, penggunaan nomina **Mama** tidak memperkenalkan tokoh baru, melainkan mengandaikan bahwa keberadaan tokoh tersebut telah diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, yang dipraanggapkan bukanlah lokasi Mama, melainkan eksistensi tokoh Mama sebagai referen yang telah menjadi pengetahuan bersama.

Secara pragmatis, penggunaan praanggapan eksistensial memperlihatkan kedekatan hubungan keluarga sehingga penutur tidak perlu menjelaskan kembali siapa yang dimaksud dengan "Mama". Temuan ini sejalan dengan (Pongoh, 2021) yang menyatakan bahwa praanggapan eksistensial berfungsi memperjelas hubungan sosial antartokoh melalui penggunaan referen yang telah dipahami bersama.

B. Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif ditemukan sebanyak 31 data.

Contoh tuturan:

“Teteh dengar mama ngomong.”

Tuturan tersebut termasuk praanggapan faktif karena mengandung verba **dengar** yang mengandaikan bahwa peristiwa *mama ngomong* benar-benar terjadi. Sesuai teori Yule (2006),

praanggapan faktif muncul melalui penggunaan verba yang mengisyaratkan kebenaran suatu keadaan sehingga informasi yang mengikutinya diperlakukan sebagai fakta.

Dalam konteks film, penggunaan praanggapan faktif memperkuat realitas yang sedang dialami para tokoh, khususnya berkaitan dengan kondisi keluarga dan kesehatan tokoh utama. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keyakinan penonton terhadap peristiwa yang terjadi. Hasil ini mendukung penelitian (Hasni, 2023) yang menemukan bahwa praanggapan faktif berperan dalam memperkuat konflik emosional antartokoh.

C. Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal ditemukan sebanyak 29 data.

Contoh tuturan:

“Aku udah operasi, terus sekarang aku harus angkat rahim.”

Tuturan tersebut mengandung praanggapan leksikal karena penggunaan kata **udah** dan **sekarang** mengisyaratkan adanya perubahan keadaan dari kondisi sebelumnya menuju kondisi baru. Menurut Yule (2006), kata-kata tertentu dapat memunculkan makna tambahan yang dipraanggapkan tanpa dinyatakan secara eksplisit.

Secara pragmatis, praanggapan leksikal berfungsi menggambarkan perkembangan kondisi tokoh sehingga penonton memahami bahwa tokoh telah melalui tahapan pengobatan sebelumnya. Penggunaan bentuk ini memperkuat kesinambungan alur cerita sekaligus meningkatkan empati penonton terhadap perjuangan tokoh utama.

D. Praanggapan Nonfaktif

Praanggapan nonfaktif ditemukan sebanyak 23 data.

Contoh tuturan:

“Kalau misalnya sembuh gimana?”

Tuturan tersebut termasuk praanggapan nonfaktif karena kesembuhan yang dibicarakan belum menjadi kenyataan. Menurut Yule (2006), praanggapan nonfaktif mengandung asumsi yang belum tentu benar sehingga masih berada pada ranah kemungkinan.

Dalam konteks film, tuturan ini menggambarkan harapan sekaligus kecemasan tokoh terhadap masa depan. Fungsi pragmatismenya bukan untuk menyatakan fakta, melainkan membangun ketegangan emosional yang menjadi salah satu kekuatan cerita.

E. Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural ditemukan sebanyak 32 data dan merupakan jenis yang paling dominan.

Contoh tuturan:

“Kapan mau punya pacarnya?”

Menurut Yule (2006), praanggapan struktural muncul karena struktur sintaksis tertentu, terutama kalimat tanya, telah mengandung asumsi tertentu. Pada tuturan tersebut, penggunaan kata tanya **kapan** mengandaikan bahwa mitra tutur belum memiliki pacar. Asumsi tersebut muncul bukan karena makna leksikal kata *kapan*, melainkan karena struktur pertanyaan yang digunakan. Dominasi praanggapan struktural menunjukkan bahwa interaksi antartokoh lebih banyak dibangun melalui pertanyaan yang secara tidak langsung menyampaikan perhatian, harapan, atau kekhawatiran. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Jutri (2025) yang juga menemukan bahwa praanggapan struktural merupakan jenis yang paling dominan dalam dialog film.

F. Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual ditemukan sebanyak 22 data.

Contoh tuturan:

“Kamu mau nikah sama calon mayat.”

Tuturan tersebut termasuk praanggapan konterfaktual karena mengandaikan keadaan yang bertentangan dengan kenyataan. Menurut Yule (2006), praanggapan konterfaktual muncul ketika penutur menyampaikan asumsi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam dialog tersebut, tokoh yang disebut sebagai **calon mayat** masih hidup sehingga tuturan tersebut merupakan bentuk pengandaian yang bertolak belakang dengan realitas.

Secara pragmatis, penggunaan praanggapan konterfaktual memperlihatkan tekanan psikologis, rasa takut kehilangan, dan keputusan tokoh terhadap penyakit yang sedang dihadapi. Jenis praanggapan ini memperkuat intensitas emosional dialog sehingga penonton dapat memahami kondisi batin tokoh secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan praanggapan dalam film *Sampai Titik Terakhirmu* tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi pragmatis untuk membangun makna implisit, memperjelas hubungan sosial antartokoh, serta memperkuat konflik emosional. Dominasi praanggapan struktural menunjukkan bahwa penyampaian pesan dalam film lebih banyak dilakukan melalui bentuk pertanyaan yang mengandung asumsi tertentu. Temuan ini mendukung teori George Yule (2006) bahwa praanggapan merupakan bagian penting dalam proses penafsiran makna karena bergantung pada pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Jika dibandingkan dengan penelitian Pongoh (2021), Hasni (2023), dan Jutri (2025), penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam penggunaan praanggapan sebagai pembangun makna implisit. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik pada film *Sampai Titik Terakhirmu*, yaitu bahwa dominasi praanggapan struktural berkaitan erat dengan tema perjuangan hidup, hubungan keluarga, dan kondisi psikologis tokoh yang diwujudkan melalui dialog-dialog penuh perhatian, harapan, dan kekhawatiran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori praanggapan George Yule pada film Indonesia yang mengangkat tema penyakit dan relasi keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dialog dalam film *Sampai Titik Terakhirmu* karya Dinna Jasanti mengandung enam jenis praanggapan menurut teori George Yule, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual. Dari 158 data yang ditemukan, praanggapan struktural merupakan jenis yang paling dominan, sedangkan praanggapan eksistensial merupakan jenis yang paling sedikit. Dominasi praanggapan struktural menunjukkan bahwa dialog film banyak memanfaatkan bentuk pertanyaan dan struktur kalimat tertentu untuk menyampaikan makna secara implisit, sehingga hubungan antartokoh, konflik, serta kondisi emosional dapat dibangun secara lebih efektif melalui konteks percakapan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan teori praanggapan George Yule dalam analisis dialog film dengan menunjukkan bahwa praanggapan tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi pragmatis dalam membangun makna implisit dan merepresentasikan hubungan sosial antartokoh. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam kajian pragmatik, khususnya analisis praanggapan pada karya audiovisual, serta sebagai bahan pembelajaran linguistik pragmatik di perguruan tinggi.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis praanggapan dalam satu film sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk karya film lain yang memiliki tema dan karakteristik dialog berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praanggapan pada berbagai genre film atau membandingkan beberapa film dengan menggunakan teori George Yule maupun pendekatan pragmatik lainnya, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan praanggapan dalam media audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Faika. (2024). Praanggapan dalam Tindak Tutur Acara Talkshow Mata Najwa Pada Kanal Youtube: Kajian Pragmatik. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*.
- Hasni. (2023). Praanggapan Pemeran Dal Am Film “Layangan Putus” Karya Benni Setiawan. *Universitas Negeri Makassar*.
- Jutri. (2025). Praanggapan Dalam Film Pendek Tilik : Kajian Pragmatik. *Bahasa , Sastra, Dan Pengajaran*, 5(2), 452–465.
- Komariyah. (2017). Tindak tutur ekspresif dalam film samba karya oliver nacache dan eric toledano. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Levinson, Stephen C. Levinson. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University
- Pongoh, J. (2021). Praanggapan dalam Film Little Women Karya Greta Gerwig (Suatu Analisis Pragmatik). *Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya*, 1–19.

- Rizky. (2024). Pemahaman Pragmatik Dalam Menafsirkan makna Implisit Ujaran Sebagai Strategi Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Komunikasi. *Asaya Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2), 53–64.
- Siregar. (2024). Bhasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *UIN Syekh Ali Addary Padangsidempuan*, 95–104.
- Wijana, I D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.